

**NILAI HUMANISME DALAM TASAWWUF AL-ḤADDĀD
DAN RELEVANSINYA DENGAN HUMANISME MODERN**
(Studi Pustaka Pemikiran Al-Ḥaddād)

Oleh:
CHOIRUL ANAM
NIM 17751005



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**NILAI HUMANISME DALAM TASAWWUF AL-ḤADDĀD
DAN RELEVANSINYA DENGAN HUMANISME MODERN**
(Studi Pustaka Pemikiran Al-Ḥaddād)

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam

Menyelesaikan Program Master

Studi Ilmu Agama Islam

Oleh:

Choirul Anam
NIM. 17751005

Dosen Pembimbing:

- 1. Dr. H. Samsul Hady, M.A. (NIP. 196608251994031002)**
- 2. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag (NIP. 197310022000031002)**

**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN TESIS**

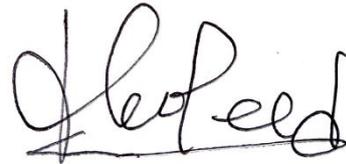
Nama : Choirul Anam
NIM : 117751005
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Judul tesis : Nilai Humanisme dalam Tasawwuf Al-Haddad dan Relevansinya dengan Humanisme Modern

Pembimbing I,



Dr. H. Samsul Hady, M.A.
NIP. 196608251994031002

Pembimbing II,



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 197310022000031002

Mengetahui:
Ketua Program Studi



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Nilai Humanisme dalam Tasawuf Al-Haddad dan Relevansinya dengan Humanisme Modern (Studi Pustaka Pemikiran Al-Haddad)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 Juli 2021.

Dewan Penguji,



Prof. Dr. Syamsul Arifin M.Si

NIP. 11191110254

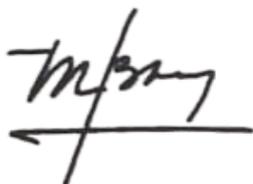
Penguji Utama



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag.

NIP. 197307102000031002

Ketua



Dr. H. Samsul Hady, M.A.

NIP. 196608251994031002

Pembimbing I



Dr. H. Miftahud Huda, M.Ag.

NIP. 197310022000031002

Pembimbing II

Mengetahui
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.

NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang tertanda tangan dibawah ini:

Nama : Choirul Anam
NIM : 117751005
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Judul Tesis : Nilai Humanisme dalam Tasawwuf Al-Haddād dan Relevansinya dengan Humanisme Modern

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini, dan ditulis dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang/ 21 Juni 2021
Hormat saya,


Choirul Anam

NIM. 117751005

ABSTRAK

Anam, Choirul. 2021. Nilai Humanisme dalam Tasawwuf Al-Haddan dan Relevansinya dengan Humanisme Modern. Thesis, Master Program of Islamic Studies, Postgraduate Program of Sunan Maulana Malik Ibrahim Islamic University, Supervisors: (1) Dr. H. Samsul Hady, M.A. (2) Dr. H. Mifathul Huda, M.Ag

Kata Kunci: Nilai Humanis, Humanisme Modern, Nilai Humanisme Tasawwuf

Dengan berkembangnya waktu, tasawuf sebagai suatu disiplin ilmu mengalami perkembangan. Namun tantangan yang dihadapi tasawwuf dan sufi juga berkembang dan semakin beragam, tasawwuf mencakup ajaran-ajaran hakikat manusia dan dunia yang ditinggalkannya. Termasuk tantangan Tasawuf di era modern adalah tentang masalah kemanusiaan. Tasawuf memiliki keterkaitan dengan kemanusiaan karena tasawuf sendiri tidak hanya membahas hubungan antara manusia dengan tuhan, akan tetapi juga hubungan manusia dengan manusia lain. Berbicara perkembangan tasawuf mestinya berbanding lurus dengan problem kemanusiaan yang berkurang. Salah satu tokoh Tasawuf yang banyak diamalkan ajaran wiridnya adalah Abdulloh Al-Ḥaddād . selain memiliki wirid, Al-Ḥaddād juga memiliki karya yang memuat ajaran-ajaran tasawuf yang perlu untuk dikaji.

Al-Ḥaddād yaitu tentang nilai-nilai humanis dalam ajaran-ajaran tasawufnya dan relevansinya dengan Humanisme Modern. Dengan sub fokus mencakup: 1) Apa nilai-nilai Humanis yang ada dalam tasawuf al-Ḥaddād , 2) Bagaimana relevansi nilai humanisme tasawuf al-Ḥaddād dengan Humanisme Modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sufistik dimana tasawuf akan mengurai dirinya sendiri dan termasuk jenis penelitian library research dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif. Data primer dalam penelitian ini diambil dari kitab Abdulloh Al-Ḥaddād yaitu *Risālah al-Muḥakarah ma'a al-Ikhwān al-Muhibbīn min Ahlu Khair wa al-Dīn, Adāb Sulūk al-Murīd* dan *Al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāya Al-Imāniyyah*. Sedangkan metode analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menganalisis data, dan menyajikan data.

Hasil dari penelitian ini adalah *Pertama* bahwa setidaknya ada delapan nilai humanis yang al-Ḥaddād sampaikan secara tersirat didalam karyanya. Yaitu memberi rasa aman, peduli terhadap orang lain, tolong menolong, kerjasama dan solidaritas, keadilan, anti kekerasan, toleransi dan kebajikan. kedelapan nilai humanis tersebut disampaikan al-Ḥaddād ditengah-tengah pemaparannya terkait jalan atau *thariqoh* tasawwuf yang ia kemukakan. *Kedua*, terkait relevansi nilai humanis yang ada dengan humanisme modern. Dari dua macam terkait tipologi humanisme modern, yaitu religius dan sekuler, humanisme al-Ḥaddād adalah humanisme religius. Nilai Humanisme al-Ḥaddād ini juga dekat dengan Humanisme Spiritual yang diusung oleh beberapa pemikir moder seperti Syed Hossein Nasr dan Amin Abdulloh. Nilai Humanis dalam tasawuf al-Ḥaddād juga memiliki relevansi dengan humansine yang diusung tokoh modern seperti Frans

Magnus dan Y.B Mangunwijaya. Meskipun secara teori dasar berbeda akan tetapi terdapat kesesuaian dan relevansi ketika berbicara tentang nilai dan tujuan dari nilai kemanusiaan bersama.

ABSTRACT

Anam, Choirul. 2021. The Value of Humanism in Al-Ḥaddād Sufism and Its Relevance to Modern Humanism, Thesis, Master Program of Islamic Studies, Postgraduate Program of Sunan Maulana Malik Ibrahim Islamic University, Supervisors: (1) Dr. H. Samsul Hady, M.A. (2) Dr. H.Mifathul Huda, M.Ag

Keywords: Humanist Values, Modern Humanism, Humanist Value of Tasawwuf

With time, sufism or tasawuf as a study discipline has developed over time, however the challenges faced by sufi and tasawuf are also growing and increasingly become more. Diverse the tasawuf includes teachings on the nature of humans and the works they live in. This Also Includes the challenges of sufism in modern era which is regarding humanitarian issues. Tasawuf is closely related to humanity. Tasawuf its self does not only discuss the relationship between humans and god, but also the relationship between humans with its development. Tasawuf should be directly proportional to reduced humanity problems. One of the tasawuf figure teachings are widely practiced *wirid* whose al-Ḥaddād . in addition to having is Abdulloh al-Ḥaddād also has works that contain *Wirid* tasawuf teachings that should be studied and introduced further..

This particular paper discusses the teachings of Al-Ḥaddād 's Tasawwuf, which is about the humanist values in his tasawwuf teachings and their relevance to Modern Humanism. With sub-focus covering: 1) What are the Humanist values in al-Ḥaddād 's tasawwuf, 2) The relevance of the humanism values of al-Ḥaddād 's tasawwuf with Modern Humanism.

The study conducted applied the Sufistic approach where Sufism/Tasawwuf will unravel itself and is a type of library research with qualitative descriptive approach. The primary data in this study were taken from the book of Abdulloh Al-Ḥaddād , namely *Risālah al-Muẓakarāh ma'a al-Ikhwān al-Muhibbīn min Ahlu Khair wa al-Dīn, Adāb Sulūk al-Murīd* and *Al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāya Al-Imāniyyah*. The data was then analyzed by reducing the data,.

The study resulted in the following findings; First, that there are at least eight humanist values that al-Ḥaddād conveys implicitly in his work. Such as giving a sense of security, caring for others, helping each other, cooperation and solidarity, justice, non-violence, tolerance and benevolence. The eight humanist values were conveyed by al-Ḥaddād in the midst of his presentation related to the path or tariqoh of tasawwuf that he put forward. Second, related to the relevance of existing humanist values with modern humanism. Of the two types related to the typology of modern humanism, namely religious and secular, al-Ḥaddād humanism is religious humanism. The value of al-Ḥaddād's Humanism is also close to the Spiritual Humanism promoted by some modern thinkers such

as Syed Hossein Nasr and Amin Abdulloh. The humanist values in al-Ḥaddād 's Tasawwuf also found relevance to humanism promoted by modern figures such as Frans Magnus and Y.B Mangunwijaya. Eventhough the basic theory is different, there is compatibility and relevance in regards to the the values and goals of shared human values.

المستخلص

الأنام, خير. ٢٠٢١. القيم الانسانية في تصوف الحداد وصلتها مع الانسانية
العصرية, رسالة الماجستير, قسم الدراسات الاسلامية, كلية الدراسة العليا
جامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية مالانق. المشرف الأول : الدكتور
الحاج مُجَّد شمش الهادي, المشرف الثاني : الدكتور الحاج مفتاح الهدي.

الكلمة الأساسية : القيم الانسانية, الانسانية العصرية, القيم الانسانية في التصوف

بمرور الزمان, التصوف كفن علمي ينشأ و يتطور. و مع ذلك يتعدد و يتنوع
أيضا ما تحداه التصوف و الصوفي من المسائل. التصوف يشمل تعاليم حقيقة الأنسان و
الدنيا الذي ساكنه. و من ضمن تلك المسائل هي المسألة الأنسانية. التصوف له علاقة
مع الانسانية لأن التصوف لا يبحث عن علاقة الانسان مع الرب فحسب, بل عن
علاقة الأنسان مع الآخرين. فالكلام عن تطور التصوف ليتكلم أيضا عن نقص المسألة
الانسانية التي وقع. و من أحد علماء التصوف الذي ينشر أواده هو عبد الله الحداد. و
مع ما له من أورا و طريقة أيضا له كتب التصوف الذي يحتاج درسه و تعريفه.

تناقش هذه الرسالة تعاليم تصوف عبد الله الحداد وهو بالخصوص عن القيم
الانسانية في تعاليم تصوفه و صلته مع الانسانية العصرية بأغلفة فرعية (1) ما القيم
الانسانية في تعاليم تصوف عبد الله الحداد (2) كيف الصلة القيم الانسانية عبد الله الحداد
مع الانسانية العصرية

تستخدم هذه الرسالة التهج الصوفي فالتصوف سيأول بعضهم على بعض. و هذه
الرسالة من ضمن الأبحاث المكتبة بصفة البحث الوصفي التحليلي. البيانات الأولوية في

هذه الرسالة مأخوذ من كتب الحداد وهي : رسالة المذاكرة مع الاخوان المحبين من أهل الخير و الدين, آداب سلوك المرید و النصائح الدينية و الوصايا الايمانية. بينما يتم إجراء طريقة تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات وتحليل البيانات وتقديم البيانات. والحاصل من هذا البحث, الأول على أنه ثمانية قيم انسانية الذي قاله الحداد المضمون في كتبه. شعور بالأمان, اهتمام بأمر الآخرين,التناصر, التعاون,العدالة, ضد العنف, التسامح و البر . وهذه القيم ألقاه عبدالله الحداد أثناء شرحه عن تعاليم التصوف. و الثاني عن الصلة بين القيم الثمانية و الانسانية العصري. من نوعان الفكر الانسانية العصرية المتدينة و العلمانية, الانسانية التي حمله عبدالله الحداد هو الانسانية المتدينة. وهي يقرب أيضا مع الانسانية الروحية التي شرعه المفكر العصري مثل حسين نصر و أمين عبدالله. القيم الانسانية التي حمله عبدالله الحداد أيضا له صلة مع الفكر الانسانية التي شرعه المعاصرين مثل فرانز ماغنوس و ي.ب معونمجايا. ولو كان يختلف في النظرية الأساسية الا أن بينهما تناسب و صلوات حينما يتكلم عن المقاصد و الهدف في القيم الانسانية المشتركة.

MOTTO

مهما بلغت من الشيء, فأنت حسنة من حسنات والديك

“Sebesar apapun hal yang engkau gapai, hutang rasamu tetap pada orang tua dan gurumu.”

PERSEMBAHAN

Deangan mengucapkan Do'a dan syukur, Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibu, Alm. M.Sulhan dan Hafsa yang telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terima kasih atas semua cinta yang telah ayah dan ibu berikan kepada saya. Segala perjuangan saya hingga titik ini saya persembahkan pada dua orang paling berharga dalam hidup saya.
2. Semua guru saya khususnya murobbi sayyidi syekh Muhammad bin Ali Ba'athiyah dan K.H.M Bashori Alwi.
3. Kepada guru saya Dr. Abdulloh Abu Bakar Bilfaqih dan Dr. Salim Abu Bakar al-Haddar yang selalu menjadi bagian dari segala langkah.
4. Kepada dosen pembimbing yang saya berhutang banyak kepada beliau dalam ilmu dan waktu yang diluangkan Bapak Dr.H. Samsul Hady.M.A dan Dr.H.Miftahul Huda.M.Ag.
5. Adik saya Nizar Nasrulloh dan kakak saya Jazilatul Hikmiah yang selalu memberikan nasehat dan semangat.
6. Teman-teman yang selalu mendoakan kesuksesan saya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala Puji dan syukur kepada ilahi rabbi tuhan semesta alam, yang berkat rahmatnya berupa kesehatan dan waktu dapat terlaksana segenap aktifitas bermanfaat oleh para makhluknya. Sholawat serta salam juga semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad Saw, pembawa lentera kehidupan dan suri tauladan terbaik sepanjang masa.

Atas terselesaikannya penyusunan penelitian Tesis ini sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Agama Islam (M.Ag) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti telah banyak mendapat bantuan, arahan, motivasi serta bimbingan dari berbagai macam pihak. Untuk itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan, kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Zainuddin, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Kepala Prodi Studi Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Samsul Hady, M.A. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, nasihat, saran dan arahan dalam penyusunan penelitian tesis ini.
5. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran guna memberi

bimbingan, petunjuk, dan pengarahannya kepada peneliti dalam menyusun Tesis ini.

6. Seluruh dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan warisan ilmu keislaman yang sangat luas dan dalam.
7. Bapak/ Ibu karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi ini.
8. Berbagai pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan tesis ini. Semoga Allah Swt, memberikan balasan yang setimpal. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu peneliti harapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya, peneliti berharap penulisan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 9 Desember 2021
Penulis,

Choirul Anam

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab-Indonesia dalam penelitian ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	A
ب	ba'	B
ت	ta'	T
ث	sa'	Ts
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	kha'	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	Dz
ر	ra'	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad	Sh
ط	tha'	Th
ظ	Zha	Zh
ع	'ain	'
غ	Ghain	Gh
ف	fa'	F
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k

ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Waw	w
ه	ha'	h
ء	Hamzah	'
ي	ya'	y

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan Latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang =	A	misalnya	قال	menjadi	qala
Vokal (i) panjang =	I	misalnya	قيل	menjadi	qila
Vokal (u) panjang =	U	misalnya	دون	menjadi	duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	او	misalnya	قول	Menjadi	qawlu
Diftong (ay) =	اي	misalnya	خير	Menjadi	khayrun

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-rishalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan

menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan ...
- b. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...

Masya’ Allah kana wa ma lam yasya’ lam yakun.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	xii
KATA PENGANTAR	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
DAFTAR ISI	ii
BAB I	5
PENDAHULUAN	5
A. Konteks Penelitian	5
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah	16
G. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Sumber Data.....	17
3. Sifat Penelitian.....	18
4. Tehnik Pengumpulan Data.....	19
5. Pendekatan	19
6. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II	22
KAJIAN TEORI	22
A. Definisi Humanisme dan Tasawuf.....	22
1. Definisi Humanisme	22
2. Definisi Tasawuf.....	24

B.	Nilai-nilai Humanisme dalam Tasawuf.....	26
1.	Sejarah Humanisme	26
2.	Humanisme Religius dan Humanisme Sekuler	30
3.	Nilai-nilai humanitas bersama.....	32
C.	Kehidupan era Modern.....	34
1.	Kemanusiaan , Problem Kehidupan Modern	34
2.	Islam dan Humanisme	37
D.	Pentingnya Humanisme Tasawuf di Era Modern.....	40
1.	Sisi Humanis kaum Sufi	40
2.	Tasawuf Humanis, aspek yang dilupakan.....	42
BAB III	44
BIOGRAFI ABDULLOH AL-ḤADDĀD	44
A.	Latar Belakang Abdullah Al-Ḥaddād.....	44
B.	Masa kecil al-Ḥaddād.....	45
C.	Guru-guru dan karya-karya al-Ḥaddād.....	47
D.	Akidah Abdulloh Al-Ḥaddād.....	50
E.	Wafatnya Al-Ḥaddād	51
BAB IV	53
NILAI HUMANIS DALAM TASAWUF AL-ḤADDĀD	53
A.	Tasawuf Abdulloh bin Alwi al-Ḥaddād	53
B.	Nilai Humanis dalam karya al-Ḥaddād.....	57
1.	Pentingnya Nilai Rasa Aman di Dunia Modern	57
2.	Pentingnya Nilai Kepedulian terhadap orang lain di Dunia Modern	66
3.	Pentingnya Nilai Tolong Menolong di Dunia Modern.....	76
4.	Pentingnya Nilai Kerjasama dan Solidaritas di Dunia Modern.....	82
5.	Pentingnya Nilai Keadilan di Dunia Modern	88
6.	Pentingnya Nilai Anti Kekerasan di Dunia Modern	96
7.	Pentingnya Nilai Toleransi di Dunia Modern	104
8.	Pentingnya Nilai Kebajikan di Dunia Modern.	111
BAB V	116
Relevansi Nilai Humanis dalam Tasawuf Al-Ḥaddād dengan Humanisme Modern	116

A.	Nilai Humanis al-Ḥaddād dalam Tipologi Humanisme Modern.....	116
B.	Relevansi Nilai Humanis al-Ḥaddād dengan Humanisme Modern	124
BAB VI	136
PENUTUP	136
A.	Kesimpulan	136
B.	Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dengan berkembangnya waktu, tasawuf sebagai suatu disiplin ilmu mengalami perkembangan. Namun tantangan yang dihadapi tasawwuf dan sufi juga berkembang dan semakin beragam, tasawwuf mencakup ajaran-ajaran hakikat manusia dan dunia yang ditinggalinya. Pengertian tasawwuf sendiri berbeda-beda dari para pakar, hal ini menunjukkan keluasan cakupan tasawwuf sebagai suatu disiplin ilmu. As-Suhrawardī menyebutkan bahwa terdapat seribu pengertian tasawwuf yang kesemuanya merujuk pada satu artian yang sama.¹ Menurut al-Juwaini mengenai pengertian tasawwuf “*Tasawwuf adalah kebenaran yang dimatikan dihadapanmu akan tetapi dia hidup dalam dirimu.*”² Sedangkan Abu Bakar Al-Kattani berkata “*Tsawwuf adalah sekumpulan akhlak, siapa saja yang lebih baik akhlak perilakunya daripada dirimu, maka dia lebih sufi dari pada dirimu.*”³ Ar-Rifai mensifati seorang sufi dalam

¹ Syihabuddin as-Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, (Maktabah al-Iman, Mesir, 2005), 134.

² Abul Qosim al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, (Dar as-Sya'b, Mesir, t.th),465.

³ Abul Qosim al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 466.

perkataanya “*Sufi adalah ia yang selalu membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran, dan ia tidak menganggap dirinya lebih istimewa dari siapapun.*”⁴

Sedangkan tasawwuf menurut Ma’ruf al-Kharkhi tasawwuf adalah “*Mengambil hakikat dan meninggalkan apa yang ada ditangan makhluk*”⁵. Muhammad al-

Jariri mengatakan tasawwuf adalah keluar dari segala keburukan dan melakukan segala kebaikan.⁶ Semakin engkau berakhlak baik semakin engkau bertasawwuf.

Hal ini sejalan dengan pesan sufi besar Ibnu ‘Arabi dalam perkataanya :

“Hendaknya engkau berlaku kasih terhadap seluruh makhluk, dan menghargai mereka bagaimanapun keadaan mereka, karena sejatinya mereka adalah hamba Allah Swt dan makhluk Allah meskipun mereka berlaku maksiat, jika engkau melakukan hal tersebut engkau diberi pahala.”⁷

Dari sekian banyak definisi yang disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa semua pendapat mengenai tasawwuf hanya menyentuh sisi-sisi atau bagian dari tasawwuf, definisi-definisi tersebut tidak mencakup keseluruhan substansi tasawwuf. Hal ini pula yang dikemukakan oleh Annemarie Schimmel, seorang sejarawan dan dosen tasawuf di Harvard University, Ia beranggapan kebanyakan definisi pakar Islam klasik hanya menyentuh sebagian mahiyah tasawwuf saja, tidak keseluruhannya.⁸

Dalam perjalanannya, tasawwuf disinyalir dapat memecahkan persoalan dan problem manusia modern.⁹ Bahkan tasawwuf dewasa ini tidak lagi didominasi kaum santri di masjid dan pesantren saja, masyarakat perkotaan juga

⁴ Abul Qosim al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 125.

⁵ Syihabuddin as-Suhrawardi, *‘Awarif al-Ma’arif*, 131.

⁶ Abul Qosim al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, 42.

⁷ Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, *al-Wasaya*, (Dar al-Iman, Beirut, 1988),72.

⁸ K.Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997),3.

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Penerbit Pustaka, Bandung, 1983), 102.

mengalami dahaga akan tasawwuf yang kemudian diimplementasikan dengan kegiatan-kegiatan tasawwuf yang menenangkan sesuai dengan suasana perkotaan dan penduduk kota.¹⁰

Salah satu persoalan yang mengemuka dewasa ini adalah persoalan kemanusiaan (*humanity*). Persoalan kemanusiaan menjadi bagian persoalan yang dihadapkan dengan ilmu tasawuf yang juga biasa disebut dengan ilmu akhlak etika, kedudukannya sama seperti Aqidah dan syariah sebagai rukun agama. Pertanyaanya apakah sudah tepat melibatkan tasawwuf dalam ranah humanisme, apakah tasawwuf dalam tradisi Islam secara umum sudah berbicara tentang humanisme ?

Melihat definisi diatas tentu humanisme adalah pergerakan untuk menuju kebaikan manusia, maka semestinya ia tidak berkontradiksi dengan nilai-nilai agama yang juga bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Dan semestinya ia masuk dalam ranah ilmu tasawwuf atau ilmu akhlak yang notabene menaungi masalah hubungan manusia dengan manusia lainnya. Meskipun dalam perkembangannya nanti, humanisme dalam tradisi atau filsafat Islam akan memiliki ciri tersendiri dengan humanisme pada umumnya, humanisme didalam Islam akan erat hubunganya dengan aspek teologis dan nilai ajaran Islam dalam al-Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi dalam ranah aksiologi tidak akan ada perbedaan antara humanisme dalam Islam dengan yang lainnya, sebagaimana

¹⁰ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2001),39.

dikatakan oleh Seyyed Hossein Nasr, bahwa filsafat Islam adalah bersifat tidak dibudidayakan di dunia Islam dan dilakukan oleh Muslim saja.¹¹

Humanisme sendiri pertama kali muncul pada masa Renaissance, ia adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan golongan yang memfokuskan diri dan pikiran mereka guna mencari solusi dan jalan keluar bagi masalah-masalah kemanusiaan. Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dan mencita-citakan kehidupan yang lebih baik.¹² Istilah Humanisme sendiri pada awal kemunculannya terbatas pada makna tertentu yaitu para profesional yang pada abad pertengahan yang fokus pada keterampilan penulisan surat dan keterampilan berbicara. Kemudian seiring perjalanannya terjadi perluasan makna menuju makna yang lebih komperhensif tentang kehidupan manusia.¹³

Sampai kemudian humanisme menjadi suatu aliran filsafat yang bertujuan untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memperhatikan seluruh aspek manusia sebagai makhluk yang mulia atas dasar dan prinsip pemenuhan kebutuhan – kebutuhan pokok yang membentuk spesies manusia.¹⁴ Maka hal ini erat kaitanya dengan tasawwuf yang juga merupakan implementasi dari konsep *Ihsan* dalam rukun agama yang posisinya membahas aspek hubungan manusia

¹¹ Seyyed Hossein Nasr., *Al-Qur'an dan Hadist sebagai Sumber dan Inspirasi Filsafat Islam*, dalam Ensiklopedi Filsafat Islam, ed. Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, terj. Tim Penerjemah Mizan vol 2 (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), 36.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), 361.

¹³ Soedjatmiko, *Humanisme Soedjatmiko Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta, Pilar Humanika, 2005), 98.

¹⁴ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, (Jakarta, Pustaka Hidayah, 1992), 39.

dengan manusia dan hubungan manusia dengan tuhanya. Mengutip pernyataan

Said Aqil Siradj :

“Tasawuf bukan sekedar etika, melainkan juga estetika, keindahan. Tasawuf tidak hanya bicara soal baik buruk, tapi juga sesuatu yang indah. Ia selalu terkait dengan jiwa, ruh, dan intuisi. Ia tidak hanya membangun dunia yang bermoral, tapi juga dunia yang indah dan penuh makna. Tasawuf tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlak karimah, tapi juga bisa merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah.”¹⁵

Perbedaan antara tasawwuf dengan Aqidah atau tauhid dan syariah adalah Aqidah atau tauhid membahas tentang masalah keimanan atau rukun iman sebagaimana disebutkan pada hadis Jibril yang masyhur, sedangkan fiqh atau syariah membahas tentang permasalahan keislaman atau rukun Islam. Dan bagian tasawwuf adalah bagaian yang ketiga yang disebutkan dalam hadis Jibril yaitu *Ihsan*. Ketiganya sama-sama penting dan berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Tapi sebagian pakar menyatakan bahwa yang ketiga adalah *Lubb ad-Diin* yaitu inti-nya agama. Jelas hal ini bukan tanpa sebab, mengingat rukun agama yang ketiga ini menanggung hubungan manusia dengan dirinya sendiri terhadap tuhanya dan juga hubungan manusia dengan manusia lainya yang lainya.

Maka tasawuf didalam perkembanganya memiliki dua arah perkembangan yang berjalan sejajar. Yang *pertama* adalah tasawuf sebagai ilmu tentang akhlak, perilaku dan moral keagamaan yang membawahi masalah hubungan antar sesama makhluk, yang *kedua* adalah tasawuf yang lebih kepada

¹⁵ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), 36.

kecenderungan pemikiran yang didalamnya menangui wilayah hubungan antara hamba dengan khalik.

Kembali kepada persoalan kemanusiaan (*humanity*), erat kaitanya dengan tasawuf sebagaimana dipaparkan diatas bahwa tasawuf bukan hanya hubungan manusia dengan tuhanya, kegelisahan yang dialami penulis adalah tidak sedikitnya pemuka agama atau seseorang dengan latar belakang agama yang kuat tidak memahami tentang hal ini atau tidak peka terhadap persoalan pentingnya kemanusiaan. Bahkan tidak dipungkiri kelompok-kelompok ekstrimis Islam kerap menodai kemanusiaan atas nama agama dengan kekerasan, kebencian, ketidak-pedulian, intoleransi dan yang lainnya. Penulis merasa khawatir masyarakat religius atau kaum santri di Indonesia terpengaruh dan melakukan hal yang sama tanpa disadari, perbuatan dan tindak laku yang tidak manusiawi terkadang memiliki celah untuk dilakukan atas nama agama atau slogan agama tertentu. Padahal secara jelas dalam al-Qur'an difirmankan “ Sesungguhnya sholat bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar...” (QS. Al-Ankabut [29] : 45). Dalam ayat ini secara jelas disampaikan keterkaitan dan keterikatan antara ibadah secara individual yang hubunganya antara hamba dengan Allah Swt dengan ibadah berbuat baik antar sesama manusia yaitu *al-ihسان*.

Kegiatan tasawuf yang ada di Indonesia sangat beragam antara satu tempat dengan tempat yang lain. Beragam pula *thariqoh* dan juga amal-amal yang dilakukan disetiap komunal dalam masyarakat. salah satu yang banyak

tersebar wirid atau rotib di tengah masyarakat adalah ratib al-Haddad yang ditulis oleh Abdulloh al-Haddad.

‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād dikenal sebagai seorang sufi yang berasal dari negri Hadhramaut Negara Yaman. Di Indonesia, karya-karya tulisan maupun syi’ir puisi ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād tersebar luas dan dikenal masyarakat khususnya masyarakat pesantren dan santri. Juga mengenai dzikir atau wirid atau biasa disebut dunia thariqoh, thariqoh ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād juga ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia dengan jumlah yang tidak bisa dikatakan sedikit. Namun di atas semua itu, ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād tetaplah dikenal sebagai seorang ahli tasawwuf atau sufi dengan segala nilai yang ada pada dirinya

‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād dengan karya-karyanya yang tersebar di Indonesia sangat mungkin untuk dijadikan perantara refleksi dari kegelisahan yang penulis alami. Mengingat karya ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād sudah mulai tersebar dikalangan kelompok agamis dan pesantren Indonesia, baik halnya karya-nya yang bersifat keilmuan atau yang bersifat ruhani seperti dzikir, wirid ataupun syi’ir-syi’r pujian. Penulis tertarik untuk menarikan nilai-nilai humanism dalam karya-karya ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād sebagai suatu kajian yang membuktikan bahwa agama bukan hanya beribadah secara mahdloh seperti sholat dan puasa, agama juga bukan hanya berdzikir dan membaca wirid. Disamping itu semua ada nilai-nilai kemanusiaan yang harus diperhatikan dan senantiasa dijaga. Bukan berarti dengan sholat dan berdzikir kita boleh berbuat

apa saja tanpa memperhatikan sesama makhluk dan sesama manusia yang lainya.

Oleh karenanya, penulis mengaharpkan nantinya akan menjadi jelas deskripsi bagaimana seorang muslim bertasawwuf secara utuh dan paripurna. Terutama tasawuf dan kaitanya dengan kemanusiaan yang mungkin selama ini terlalaikan. Yang kesemuanya tersarikan nantinya dari karya-karya ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, terbentuklah fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja Nilai-nilai Humanisme yang terkandung dalam tasawwuf ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād dalam karya-karyanya ?
2. Bagaimana relevansi humanisme tasawwuf ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād dengan humanisme modern ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai humanism dalam tasawwuf pemikiran ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād didalam karya-karyanya.
2. Untuk mengetahui relevansi humanisme tasawwuf ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād dengan humanisme modern.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga bermaksud memberikan manfaat dan kegunaan diantaranya sebagai berikut :

1. Memperluas dan memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam bidang Tasawwuf, khususnya mengenai nilai-nilai humanisme pemikiran tasawwuf ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād serta urgensinya dalam menghadapi keberagaman umat.
2. Sebagai tambahan wawasan dan bahan pertimbangan dalam bersikap terhadap sesama umat manusia ditengah maraknya perpecahan ditengah keberagaman Indonesia, lebih-lebih di era millennial.
3. Sebagai suatu kajian yang bermanfaat dengan ilmu dan wawasan yang berkaitan dengan akhlak dan budi yang diharapkan berkontribusi terhadap pembangunan dan perbaikan moral.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād adalah tokoh sufi yang namanya tak asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia. Penelitian mengenai nilai-nilai humanisme dalam pandangan tasawwuf ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād belum ada. Penelitian mengenai tasawwuf ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād pun masih sangat sedikit. Beberapa karya yang penulis temukan membahas tentang al-Ḥaddād diantaranya sebagai berikut :

1. Tesis Hasanul Aotad yang berjudul : Pemikiran ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād Mengenai tasawwuf dan Pengaruh Tarekatnya di Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2015. Didalamnya berisi tentang pemikiran Tasawwuf ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād secara umum dan global mulai dari *Ahwal* dan *maqamat* dan konsep-konsep tasawwuf lainnya. Penelitian ini ditulis dengan tanpa adanya spesifikasi

khusus sehingga setiap muatan konsep tasawwuf didalamnya hanya dibahas secara umum dan general.

2. Skripsi Umu Salamah, dengan judul “ *Pemikiran Sayyid ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād tentang tasawuf* “ yang diterbitkan pada tahun 2003 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Membahas tentang pandangan tasawwuf Sayyid ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād dalam baba tau pembahasan amar ma’ruf dan nahi munkar saja. Yang jelas muatan dan isinya berbeda jauh dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini.
3. Skripsi Ilham Muzakki, yang berjudul “ *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Naṣā’ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāya Al-Imāniyyah karya al-Habib ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād* “ Uin Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2015. Fokus pembahasan dalam skripsi tersebut adalah tentang pendidikan atau tarbiyah prespektif ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād didalam karyanya *Al-Naṣā’ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāya Al-Imāniyyah* dengan pendekatan tasawuf. Akan tetapi hasil yang diungkapkan tidak merepresentasikan pemikiran tasawwuf atau konsep tasawwuf ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād mengingat tasawuf dalam konteks ini adalah sebagai pendekatan guna mencari konsep pendidikan akhlak prespektif ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād.
4. Skripsi Moch. Hilmi, yang berjudul “ *Pemikiran Dakwah Habib Abdulloh Al-Haddad*” UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta pada tahun 2008. Fokus pembahasan skripsi ini adalah tentang konsep dakwah al-Haddad mengenai syarat-syarat da’i dan kategorisasi umat yang didakwahi.

Penelitian ini adalah studi pustaka salah satu karya al-Haddad yang berjudul “ ad-Da’wah at-Taammah” yang membahas tentang dakwah. Penelitian ini tidak membahas pemikiran tasawuf al-Haddad yang pastinya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

5. Skripsi Puput Dyah Febriani yang berjudul “ Pembaharuan Pemikiran Habib Abdullah Al-Haddad Terhadap Metode Ajaran Thariqoh Alawiyah di Hadhramaut” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini berfokus pada pemikiran tasawuf al-Haddad yang mempengaruhi ajaran-ajaran Thariqoh Alawiyah. Berbeda dengan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang berfokus pada nilai humanis yang ada pada tasawuf al-Haddad dan relevansinya dengan humanisme modern.

Beberapa karya tulis tentang biografi singkat dan riwayat hidup ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād dimuat di beberapa jurnal. Adapun yang berbentuk buku mengenai biografinya adalah buku yang berjudul “ *mengenal lebih dekat al-Habib Abdulloh bin Alwi al-Ḥaddād* “ karya Yunus Ali al-Muhdar , yang diterbitkan oleh Cahaya Ilmu pada tahun 2010. Buku ini memuat banyak kalam hikmah ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād akan tetapi tidak spesifik mengenai pemikiran tasawwuf ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang di paparkan diatas, penulis tidak menemukan penelitian tentang nilai Humanisme dalam tasawwuf ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād, sebagian meneliti tentang tasawwuf ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād secara umum dan singkat, sebagian meneliti tentang aspek

pendidikan al-Ḥaddād yang disarikan dari satu karya ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād, sebagian lagi meneliti tentang thariqoh al-Ḥaddād atau manfaat berdzikir dengan dzikir yang diajarkan ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād. Dari sini penulis tertarik meneliti tasawwuf humanism al-Ḥaddād yang berceceran dikarya a-karya al-Ḥaddād secara keseluruhan, penulis juga melihat karya-karya fenomenal ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād yang tidak dimasukan dalam data penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Definisi Istilah

Topik mneraik belum dieksplorasi.

Belum dieksplorai, pengaruh tasawuf jngan hanya alghazali

Apa ada hubungan ? kesinambungan ? genealogis . anyara alhhahddad dengan alghzali, h8bungan musyid dengan salik

Petakajian

Dalam tesis ini, perlu kami jelaskan mengenai definisi istilah yang kami gunakan dalam judul pembahasan agar tidak terjadi perluasan dalam pemahaman diluar yang dimaksudkan.

1. Nilai Humanisme adalah nilai atau etik yang sesuai dengan spirit humanitas dalam dimensi humanitas yang memegang eksistensi esensialnya, yang memegang kunci bagi simpati, menciptakan ilmu pengetahuan yang universal, melintasi ras, budaya dan bangsa.
2. Tasawwuf yang dimaksud oleh penulis adalah sebagaimana yang dikatakan Muhammad al-Jariri “ *keluar dari segala keburukan dan melakukan segala kebaikan*”. Juga senada dengan Abu Bakar Al-

Kattani berkata “ *Tsawwuf adalah sekumpulan akhlak, siapa saja yang lebih baik akhlak perilakunya daripada dirimu, maka dia lebih sufi dari pada dirimu*”. Dari sekian banyak pengertian tasawwuf pengertian diatas mewakili dan merangkum ulasan-ulasan para pakar tentang definisi tasawwuf

3. Al-Ḥaddād yang kami maksudkan disini adalah Habib ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād yang terkadang kami sebut juga dengan al-Ḥaddād. Seorang alim dari negeri Hadhramaut, Yaman, tepatnya di kota Tarim. al-Ḥaddād sendiri adalah nama suku atau kabilah beliau. Memiliki banyak karya tulis dalam bidang tasawuf yang juga banyak tersebar dan dikaji di Indonesia. Beliau juga penulis wirid Ratib al-Ḥaddād yang masyhur dikalangan pesantren Jawa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek terpenting dalam suatu karya penelitian, hal tersebut bukan hanya membantu proses berjalan ya penelitian, akan tetapi juga untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Adapun penelitian yang akan penulis lakukan ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari dokumen berupa buku-buku atau tulisan.

2. Sumber Data

Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah karya ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād yang berjudul :

1. *Risālah al-Muḥakarah ma'a al-Ikhwān al-Muhibbīn min Ahlu Khair wa al-Dīn,*
2. *Adāb Sulūk al-Murīd*
3. *Al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāya Al-Imāniyyah*

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah karya al-Ḥaddād yang lainya, baik yang berbentuk narasi ataupun puisi / syi'ir. Diantara karyanya yang lain adalah : , *Ithāf al-Sā'il bi Jawāb al-Masā'il* , *Risālah al-Mu'āwanah*, *Sabīl al-Iddikār wa al-I'tibār bima Yamurru bi al-Insān wa Yanqaḍī Lahu min al-A'mar*, *Al-Da'wāh al-Tāmmah wa Taḥkirah al-'āmmah*, *Al-Nafāis al-„Ulūwiyyah fī al-Mas'ālah Al-ṣūfiyyah*, *Al-Fuṣūl al-„Ilmiyyah wa al-Uṣūl al-Hikamiyyah*, *Mukātabat*, *Kitāb al-Hikām*, dan *Dīwān al-Durr al-Manzūm li zāwī al-„Uqūl wa al-Fuhūm..* dan juga tulisan-tulisan terkait yang relevan dengan pembahasan pokok penelitian, baik yang berupa buku, skripsi, tesis, artikel atau yang lainya. Disamping itu peneliti juga menggunakan sumber-sumber data yang berkaitan dengan humanism, yang tentunya sumber –sumber yang kredibel dan memenuhi kriteria untuk dijadikan sumber data.

3. Sifat Penelitian

Dilihat dari model penelitiannya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang menangkap objek tertentu untuk kemudian memberikan suatu konsep dasar atau fakta-fakta yang dihasilkan dari suatu proses analisa data yang bersifat sistematis terhadap objek. Analisa yang dilakukan setelah proses pengumpulan objek data dan klasifikasi nantinya bersifat analisa secara kualitatif dengan model induktif-deduktif.

Penelitian ini akan mengungkap suatu konsep, ide, pemikiran dan gagasan humanism dalam corak tasawwuf ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād didalam karya-karyanya.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Dari beberapa tehnik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam suatu penelitian, penulis akan menggunakan tehnik yang dibutuhkan dalam penelitian terkait yaitu tehnik dokumenteasi. Yaitu dengan meneliti dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dari karya-karya al-Ḥaddād , tulisan-tulisan dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian, yang kemudian data-data tersebut akan dikelompokkan kedalam beberapa bagian terpisah.

5. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sufistik, yaitu nantinya tasawwuf akan mengurai dirinya sendiri melalui pendekatan ini, pendekatan sufistik sendiri adalah sebuah paradigma yang mengkaji sisi esoteric jiwa manusia dengan tuhanya.

Kemudian selain pendekatan sufistik, penulis juga menggunakan pendekatan Interdisipliner. Yaitu paradigma pendekatan yang menghubungkan suatu disiplin ilmu dengan disiplin-disiplin yang lain. Atas dasar tidak ada ilmu yang berdiri dengan sendirinya. Baik nantinya hubungan disiplin ilmu keislaman antara pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu tasawwuf dengan ilmu keislaman lainnya seperti al-Quran dan tafsirnya, juga hubungan antara tasawwuf dengan ilmu social dan kemanusiaan (humanism) . denganya diharapkan

menghasilkan suatu pemahaman yang lebih luas dan komperhensif mengenai tasawuf dan nilai-nilai humanism.

6. Sistematika Pembahasan

Dalam penyajiannya, penelitian ini akan terdiri dari suatu kerangka pembahasan sebagai berikut :

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, kegelisahan akademik, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustakan , kerangka teoritik dan metode penelitian yang akan menjadi acuan proses penelitian.

Bab II adalah kajian teori yang mencakup tentang definisi humanisme, nilai-nilai humanis, gambaran kehidupan era modern dan tentang pentingnya humanisme tasawuf dalam kehidupan modern.

Bab III adalah pemaparan biografi ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād. Meliputi latar belakang tokoh, keilmuan, social, budaya yang mengitarinya, isu-isu, dan hal-hal yang berkaitan dengan ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād lainnya.

Bab IV adalah pemaparan data-data yang disarikan dari karya-karya ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād yang relevan dengan tema pokok penelitian yaitu nilai humanism dalam tasawwuf ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād. Data-data tersebut sudah melewati tahap klasifikasi dan analisis secara kualitatif yang kemudian akan disajikan berupa konsep dasar atau ide humanism dalam tasawuf ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād. Pada bab ini juga dipaparkan terkait relevansi setiap nilai dengan Humanisme Modern.

Bab V penulis menguraikan tentang relevansi dan peran tasawuf secara umum dan humanism tasawuf ‘Abdullāh bin ‘Alwi al-Ḥaddād secara khusus dengan humanisme modern.

Pada Bab VI atau bab terakhir, akan disajikan penutup penelitian ini. Yaitu ditutup dengan kesimpulan-kesimpulan dalam penelitian, kritik dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Humanisme dan Tasawuf

1. Definisi Humanisme

Humanisme secara bahasa berasal dari kata Latin “humanus” yang mempunyai akar kata “homo” yaitu manusia. Humanus berarti “sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.”¹⁶

Sedangkan secara istilah, humanisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki artian aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Humanisme adalah paham yang menjadikan manusia sebagai pusat objek studi.¹⁷ Dengan kata lain kata humanisme adalah aliran yang menitikberatkan manusia, nilai dan martabatnya. Menjadikan manusia sebagai barometer setiap nilai yang ada disepanjang zaman dan tempat.

Istilah Humanisme sendiri pada awal kemunculanya terbatas pada makna tertentu yaitu para profesional yang pada abad pertengahan yang fokus pada keterampilan penulisan surat dan keterampilan berbicara. Kemudian seiring perjalananya terjadi perluasan makna menuju makna yang lebih komperhensif tentang kehidupan manusia.¹⁸ Sampai kemudian humanisme menjadi suatu aliran filsafat yang bertujuan untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia

¹⁶ A. Mangunhadjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 93.

¹⁷ <https://kbbi.web.id/humanisme>

¹⁸ Soedjatmiko, *Humanisme Soedjatmiko Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta, Pilar Humantika, 2005), 98.

memperhatikan seluruh aspek manusia sebagai makhluk yang mulia atas dasar dan prinsip pemenuhan kebutuhan – kebutuhan pokok yang membentuk spesies manusia.¹⁹

Selanjutnya Edward W. Said mengatakan bahwa humanisme terdiri dari dua sisi. *Pertama*, merupakan hal yang membentuk kekeluasan belajar termasuk melatih kecerdasan. *Kedua*, merupakan hal sentimental berupa kritik terhadap kesalehan jati diri (etika) sebagai manusia. Nurcholish Madjid mendefinisikan humanisme sebagai sekumpulan gagasan, sikap dan kepercayaan yang didasarkan pada kemampuan diri manusia sebagai sumber penemuan nilai-nilai yang mutlak diperlukan untuk membina kehidupan.²⁰

Berangkat dari pendapat para pakar terkait humanisme diatas, dapat diabstraksikan bahwa humanisme adalah suatu kajian filsafat yang menjadikan ilmu pengetahuan dibagian terdepan dalam mencapai suatu objektifitas tertentu, hal ini secara tidak langsung juga merupakan suatu penghargaan dan penghormatan bagi manusia berakal untuk menggunakan akalnya.

Humanisme juga mengajarkan kepada manusia bahwa manusia diciptakan dalam kedudukan yang sama, mereka semua adalah bagian dari ciptaan tuhan. Manusia yang kaya atau miskin, perempuan atau laki-laki, rakyat atau pemerintah dan perbedaan-perbedaan yang lainya tidak lantas menjadikan

¹⁹ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, (Jakarta, Pustaka Hidayah, 1992),39.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), 185.

perbedaan derajat dari sisi kemanusiaan, sehingga mereka semua adalah sama dalam kemanusiaan.²¹

2. Definisi Tasawuf

Para pakar berbeda pendapat mengenai asal-muasal kata tasawwuf atau sufi dari segi bahasa bahasa, yang kemudian perbedaan ini berpengaruh terhadap pengertian tasawwuf secara istilah, berikut adalah beberapa pendapat asal muasal kata tasawwuf atau sefisme menurut para pakar :

1. Asal kata tasawwuf adalah kata *sifatun* (صفة) yang memiliki arti serambi atau latar masjid, disimpulkan dari para sahabat nabi Muhammad Saw yang berdiam diri di masjid nabi, mereka hidup dan tinggal di masjid dan selalu mendengarkan nasehat-nasehat nabi Muhammas Saw. Dan tidak jarang diantara mereka meminta fatwa dan bertanya kepada nabi Muhammad Saw. Dintara sahabat tersebut adalah sanahabt Abu Dzar al-Ghifarie yang memiliki jiwa zuhud dan hati yang bersih, juga Abu Hurairoh salah seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadist nabi Muhammad Saw.
2. Asal kata tasawwuf adalah kata *sūfatun* (صوفية) yang memiliki arti bulu binatang/ wol. Disimpulkan dari pakaian para sufisme yang jauh dari kemewahan, konon baju mereka terbuat dari bulu-bulu binatang yang disebut suff. Mereka sangat menjaga diri mereka dari sifat riya' dan sombong.
3. Asal kata tasawwuf adalah kata *sūuf al sufa'* (صوفة الصفا) yang memiliki arti bulu yang sangat lembut, menggambarkan kelembutan hati para orang-orang sufi.

²¹ New Life Options: *Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 6* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), 496.

Mereka senantiasa melakukan pembersihan jiwa dan hati dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.

4. Asal kata tasawwuf adalah kata *safa'* (صفا) yang berarti suci nan bersih,. Karena orang-orang yang mengamalkan tasawuf itu, selalu suci bersih lahir dan bathin, suci hati pikiran dan perbuatan.²²

Kemudian sebagaimana perbedaan makna tasawwuf atau sufi secara bahasa, para pakarpun memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai tasawwuf secara istilah. Bahkan as-Suhrawardi berkata “ *pendapat para guru-guru kami mengenai tasawwuf sangat banyak lebih dari seribu pendapat* “. Menurut al-Juwaini mengenai pengertian tasawwuf “ *Tasawwuf adalah kebenaran yang dimatikan dihadapanmu akan tetapi dia hidup dalam dirimu* “. ²³ Muhammad al-Hariri berpendapat tasawwuf adalah “*Masuk dalam setiap moral yang luhur dan keluar dari setiap moral yang rendah* “ Sedangkan Abu Bakar Al-Kattani berkata “ *Tsawwuf adalah sekumpulan akhlak, siapa saja yang lebih baik akhlak perilakunya daripada dirimu, maka dia lebih sufi dari pada dirimu* “. ²⁴ Sedangkan tasawwuf menurut Ma'ruk al-Kharkhi tasawwuf adalah “ *Mengambil hakikat dan meninggalkan apa yang ada ditangan makhluk* ”. ²⁵

Dari sekian banyak definisi yang disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa semua pendapat mengenai tasawwuf hanya menyentuh sisi-sisi atau bagian dari tasawwuf, definisi-definisi tersebut tidak mencakup keseluruhan

²² Ahmad ibn 'Athailah, terj. Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif. *Mempertajam Mata Hati* (t.t: Bintang Pelajar, 1990), h. 5.

²³ Abu Qosim al-Qusyairi, *Ar-Rislalah al-Qusyairiyah*, (Kairo, Dar as-Syi' b, 2005), 465

²⁴ Abu Qosim al-Qusyairi, *Ar-Rislalah al-Qusyairiyah*, 466.

²⁵ As-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, (Kamisyi, Ihya' Ulumuddin Singapura), 313.

substansi tasawwuf. Hal ini pula yang dikemukakan oleh Anne Marie Schimmel, dosen tasawwuf dan seorang sejarawan di Harvard University, Ia beranggapan kebanyakan definisi pakar Islam klasik hanya menyentuh sebagian mahiyah tasawwuf saja, tidak keseluruhannya.²⁶

Berbeda dengan apa yang disampaikan Nicholson diatas, Abuddin Nata menganggap bahwa definisi yang ditawarkan para pakar, meskipun berbeda dalam ibaratanya, akan tetapi memiliki substansi yang sama, yaitu melatih jiwa manusia menjadi lebih suci dan bersih serta jauh dari kehidupan duniawi yang fana', sehingga kemudian terjadilah pembersihan akhlak yang merupakan pantulan dari bersihnya hati. Dengan bahasa lain, tasawwuf atau sufisme adalah melatih sisi rohani manusia agar senantiasa lebih dekat dengan Allah Swt.²⁷

B. Nilai-nilai Humanisme dalam Tasawuf

1. Sejarah Humanisme

Menelaah humanisme secara historis akan menjadikan pemahaman terkait humanisme lebih mudah, banyak pakar berpendapat bahwa humanisme adalah suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang mengawali kemunculanya di Italia pada paro kedua abad ke-14. Namun sebagian yang lain berpendapat bahwa humanisme telah dimulai sejak masa Yunani kuno. Secara ringkas humanisme dapat dibagi secara historis menjadi tiga bagian terkait berdasarkan masa. Masa Yunani Kuno, Abad Pertengahan dan Abad Modern.

a. Yunani Kuno

²⁶ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 31.

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009), 181.

Dalam konteks dunia pemikiran, tidak dapat dipungkiri bahwa Yunani Kuno adalah awal mula dari segala pemikiran filsafat. Begitu juga humanisme yang memiliki asal-usul atau awal permulaannya dari masa Yunani Kuno. Humanisme pada zaman Yunani Kuno ini dimulai dengan adanya gerakan paideia. Paideia adalah seni pendidikan, seni pendidikan yang membentuk manusia ideal. Manusia ideal dalam pandangan Yunani Kuno adalah manusia yang mengalami keselarasan jiwa dan raga, suatu kondisi di mana manusia mencapai kebahagiaan.²⁸ Dari seni pendidikan ini dimulai benih humanisme, seni pendidikan yang memsuatkan manusia dengan tujuan kebahagiaan manusia.

b. Abad Pertengahan

Abad pertengahan ditandai dengan pemerintahan Romawi yang memasuki masa lemahnya, agama Nasrani menjadi agama kekaisaran dan organisasi gereja menjadi organisasi paling kuat saat itu. berbeda dengan abad Yunani kuno, pada abad pertengahan kehidupan berpusat pada tuhan dan perintah-perintahnya yang diwakili oleh otoritas resminya yaitu gereja dan para agamawan. Hal ini begitu terlihat mendominasi kehidupan setiap lapisan masyarakat Romawi kala itu. Mereka dibuat lalai dari kehidupan nyata yang sebenarnya mereka lihat sendiri dengan mata kepala mereka. Hal-hal metafisik yang disampaikan oleh agamawan benar-benar berhasil mengalihkan fokus masyarakat saat itu.²⁹

Dan hal yang demikian berlangsung cukup lama. Dominasi gereja dalam hal spiritual dan duniawi tidak terkalahkan bahkan tidak memiliki

²⁸ Thomas Hidy Tjaya, *Humanisme dan Skolastisisme. Sebuah Debat* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 6.

²⁹ Sufaat Mansur, *Agama-Agama Besar Masa kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), 65.

tandingan sepadan. Gereja berhasil mengatur kehidupan masyarakat saat itu. Tidak heran jika kemudian manusia-manusia abad pertengahan kemudian mengalami krisis kepercayaan pada diri mereka sendiri sebagai manusia dalam mengatur kehidupan mereka sendiri sebagai manusia.³⁰ dan pada akhirnya manusia saat itu menjadi pelayan setia gereja di segala bidang dan lini manapun.

Perlakuan gereja yang demikian pada akhirnya memantik gerakan kebangkitan, dalam humanisme sendiri Humanisme Renaisans mewakili Italia selatan dan Renaisans Jerman utara. Humanisme Renaisans Italia bermisikan membebaskan individu dari belenggu agama dan feodalisme. gerakanya lebih tertuju kepada perkembangan kemanusiaan dan pendidikan guna menciptakan pribadi yang berjiwa merdeka dan utuh sebagai manusia. Kendati begitu, Humanisme Renaisans masih berlatar elitis dan terbatas bagi kaum bangsawan.³¹

C. Humanisme Modern

Humanisme modern adalah lanjutan dari humanisme yang ada pada abad pertengahan dan masa peralihan, yang juga bertujuan menjadikan manusia sebagai poros inti kehidupan. Humanisme modern memiliki corak tersendiri yaitu: memandang individu rasional sebagai nilai tertinggi.³² dengan artian pengetahuan yang diperoleh akal lah yang dapat diterima oleh manusia.

³⁰ Ahmad Syarif Maarif, *Al-Qur'an, Realitas social dan limbo sejarah* (Bandung:Pustaka, 1985), 34.

³¹ Ferry T. Indratno, *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), 5-6.

³² Poedjawijatna, *Pembimbign Kearah Alam Filsafat* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002), 89.

Humanisme pada zaman modern lebih menekankan pada antroposentris, rasional, dan sekular.

Pada masa Modern manusia menjadi pusat tertinggi. Oleh karena muncul kemudian humanisme yang nirTuhan (ateis), tetapi tidak semua humanisme menjadi humanisme yang nirTuhan. Proses awalan pengalihan konsep teosentris pada abad pertengahan kearah konsep antroposentris dimulai oleh tokoh filsuf yakni Rene Decartes. Dari sini pola pikir baru zaman modern dimulai. Manusia dibuat meragukan segala sesuatu yang diamati dan diketahui, semua dipandang sebagai hal yang tidak pasti dan ragu, kecuali kepastian akan keragu-raguan itu sendiri.³³ Humanisme modern model seperti ini mengalami perkembangan yang terlihat sejak masa David Hume, dilanjutkan pada masa Feurbach, Hegel dan memuncak pada masa Auguste Comte dan Karl Mark ³⁴ kemudian di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 humanisme muncul dengan corak dan warna yang beragam, seperti pada saat itu humanisme tidak lagi identik dengan ateistik, ada humanis-humanis agnostik atau bahkan teistik.³⁵ Kemudian dari sini muncul term humanisme religius setelah sebelumnya muncul humanisme sekuler.

³³ Abdul Muid, "*Humanisme Sufistik Syekh Yusuf Al-Makassari*", dalam Jurnal Tasawuf, Vol.1, No.2 (Juli 2012),278.

³⁴ Bambang Sugiharto, "*Humanisme : dulu, kini dan esok* ", dalam "*Jurnal Basis*" (Yogyakarta, 1997), 41.

³⁵ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, (Yogyakarta, Jalasutra,2008),XIX.

2. Humanisme Religius dan Humanisme Sekuler

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya terkait perkembangan humanisme, bahwa humanisme modern berkembang dan terbagi menjadi dua aliran, yaitu : Humanisme Sekular dan Humanisme Religius.

Dalam kenyataan sehari-hari kata sekuler memiliki artian suatu hal yang jauh dari sifat keagamaan, melainkan urusan keduniawiaan dan kebendaan.³⁶ Sekulerisme merupakan suatu aliran yang menjalani dan mengatur kehidupan ini tanpa menautkannya dengan urusan dan aspek religius, akhirat atau hal yang bersifat metafisik. Ia adalah cara pandang melihat sesuatu dengan yang tampak saja. Oleh sebab itu, ketika muncul humanisme sekular sebagian orang mengenalnya dengan humanisme atheis atau Humanisme tanpa tuhan. Dan hal ini adalah perbedaan mencolok dengan Humanisme Religius yang menjadikan keberadaan Tuhan sangat dominan. Dan pemikiran mereka berangkat dari paham agama mereka.

Humanisme religius adalah humanisme yang bercorak teosentris (Tuhan sebagai pusat segalanya). Humanisme Religius tidak hanya dimiliki atau digeluti oleh satu agama tertentu, ia datang dari agama apapun baik Islam atau Kristen.

Weber mengungkapkan bahwa agama sebagai ajaran juga mengandung fungsi salvasi (pembebasan), dengan artian orientasi keagamaan yang telah ada dapat mengubah perilaku keagamaan dalam konteks membentuk hubungan-hubungan sosial yang berpengaruh terhadap perubahan sosial.³⁷ Peran agama

³⁶ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Galang Press, 2006), 55.

³⁷ Imam Sukardi, Dkk., *Pilar Islam: Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga serangkai, 2003), 121.

sebagai rahmat bagi manusia individu maupun masyarakat memang dibenarkan dalam perspektif sosiologi. Berbeda dengan humanisme sekuler yang memandang agama tidak mampu menyelesaikan masalah kemanusiaan karena terjebak pada aspek formal agama. Agama dianggap sebagai malapetaka bagi manusia sehingga humanisme terjauh dari dunia spiritual.³⁸

Perdebatan antara Humanisme Sekuler dan Humanisme Religius sudah semestinya tidak lagi didengungkan. Apalagi penolakan terhadap satu aliran humanisme tertentu. Karena sejatinya humanisme adalah sebuah perilaku etis dan keyakinan moral yang paling utama. Ia merupakan kepercayaan yang menyatakan bahwa setiap manusia harus dihormati dan dihargai sebagai seorang manusia seutuhnya, tanpa adanya ketentuan golongan, kelompok, organisasi, agama atau yang lainnya. Amin Abdulloh menyatakan bahwa wacana humanisme saat ini semestinya tidak ada didalamnya kriteria ideologi baik sekuler atau religius, yang ada adalah satu humanitas secara keseluruhan, ia memandang bahwa salam satu humanitas terdapat banyak humanitas-humanitas.³⁹

Saat ini, konsep humanisme tidak lagi dihubungkan dengan orang-orang Eropa, yakni dengan Romawi dan Yunani kuno. Humanisme berkembang menjadi gerakan lintas budaya dan universal, dalam arti berbagai sikap dan

³⁸ Musthofa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2011),40.

³⁹ Amin Abdulloh, " Menuju Sebuah Humanisme Spiritual ", " " Islam dan Humanisme : :Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal ", (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007),201.

kualitas etis dari lembaga-lembaga politik yang bertujuan membentengi martabat manusia.⁴⁰

Franzs Magnis Suseno menyatakan bahwa humanisme adalah humanisme, ia tidak tergantung pada agama atau ideologi tertentu. Meskipun demikian pemeluk agama adalah yang paling tepat berdiri di barisan terdepan dari humanisme, sebab hakikat martabat manusia hanya disadari jika seseorang percaya pada tuhan yang menciptakan manusia dengan ciri-ciri yang khusus.⁴¹ Maka untuk melaksanakan nilai humanis seseorang tidak perlu menyingkirkan kepekaan religius, sangat mungkin dengan landasan-landasan yang tepat menjadi seseorang menjadi humanis religius.⁴²

3. Nilai-nilai humanitas bersama

Nilai dalam bahasa latin “velere”, sedangkan dalam bahasa Inggris “value”, atau bahasa Prancis kuno “valoir” atau nilai juga diartikan berguna, n, berdaya, berlaku, mampu, memberi manfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.⁴³ Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan nilai sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.⁴⁴

⁴⁰ Franz Magnis Suseno, “ *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler* “, “ *Islam dan Humanisme : : Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* “, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007),210.

⁴¹ Franz Magnis Suseno, “ *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler* “, 212.

⁴² Mark Vernon, *Mengeksplorasi Humanisme*, (Jakarta, PT.Indeks, 2015),87.

⁴³ Sutarjo Adisusilo, *JR. Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 963.

Harold R. Rafton menganggap bahwa humanisme erat kaitannya dengan komitmen memilih jalan dengan sudut pandang yang objektif, mengedepankan ilmu pengetahuan modern, rasionalitas dan kemanusiaan.⁴⁵ Nurholish Madjid mendefinisikan humanisme sebagai sekumpulan gagasan, sikap dan kepercayaan yang didasarkan pada kemampuan diri manusia sebagai sumber penemuan nilai-nilai yang mutlak diperlukan untuk membina kehidupan.⁴⁶

. Berasaskan pengertian yang telah disebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa humanisme adalah suatu aliran yang memiliki tujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan menjadikan pergaulan hidup yang lebih baik. Jadi nilai humanisme adalah sesuatu penghargaan atau sesuatu yang berharga tentang suatu aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik. Menurut Hardiman nilai humanisme ada 6 yaitu ⁴⁷

- a. Menghargai pendapat orang lain
- b. Kerjasama
- c. Rela berkorban
- d. Peduli terhadap orang lain
- e. Tolong menolong
- f. Solidaritas

Sementara Sudjatmoko berpendapat bahwa humanisme memiliki 7 (tujuh) prinsip-prinsip etis humanitarianisme, ketujuh prinsip tersebut adalah

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 963.

⁴⁶ Nurholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), 185.

⁴⁷ F. Budi Hardiman, *Humanisme dan sesudahnya*,.7-36

pembebasan, tanggung jawab, consensus, empati, toleransi, anti kekerasan modernisasi, dan agama.⁴⁸

Humanisme Religius Islam juga memiliki nilai-nilai yang sama dengan humanisme sekuler atau humanisme barat, ini terjadi karena memang keduanya memiliki sumber atau motif yang sama. Menurut Moussa Humanisme Barat berutang budi terhadap prinsip kebebasan (liberty), persaudaraan (fraternity), dan persamaan (equality) dalam Islam.⁴⁹ Ketiga prinsip ini adalah nilai humanisme Islam, bahkan menurut Muhammad Iqbal ketiga prinsip ini , yaitu kebebasan, persaudaraan dan persamaan adalah intisari dari makna Tauhid dalam Islam.⁵⁰ Dengan berurutan, ajaran tauhid yang menjadi inti aqidah Islam berimplikasi kepada usaha mewujudkan persamaan. kemudian dari persamaan tersebut menimbulkan tumbuhnya benih persaudaraan dan solidaritas yang selanjutnya hal tersebut menuntut terjadinya pembebasan atau pemberian hak kepada manusia dalam hidupnya.

C. Kehidupan era Modern

1. Kemanusiaan , Problem Kehidupan Modern

Arti dari kata modern adalah terbaru, secara baru, mutakhir.⁵¹

Berdasarkan arti yang demikian maka kehidupan modern adalah kehidupan

⁴⁸ Siswanto Masruri, *Menuju Humanitarianisme: Studi evolusi pola pemikiran kemanusiaan su djatmoko* (Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002), 4.

⁴⁹ Muhammad Youseef Moussa, *Islam and Humanity's Need of It* (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H), 55.

⁵⁰ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religius Thouht in Islam* Terj.Osman Raliby, (Jakarta, Bulan Bintang, 1983), 190 .

⁵¹ Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka.). 636.

sekelompok manusia yang mempunyai orientasi nilai budaya untuk menuju kehidupan yang lebih maju. Masyarakat modern selanjutnya sering disebut sebagai lawan dari masyarakat tradisional. kemudian dalam buku Akhlak Tasawuf disebutkan Ciri-ciri masyarakat modern antara lain⁵² :

1. Bersifat Rasional, yaitu lebih menggunakan pendapat akal pikiran daripada emosi. Seperti halnya mempertimbangkan terlebih dahulu untung rugi sebelum melakukan sesuatu atau memutuskan keputusan tertentu..
2. Selalu berpikir untuk masa depan yang lebih jauh, dengan kata lain, selalu berpikiran kehidupan selanjutnya atau asa depan, tidak hanya memikirkan kepentingan atau tujuan sesaat.
3. Menghargai waktu, yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
4. Bersikap terbuka, yaitu mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan, perbaikan darimanapun datangnya.
5. Berpikir objektif, yakni melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat.

Dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang pesat disertai perkembangan-perkembangan lainnya meniscayakan tidak hanya sisi positif yang nampak dari kehidupan modern. Hal atau sisi negatif juga beriringan nampak dan serba baru berbeda dengan apa yang dihadapi oleh kehidupan tradisional.

Masyarakat modern menurut Syed Hosen Nasr merupakan sekelompok manusia yang bergantung kehidupannya pada pemikiran dan premis-premis

⁵² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2006). H.74

positivistik, tanpa memnimbang atau memperhatikan hubungan mereka dengan alam bahkan manusai sekitarnya. Masing-masing Manusia membentuk kehidupnya sendiri tanpa melihat kejadian alam sekitar yang mengakibatkan krisis ekologi dan krisis kemanusiaan. Hal ini kemudian berimplikasi pada kehidupan manusia modern yang seakan hidup di luar eksistensi dirinya.⁵³

Masyarakat modern sebenarnya tidak sepenuhnya melupakan sisi humanis atau humanisme. Akan tetapi humanisme itu sendiri seakan mengikuti model kehidupan dan hasrat kemauan mereka semata. Dengan katab lain Modernitas gaya hidup materialis dan hedonis yang berputar dalam arus pemikiran humanisme. Yang demikian secara logis menyebabkan munculnya suatu pemikiran bahwa manusia adalah inti yang megatur realitas kehidupan.⁵⁴

Kehidupan modern dengan gaya hedonis dan materialis menjadikan suilt dan tidak ada kemudahan hidup masyarakat baik masyarakat Timur atau Barat. Persoalan kemanusiaan semakin kompleks dan dirasakan hampir seluruh sendi masyarakat. Berbagai problem kemanusiaan seperti penindasan dan pembersihan ras kulit hitam di Amerika pada tahun 1980-an sungguh merupakan sedikit contoh fenomena persoalan kemanusiaan di era modern.⁵⁵

Beberapa pemikir baik di Barat atau di Timur mulai mencoba menggagas ulang konsep humanisme yang ada. Alasan untung meninjau kemabli adalah

⁵³ William C. Chittick, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (New York: Unwinn Press, 1981), 90.

⁵⁴ R. J. Hollingdel, *Twilight of Idol and The Anti Christ* (New York: Pinguin Books, 1968), 535.

⁵⁵ Jacqueline M. Moore (et.al), *To Ask for an Equal Chance The African Americans in the Great Depression* (USA: Littlefield Publisher, 2009), 32.

Auschwitz, Hiroshima, Sabrenica dan puluhan tragedi pembunuhan massal lainnya yang mana terbuka peluang lebar akan kembali terjadi dan terulang.⁵⁶

Di Timur seperti di Indonesia juga tak sepi dari kekerasan yang berlawanan dengan nilai humanis atas nama agama. Termasuk kekerasan yang terjadi antara kelompok muslim dengan kelompok muslim lain yang berbeda aliran.⁵⁷ di Barat juga terlihat bagaimana Humanisme sekuler mencoba menyingkirkan agama yang juga berujung pada tragedi kekerasan.⁵⁸

Akan tetapi gagasan pembaruan tersebut yang diinginkan tdiak lantas disetujui atau didukung oleh para pakar abad ini didalam dunia Islam misalnya terdapat beberapa kelompok atau oknum militan dan agamawan Islam yang menutup pembicaraan tentang humanisme ditengah terpaparnya banyak masyarakat Islam atas nama kemanusiaan.

2. Islam dan Humanisme

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa Konsekuensi logis dari kehidupan modern yang mengesampingkan nilai kemanusiaan adalah menjadikan manusia itu sendiri pengendali utama realitas kehidupan. hal yang demikian didalam pandangan Islam adalah keluar dari hakikat fitrah terdalam manusia. Dalam Islam dimensi kemanusiaan manusia terletak pada relasi manusia dengan dunia yang transenden, sehingga apabila ingin membangun aspek vital

⁵⁶ F. Budi Hardiman, *Humanisme dan sesudahnya*, (Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2012),71.

⁵⁷ Kautsar Azhari , *Menampilkan Agama Berwajah Ramah, Dalam jurnal : Tasawuf Mendamaikan Dunia* (Bandung, Penerbit Erlangga, 2010),.xi.

⁵⁸ F. Budi Hardiman, *Humanisme dan sesudahnya*, 72.

dalam kehidupan mestinya juga berangkat dari asumsi ini.⁵⁹ Akan tetapi bukan berarti kemanusiaan atau humanisme Islam berbeda dengan humanisme Barat, keduanya adalah sama dalam nilai dan implementasinya sebagaimana Humanisme Religius dan Humanisme Sekuler.

Islam sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam artian jika kemanusiaan adalah membela manusia, maka Islam adalah agama yang sepenuhnya membela manusia dan kemanusiaan. Islam adalah kepercayaan yang menjadi pedoman pemeluknya untuk menjadi manusia yang utuh sebagaimana memang kedudukan manusia sebagai ciptaan yang agung. Nurcholis Madjid menyatakan “ *Islam adalah agama kemanusiaan terbuka, maka umat Islam harus kembali percaya sepenuhnya pada kemanusiaan* “. ⁶⁰

Belakangan ini seorang pakar Islam Ali al-Jufri menyatakan konsep “ *Humanity above religion : Kemanusiaan sebelum beragama*” ,sebuah konsep dasar menjadi manusia yang utuh. dalam deskripsinya mengenai konsep *Humanity above religion*. Menurut Ali al-Jufri asal muasal kerasulan dalam aqidah tauhid adalah firman Allah Swt yang artinya : “ *Katakanlah : Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa meng harap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan*

⁵⁹ Seyyed Hossein Nasr, *In Search of the Sacred* (New York: Sunny Press, 1989), 31.

⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta, Paramadina, 1995). 178.

amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".⁶¹

Ayat ini berbicara tentang seorang rasul yang diutus sebagai manusia yang diberi wahyu untuk disampaikan juga kepada sesama manusia. Maka sudah barang tentu permasalahan-permasalahan manusia dan kemanusiaan adalah tercakup didalam risalah seorang rasul yang dalam konteks ini adalah nabi Muhammad Saw.

Kemudian Ali al-Jufri juga mengutip sebuah hadist panjang yang terkait dengan permasalahan humanisme yang menjelaskan bahwa letak humanisme atau rasa kemanusiaan adalah sebelum beragama. Yaitu tatkala seorang dari desa datang kepada nabi dan beratanya beberapa pertanyaan berkaitan dengan kerasulan nabi Muhammad.⁶²

Salah satu pertanyaanya kepada nabi Muhammad Saw adalah "*Untuk apa engkau diutus wahai Muhammad?*", nabi Muhammad menjawab dalam sabdanya: "*Dengan menyambung tali persaudaraan, mencegah pertumpahan darah, mengamankan jalan, memberantas berhala dan agar disembah Allah yang maha esa tiada sekutu bagi-Nya.*"⁶³

Dalam teks hadist jawaban nabi Muhammad ketika ditanya oleh orang badui, ada suatu yang patut untuk diperhatikan. Yaitu urutan jawaban nabi tentang untuk apa nabi diutus dan diberi wahyu oleh Allah Swt. Nabi Muhammad

⁶¹ Al-Qur-an, 18 : 110, 304

⁶² Ali Zainal 'Abidin al-Jufri, *al-Insaniyyah Qobla at-Tadayyun*, (Dar al-Faqih, Abu Dhabi, 2015), 203.

⁶³ Muhammad Yusuf, *Hayat As- Shahabah*, (Damaskus, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010),31.

menjawab bahwa beliau diutus untuk membawa risalah tauhid akan tetapi sebelumnya beliau mendahulukan tiga permasalahan kemanusiaan yang penting, yaitu :

1. Menjaga persaudaraan (keamanan masyarakat)
2. Mencegah pertumpahan darah (keamanan untuk hidup)
3. Mengamankan jalan (memberi keamanan masyarakat atau lingkungan umum)

Kemudian setelah tiga nilai kemanusiaan ini nabi Muhammad menyebutkan tentang risalah tauhid agar manusia meninggalkan berhala dan menyembah Allah Swt. Kemudian berkaitan dengan hal ini Ali al-Jufri menjelaskan⁶⁴ :

“ Tanpa adanya (Keamanan untuk hidup), (keamanan masyarakat), dan (keamanan umum atau keamann publik) tidak akan pernah ada kebebasan memilih bagi manusia, selanjutnya pilihan ata kemerdekaan mereka bukanlah hakiki akan tetapi lebih condong pada ketertekanan dan pemaksaan batin. Dan hal ini jelas bertolak belakang dengan prinsip agama yang didalamnya tidak ada paksaan , dalam al-Qur’an disebutkan dalam surat al-Baqarah *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*.⁶⁵

D. Pentingnya Humanisme Tasawuf di Era Modern

1. Sisi Humanis kaum Sufi

Seorang sufi terkenal Ibnu ‘Arabi berkata didalam kumpulan wasiat-wasiatnya :

⁶⁴ Ali Zainal ‘Abidin al-Jufri, *al-Insaniyyah Qobla at-Tadayyun*, (Dar al-Faqih, Abu Dhabi, 2015), 203.

⁶⁵ Al-Qur-an, 2 : 256, 42.

‘Hendaknya engkau berlaku kasih terhadap seluruh makhluk, dan menghargai mereka bagaimanapun keadaan mereka, karena sejatinya mereka adalah hamba Allah Swt dan makhluk Allah meskipun mereka berlaku maksiat, jika engkau melakukan hal tersebut engkau diberi pahala’⁶⁶

Dari sepenggal wasiat diatas kiranya dapat tergambarakan bagaimana nilai kemanusiaan begitu tertanam kuat dalam diri sufi ini. Terlihat jelas nilai humanisme religius dalam perkataanya, yang sudah barang mesti nilai-nilai yang demikian yang ia lakukan dan ajarkan pada murid-muridnya dalam bertasawwuf.

Sebagai dimensi spiritual Islam, tasawuf belakangan memang memiliki perhatian lebih. Akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi utnuk mengkaji tasawuf lebih dalam dan menyeluruh. Terlebih ditengah maraknya problematika masyarakat saat ini, dimensi spiritual ini diharapkan mampu memberikan jalan keluar termasuk juga dalam perihal kemanusiaan. Baik dari jaran-ajaran tasawwuf dan juga perilaku-perilaku humanis para sufi.

Dikisahkan seorang sufi besar ‘Abdulloh bin Mubarak memiliki seorang tetangga Yahudi, Ibnu Mubarak dikenal sebagai seorang tetangga yang sangat baik, menghargai tetangganya bagaimanapun keadaan dan prilaku tetangga. Suatu hari tetangga Yahudi tersebut ingin menjual rumahnya dengan harga dua ribu Dinar, padahal harga wajar untuk rumahnya adalah seribu Dinar, ketika ditanya mengapa Yahudi tersebut menjualnya dua ribu Dinar, ia menjawab “*Seribu adalah harga rumah, seribu yang lain adalah harga bertetangga dengan Ibnu Mubarak* “. Kemudian setelah Ibnu Mubarak mengetahui hal tersebut, ia

⁶⁶ Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, *al-Wasaya* , (Dar al-Iman, Beirut, 1988),72.

memberi uang tetangga Yahudi-nya dengan seharga rumah, dan mereka berdua tetap bertetangga.⁶⁷

Kembali ke rumah sejarah dengan menelaah kembali kisas-kisah para sufi terdahulu adalah salah satu cara memupuk kembali rasa humanis seseorang. Disamping juga ajaran-ajaran substansial tasawuf juga sangat perlu untuk dikaji. Tasawwuf dan nilai-nilai humanis yang bertebaran didalamnya sangat perlu untuk disampaikan, sebab kesan bahwa tasawuf adalah ilmu yang bersifat personal individu masih sering terdengar dimasyarakat.

2. Tasawuf Humanis, aspek yang dilupakan

Humanisme didalam Islam adalah aspek yang benar-benar nyata yang sayangnya kurang mendapatkan ekspos lebih dikalangan masyarakat dewasa ini. humanisme adalah pergerakan untuk menuju kebaikan manusia, maka semestinya ia tidak berkontadiksi dengan nilai-nilai agama yang juga bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Humanisme erat kaitanya dengan tasawwuf yang juga merupakan implementasi dari konsep *Ihsan* dalam rukun agama yang posisinya membahas aspek hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan tuhanya. Mengutip pernyataan Said Aqil Siradj :

“Tasawuf bukan sekedar etika, melainkan juga estetika, keindahan. Tasawuf tidak hanya bicara soal baik buruk, tapi juga sesuatu yang indah. Ia selalu terkait dengan jiwa, ruh, dan intuisi. Ia tidak hanya membangun dunia yang bermoral, tapi juga dunia yang indah dan penuh makna. Tasawuf tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlak karimah, tapi juga bisa merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah.”⁶⁸

⁶⁷ Muhammad Ustman Jamal, *'Abdulloh Ibn Mubarak al-imam al-Qudwah (Damaskus, Dar al-Qolam, 1998),248.*

⁶⁸ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006),36.

Perbedaan antara tasawwuf dengan Aqidah atau tauhid dan syariah adalah Aqidah atau tauhid membahas tentang masalah keimanan atau rukun iman sebagaimana disebutkan pada hadis Jibril yang masyhur, sedangkan fiqh atau syariah membahas tentang permasalahan keislaman atau rukun Islam. Dan bagian tasawwuf adalah bagaian yang ketiga yang disebutkan dalam hadis Jibril yaitu *Ihsan*. Ketiganya sama-sama penting dan berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Tapi sebagian pakar menyatakan bahwa yang ketiga yaitu *Ihsan* adalah *Lubb ad-Diin* yaitu inti-nya agama.⁶⁹ Jelas hal ini bukan tanpa sebab, mengingat rukun agama yang ketiga ini menanggung hubungan manusia dengan dirinya sendiri terhadap tuhanya dan juga hubungan manusia dengan manusia lainya yang juga menjadi objek humanisme.

Ihsan atau tasawuf bukan hanya hubungan antara manusia dengan tuhanya, ia juga hubungan antara manusia dengan sesamanya. Relevansi tasawuf dengan problem manusia modern dikarenakan sifat tasawuf yang secara seimbang memberikan kedamaian batin sekaligus pembentuk tingkah laku melalui pendekatan tasawuf suluki yang berujung pada cinta terhadap tuhan dan makhluk-Nya.⁷⁰

⁶⁹ Muhammad Ba'atiyyah , *al-'Itizaz wa at-Tasyyaruf bi al-Intisab li Ahli Tasowwuf*, (Tarim, Maktabah Tarim al-Haditsah, 2017),73.

⁷⁰ Tim Penyusun, *Manusia Modern Mendamba Allah : Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta, Penerbit Hikmah, 2002), 180.

BAB III

BIOGRAFI ABDULLOH AL-ḤADDĀD

A. Latar Belakang Abdullah Al-Ḥaddād

Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Ḥaddād tinggal di sebuah tempat bernama Al-Hawi. Al-Hawi adalah sebuah kawasan yang berdekatan dengan Tarim, ia menetap disana (Al-Hawi) pada tahun 1099H. Sayyid Muhammad bin Ahmad Al-Syathiri (Sejarawan dari Hadramaut) berkata: "Sesungguhnya Abdullah al-Ḥaddād mendirikan Al-Hawi semata-mata untuk mempunyai tapak yang berdiri sendiri untuknya dan keluarganya serta para pengikutnya, dan tidak tertakluk kepada pentadbiran (pemikiran) Qadli Tarim pada masa itu. Ia merupakan tempat yang strategis untuk mendapatkan segala yang baik dari pada Tarim, dan kawasan yang terlindung dari segala fitnah dan kejahatan dari tempat itu". Dengan demikian Al-Hawi menjadi kawasan yang selamat lagi dihormati.⁷¹

Abdullah Al-Ḥaddād membangun rumahnya di Al-Hawi pada tahun 1074 H, lalu berpindah dari Subair kesana pada tahun 1099H. Ia membangun masjidnya berhampiran dengan rumahnya, dan mengajar disana selepas shalat ashar setiap hari, serta hadlrah (rebana) pada setiap malam Jum'at selepas salat isya". Maka dengan berbagai aktivitas, Al-Hawi menjadi tumpuan

⁷¹ Musthofa Hasan Badawi, *al-Imam al-Ḥaddād Mujaddid al-Qorn ats-Tsani 'Asyr al-Hijriy*, (Dar al-Hawi, Beirut, 1994).159.

kepada para ulama⁶, dan orang- 15 orang shaleh, serta tempat perlindungan bagi kaum fakir miskin ,dan merupakan zona selamat, aman, dan tenteram. ⁷²

B. Masa kecil al-Ḥaddād

Abdullah bin Alwi bin Muhammad bin Al-Ḥaddād . Lahir di daerah Syubir, nama daerah di dekat kota Tarim, Provinsi Hadhramaut, Yaman . al-Ḥaddād dilahirkan pada malam Kamis, tanggal 5 Shafar 1044 Hijriyah atau 30 juli 1634 Masehi. Al-Ḥaddād adalah keturunan Ahmad bin Isa, seseorang yang berhijrah dari Irak ke Hadhramaut pada abad ke-5 Hijriyah.⁷³

Nasab al-Ḥaddād yaitu Abdullah bin Alwi Al-Ḥaddād bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alwi bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Thowil bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Faqih bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad Shahib Shouma'ah bin Alwi bin Ubaidillah bin Al-Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidid bin Imam Jakfar Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Imam As-Sibth Al-Husein bin Al-Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib suami dari Az-Zahro Fathimah Al-Batul binti Rasulullah Muhammad s.a.w. ⁷⁴

Ayahnya yang bernama Alwi bin Muhammad dan nenek al-Ḥaddād yang bernama Salma adalah seorang tokoh terpandang dan terkenal dengan kealiman di kota Tarim. Al-Ḥaddād semasa kecilnya bersama kedua orang

⁷² Musthofa Hasan Badawi, *al-Imam al-Ḥaddād Mujaddid al-Qorn ats-Tsani 'Asyr al-Hijriy*. 161.

⁷³ Husin Nabil as-Saqqaf, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah (Tangerang: Penerbit Putra Bumi,2011),ii*.

⁷⁴ Muhammad Zain Bin Sumaith, *Ghoyat al-Qosd wa al-Murod fi Manaqibi al-Ḥaddād* , (Tarim, Maktabah Tarim al-Hadistah, T.th), 30.

tuanya tinggal di Kota Tarim dilingkungan yang penuh dengan ilmu ditengah-tengah suku 'Alawy. Bersamaan dengan hal tersebut, al-Ḥaddād kecil adalah seorang yang sama dengan anak seusinya yang gemar bermain dengan teman-temannya. Dikisahkan pada suatu ketika al-Ḥaddād bercerita tentang masa kecilnya bermain berkejaran dengan saudaranya. Suatu ketika al-Ḥaddād melempar pohon kurma dengan batu yang kemudian dahanya jatuh mengenai saudaranya Yang bernama Hamid, lantas setelah itu Hamid saudaranya kembali menegurnya untuk melempar balik al-Ḥaddād .⁷⁵

Kisah masa kecil al-Ḥaddād tidak hanya tentang bermain, sejak kecil ia sudah mengenal tuhan, suatu ketika ia pernah ditegur oleh ibunya karena kerajannya dan mujahadah Al-Ḥaddād yang tidak biasa untuk seorang di usianya saat itu. Al-Ḥaddād berkisah berkata “ ketika aku masih kecil, aku telah berusaha bersungguh-sungguh untuk beribadah dan melaksanakan berbagai mujahadah yang lainnya, sehingga ditegur oleh ibuku yang solehah bernama Salma binti Said Al-Wali Umar Ba'Alawi, supaya menjaga diriku. Dia sering berkata demikian jika dikira ibadah serta mujahadah yang aku lakukan dianggap terlalu kuat dan banyak. Sebaliknya aku telah banyak meninggalkan mujahadah semenjak permulaan perjalanan ini semata-mata memelihara hati kedua ibu bapakku yang amat prihatin terhadap keadaanku”.

Semangat Al-Ḥaddād yang telah tampak sejak usia belia dalam hal mujahadah dan ilmu, didukung dengan lingkungan keluarga dan lingkungan kota yang perhatian terhadap ilmu dan akhlak, menjadikan Al-Ḥaddād tumbuh dalam

⁷⁵ Musthofa Hasan Badawi, *al-Imam al-Ḥaddād Mujaddid al-Qorn ats-Tsani 'Asyr al-Hijriy*. 50.

kehidupan yang penuh dengan kecintaan terhadap ilmu, kecintaan dalam mujahadah dan senantiasa mendakat dengan Allah Swt.

C. Guru-guru dan karya-karya al-Ḥaddād

Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Ḥaddād tumbuh besar dalam lingkungan keluarga yang baik, ia mendapat didikan awal dari ayahandanya Al-Habib Alwi bin Muhammad al-Ḥaddād dan ibundanya Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi. Di masa kecilnya, ia menyibukkan diri untuk menghafal Al-Qurʿan, dan bermujahadah untuk mencari ilmu, sehingga berjaya mendahului rekan rekannya. Al-Habib Abdullah Al-Ḥaddād sangat gemar menuntut ilmu. Kegemarannya ini membuatnya seringkali melakukan perjalanan berkeliling ke berbagai kota di Hadromaut, menjumpai kaum shalihin (orang-orang yang saleh) untuk menuntut ilmu dan mengambil berkah dari mereka. Telah dicatatkan bahwa, jumlah bilangan guru-guru Al-Habib Abdullah melebihi 140 guru, ia telah mengambil ilmu dan berkah dari para gurugurunya itu.⁷⁶ Di antara guru-guru dari Al Habib Abdullah Al-Ḥaddād adalah sebagai berikut:

Diantara guru al-Ḥaddād adalah :

1. Al-Quthb Al-Habib Umar bin Abdurrohman Al-Aththos
2. Al-Allamah Al-Habib Aqil bin Abdurrohman bin Muhammad bin Ali bin Aqil bin Syaikh Ahmad bin Abu Bakar bin Syaikh bin Abdurrohman Asseqaff.

⁷⁶ H. Yunus Ali al-Muhdor, *mengenal lebih dekat al-Habib Abdullah bin Alawy al-Ḥaddād*, (Surbaya; cahaya ilmu), 7-8.

3. Al-Allamah Al-Habib Abdurrohman bin Syekh Maula Aidid Ba'Alawy.
4. Al-Allamah Al-Habib Sahl bin Ahmad Bahasan Al-Hudaily Ba'Alawy.
5. Al-Habib Muhammad bin Alwy bin Abu Bakar bin Ahmad bin Abu Bakar bin Abdurrohman Asseqaff.
6. Syaikh Al-Habib Abu Bakar bin Imam Abdurrohman bin Ali bin Abu Bakar bin Syaikh Abdurrahman Asseqaff.
7. Sayyid Syaikhon bin Imam Husein bin Syaikh Abu Bakar bin Salim.
8. Al-Habib Syihabuddin Ahmad bin Syaikh Nashir bin Ahmad bin Syaikh Abu Bakar bin Salim.
9. Sayyidi Syaikh Al-Habib Jamaluddin Muhammad bin Abdurrohman bin Muhammad bin Syaikh Al-Arif Billah Ahmad bin Quthbil Aqthob Husein bin Syaikh Al-Quthb Al-Robbani Abu Bakar bin Abdullah Al-Idrus.
10. Syaikh Al-Faqih Al-Sufi Abdullah bin Ahmad Ba Alawy Al-Asqo.
11. Sayyidi Syaikh Al-Imam Ahmad bin Muhammad Al-Qusyasyi.⁷⁷

Selain dikenal sebagai seorang yang ahli dalam berdakwah, AlHabib Abdullah Al-Ḥaddād juga dikenal sebagai salah seorang penulis yang produktif. Ia mulai menulis ketika berumur 25 tahun dan karya terakhirnya ditulis pada waktu usianya 86 tahun. Keindahan susunan bahasa serta mutiara-mutiara nasehat yang terdapat dalam karya-karyanya, menunjukkan akan keahliannya dalam berbagai ilmu agama. Bukan hanya kaum awam saja yang membaca dan

⁷⁷ Umar Ibrahim, Thariqah Alawiyyah (Bandung: Mizan, 2001), 67.

menggemarinya, akan tetapi sebagian ulama⁷⁸ pun menjadikannya sebagai pegangan dalam berdakwah.⁷⁸

Keistimewaan dari karya-karya Al-Habib Abdullah adalah mudah difahami oleh semua kalangan, mengikut kefahaman masing-masing. Sehingga buku-bukunya telah dicetak beberapa kali dan sudah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa. Adapun karya-karya Al-Habib Abdullah Al-Ḥaddād diantaranya adalah :

1. *Risālah al-Mużakarah ma'a al-Ikhwān al-Muhibbīn min Ahlu Khair wa al-Dīn,*
2. *Adāb Sulūk al-Murīd*
3. *Al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāya Al-Imāniyyah*
4. *Ithāf al-Sā'il bi Jawāb al-Masā'il*
5. *Risālah al-Mu'āwanah*
6. *Sabīl al-Iddikār wa al-I'tibār bima Yamurru bi al-Insān wa Yanqadī Lahu min al-A'mar,*
7. *Al-Da'wāh al-Tāmmah wa Taẓkirah al-'āmmah,*
8. *Al-Nafāis al-, Ulūwiyyah fī al-Mas'ālah Al-ṣūfiyyah,*
9. *Al-Fuṣūl al-, Ilmiyyah wa al-Uṣūl al-Hikamiyyah,*
10. *Mukātabat, Kitāb al-Hikām*
11. *Dīwān al-Durr al-Manzūm li zāwī al-, Uqūl wa al-Fuhūm.*

⁷⁸ Muhammad Zain Bin Sumaith, *Ghoyat al-Qosd wa al-Murod fi Manaqibi al-Ḥaddād*, 153.

D. Akidah Abdullah Al-Ḥaddād

Akidah Al-Ḥaddād adalah aqidah Ahlussunnah wal jama'ah. Hal ini tanpa diragukan karena Al-Ḥaddād sendiri yang menyatakan hal tersebut diakhir bab karyanya yang berjudul nasaih addiniyah. Didalam bab akhir tersebut Al-Ḥaddād menuliskan satu bab ringkas tentang ajaran inti Ahlussunnah wal Jama'ah.⁷⁹ Yang kemudian bab ringkas tersebut ditulis ulang dalam buku tersendiri dan diberi penjelasan lebih luas oleh Mufti Mesir pada masanya yaitu Syeikh Hasanain Makhluf. Yang kemudian penjelasan yang ditulis Syeikh Hasanain Makhluf tersebut kembali dimuat ulang oleh Syeikh Ahmad Masyhur bin Toha al-Ḥaddād, seorang pendakwah di tanah Afrika didalam karyanya yang berjudul “*Miftah al-Jannah*”.

Abdullah Al-Ḥaddād dikenal sebagai pengikut madzhab aqidah Ahlussunnah Asy'ariyah, dan dalam Fiqh penganut madzhab Syafi'i. Al-Habib Abdullah begitu mendalami kitab-kitab madzhab Imam Syafi'i. Sehingga yang dahulu menjadi gurunya, kemudian menjadi muridnya. Salah satunya yaitu Sheikh Bajubair, dimana Al-Habib Abdullah Al-Ḥaddād sebelumnya telah berguru kepada Sheikh Bajubair dalam ilmu Fiqh, dan ia telah belajar kitab Al Minhaj (kitab Fiqh madzhab Imam Syafi'i) dari Sheikh Bajubair. Sheikh Bajubair merantau ke negeri India, setelah beberapa lama berada di sana, lalu kemudian ia kembali ke Hadramaut. Setelah di Hadramaut ia belajar kitab Ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghozali kepada Al-Habib Abdullah Al-Ḥaddād.

⁷⁹ Abdulloh al-Ḥaddād, *An-Nasoiḥ ad-Diniyah wa al-Wasaya al-Imaniyah*, (Tarim, Dar al-Hawi. 2008), 432.

Hal ini menunjukkan akan keluasan ilmu Al-Habib Abdullah yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya.⁸⁰

E. Wafatnya Al-Ḥaddād

Al-Ḥaddād meninggal dunia pada hari Kamis 27 Ramadhan 1132 H / 1712 M, saat itu al-Ḥaddād sedang sakit dan tidak menghadiri istiqomah beliau shalat ashar berjamaah serta kajian keilmuan yang dilangsungkan selepas ashar. Namun Al-Ḥaddād tetap memerintahkan para muridnya agar tetap melangsungkan majlis kajian sebagaimana biasanya dan Al-Ḥaddād menyimak dari dalam rumahnya. Pada malam hari diwaktu Isya, Al-Ḥaddād kembali menghadiri shalat berjamaah bersama para muridnya, begitu juga shalat tarawih. Namun keesokan harinya sakit yang dialami Al-Ḥaddād semakin bertambah sehingga beliau tidak bisa menjalankan shalat Jum'at. Semenjak saat itu kesehatan Al-Ḥaddād terus menurun.⁸¹

Sakit Al-Ḥaddād sebelum kewafatannya selama 40 hari sampai akhirnya pada malam Selasa, 7 Dzulqaidah 1132 H / 1712 M beliau wafat di Tarim, dengan disaksikan putra laki-laki beliau yang bernama Hasan. Al-Ḥaddād wafat dalam usia 89 tahun, dengan meninggalkan banyak karya, murid dan nama harum di dunia yang senantiasa tercium sampai jauh dari masanya pun jauh dari tempatnya bersemayam. Al-Ḥaddād dimakamkan di pemakaman keluarga bani

⁸⁰ Musthofa Hasan Badawi, *al-Imam al-Ḥaddād Mujaddid al-Qorn ats-Tsani 'Asyr al-Hijriy* .210.

⁸¹ Musthofa Hasan Badawi, *al-Imam al-Ḥaddād Mujaddid al-Qorn ats-Tsani 'Asyr al-Hijriy* .171.

‘Alawy atau biasa dikenal dengan pemakaman Zanbal yang terletak didekat pusat kota Tarim.

Abdullah bin Alwi al-Ḥaddād , mempunyai enam orang anak laki:

1. Zainal Abidin

2. Hasan, wafat di Tarim tahun 1188 H, anaknya Ahmad.

3. Salim.

4. Muhammad, keturunannya di Tarim

5. Alwi, wafat di Makkah tahun 1153 H, keturunannya di Tarim.

6. Husin, wafat di Tarim tahun 1136 H keturunannya di Aman, Sir,

Gujarat

BAB IV

NILAI HUMANIS DALAM TASAWUF AL-ḤADDĀD

A. Tasawuf Abdulloh bin Alwi al-Ḥaddād

‘Abdulloah bin Alwi Al-Ḥaddād adalah seorang sufi masyhur dimasanya. Selain terkenal dengan wiridnya yang memang tersebar luas, sampai saat ini, al-Ḥaddād juga meninggalkan karya tulis yang tidak sedikit. Karya-karya al-Ḥaddād kebanyakan berisi tentang pemikiran tasawufnya dengan porsi dan spesifikasi yang berbeda setiap karya yang ia tulis.

Jalan pemikiran tasawuf al-Ḥaddād sebagaimana didalam karyanya banyak terpengaruh oleh Al-Ghazali.⁸² Hal ini dapat terlihat dari bagian bagian tertentu didalam karyanya. Seperti didalam *Al-Naṣā’ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā Al-Imāniyyah* misalnya, didalam buku ini al-Ḥaddād membahas tentang nasehat-nasehat keimanan seorang salik. Didalam urutannya ada kemiripan dengan *Ihya’ ‘Ulumuddin* yang ditulis oleh Al-Ghazali. Sebagaimana didalam *Ihya’*, dibuku ini al-Ḥaddād meletakkan pembahasan tentang *muhlikat* dan *munjiyat* secara berurutan setelah sebelumnya membahas tentang kewajiabn-kewajiban seorang salik. Bahkan keterpengaruhan al-Ḥaddād oleh al-Ghazali terlihat dalam antologi syairnya. Al-Ḥaddād menulis syair khusus didalamnya ia memuji *ihya’ ulumuddin* dan menggambarkan betapa ia terkagum dengan *ihya’ ulumuddin*. Al-Haddad menyebut al-Ghazali sebagai sosok guru dan dokter dengan kitabnya *Ihya’*

⁸² Alwi Hasan al-Maki, *Busyro al-Fuad fi Tarjamati al-Ḥaddād*, Terj. Penerbit Layar (Yogyakarta, Penerbit Layar, 2020),42.

Ulumuddin.⁸³ Didalam buku yang ditulis oleh murid al-Haddad juga menjelaskan bahwa al-Haddad sangat menganjurkan semua orang untuk paling tidak membaca 4 kitab yang menjadi dasar dalam Islam dengan sekian banyaknya literatur. Yang pertama adalah *Shohih Bhukori* dalam Hadist, *Tafsir al-Bhagowi* dalam tafsir, *Minhaj Tholibin* dalam Fiqih dan *Ihya' ulumudiin* dalam ilmu tasawuf.⁸⁴

Didalam karyanya yang lain, berjudul *Risalah al-Mu'awana wa al-Mudzoharoh wa al-Muazaroh li ar-Rhogibin min al-Mu'minin li suluk at-Thariq al-Akhiroh*, sebagaimana terlihat dari judul, al-Haddād menuliskan dalam buku ini tentang bagaimana seseorang dalam tasawuf dapat menuju jalan Allah Swt dalam tataran umum dan luas. Kemudian secara lebih khusus untuk seorang *salik* atau *murid* al-Haddād menuliskan risalah khusus terkait adab atau etika yang berjudul *adab suluk al-Murid*.

Didalam pemikiran tasawufnya, al-Haddād menekankan tentang lima hal yang harus diperhatikan oleh seorang salik menuju jalan Allah Swt. Yaitu *Ilmu*, *amal*, *Wara'*, *khouf* dan *Ikhlās*. kelima hal ini menjadi inti dari ajaran taswuf al-Haddād. Terkait lima hal ini juga al-Haddād memenuhi karya-karyanya. Bahkan kemudian kelima hal ini dijadikan ajaran inti juga dalam *Thariqah Alawiyah*.⁸⁵ dari karya dan pemikirannya terkait tasawuf, bisa diklasifikasina bahwa tasawuf al-Haddād adalah tasawuh *akhlaki* atau '*amali*'. pada sebagian besar karyanya, al-Haddād sangat jarang menuliskan istilah-istilah tasawuf *falsafi*.

⁸³ Ahmad Husein Haddad, *Tasbith al-Fuad fi Dzikri Kalami ak-Haddad*, juz 2 (Singapura, Dar Maqam al-Haddād, 1999),235.

⁸⁴ Ibid, 267

⁸⁵ Ibrahim Zein, *Al-Manhajas-Sawiyy Syarh Ushul Thariqoh Aal Ba 'Alawy*, (Tarim, Dar Ilm Wa Da'wah, 2005),18.

Meskipun demikian tidak dikatakan bahwa tasawuf al-Ḥaddād tidak bersinggungan dengan tasawuf falsafi, hal ini dibuktikan dengan pembahasan-pembahasan terkait tasawuf falsafi oleh al-Ḥaddād kepada beberapa muridnya. Sufi-sufi seperti Ibnu ‘araby dan Ibnu Faridl juga dikenalkan oleh al-Ḥaddād kepada murid-muridnya.⁸⁶ Tepatnya tatkala murid al-Ḥaddād menanyakan tentang Ibnu Faridl dan Ibnu ‘Araby di waktu yang berbeda. Terkait Ibnu Faridl, al-Ḥaddād menjelaskan bahwa kalangan pemimpin salik selalu bersinggungan dan mempelajari Ibnu Faridl dan temuan-temuannya dalam tasawuf. Terkait Ibnu ‘Araby juga demikian, singkatnya al-Ḥaddād menyebut bahwa seseorang harus bisa berjuang dan mendalami ilmu sebagaimana Ibnu ‘Araby telah melakukan dan mencapai puncaknya sendiri.⁸⁷

Yang menarik lagi dari perjalanan tasawuf al-Ḥaddād adalah pembagiannya *thariqah* atau *suluk* tasawufnya menjadi dua bagian yang menuju pada satu orientasi yang sama. Al-Ḥaddād membaginya menjadi *yang pertama* adalah *tariqah khosshoh* dan *yang kedua* adalah *thariqoh ahl al-Yamin*. *Yang pertama* adalah jalan tasawuf yang khusus bagi mereka yang siap memilih jalan ini. Yaitu dimana model masyikhoh atau arahan mursyid didalamnya bersifat tahkim. Maka posisi murid atau salik disini diibaratkan seperti mayat dalam tangan orang yang memandikan. Didalamnya terdapat *riyadloh* dan *mujahadah* yang ketat demi memperbaiki jiwa dan akhlak seorang salik. Serta pencarian ilmu yang lebih dalam dan ketat demi tercapainya derajat yang tinggi. Sehingga pada

⁸⁶ Ahmad Husein Haddad, *Tasbith al-Fuad*, 243.

⁸⁷ Ahmad Husein Haddad, *Tasbith al-Fuad*, 245.

titik tertentu *murid* atau *salik* berada pada kondisi keyakinan tertinggi dengan seluruh kebersihan hati dan akhlak.⁸⁸

Kemudian jalan yang kedua adalah *thariqoh ahl al-Yamin*. Yaitu dimana *mujahadah* dan *riyadloh* tidak langsung seberat yang pertama. Didalamnya terdapat penyesuaian-penyesuaian dengan kehidupan individu dan masyarakat masing-masing. Maka jalan tasawuf yang akan ditempuh lebih elastis dan sesuai.⁸⁹

Pada dasarnya pembagian thariqoh menjadi dua ini berdasarkan pembacaan dan pengamatan al-Ḥaddād terhadap kondisi dan keadaan di tempat yang ia tinggal. Keadaan dimana terjadi keterpautan antara para sufi dengan masyarakat umum. Seakan dunia dan jalan tasawuf hanya mungkin ditempuh oleh mereka yang secara kondisi dan keadaan memungkinkan untuk itu. Al-Ḥaddād seakan menawarkan dan menjelaskan bahwa tasawuf tidak se-eksklusif demikian dan banyak cara dalam bertasawuf. Al-Ḥaddād suatu kali menjelaskan terkait jalan tasawuf yang kedua :

“Tidak pas untuk melakukan kholwah dan riyadloh pada zaman ini. Karena syarat-syarat untuk keduanya sudah tidak terpenuhi, seperti makan halal dan yang lainnya. Akan tetapi siapa saja yang meniti jalanya dengan senantiasa melakukan hal-hal yang fardlu, meninggalkan keharaman-keharaman, melaksanakan sunnah semampunya, menolong yang lemah, membantu yang membutuhkan dan memberinya pertolongan dan hal-hal lain yang demikian. Dan hal ini dilakukan secara konsisten. Maka ia akan menghasilkan juga apa yang dihasilkan oleh mereka (*thariqoh khossah*)

⁸⁸ Musthofa Hasan Badawi, *al-Imam al-Ḥaddād Mujaddid al-Qorn ats-Tsani 'Asyr al-Hijriy*,.102.

⁸⁹ Musthofa Hasan Badawi, *al-Imam al-Ḥaddād Mujaddid al-Qorn ats-Tsani 'Asyr al-Hijriy*,103.

lakukan dari kholwat dan riyadloh. Dan Allah akan mengganti apa yang ditinggalkan.⁹⁰

Dari pemaparan diatas terlihat bagaimana kedua jalan thariqah yang berbeda ini menuju titik orientasi yang sama. inti dari kedua jalan ini adalah muajahadh an-Nafs dan menuju jalan Allah Swt. Al-Haddād sendiri dalam mendidik murid-muridnya atau mengarahkannya tidak selalu memilhkan untuk menempuh jalan yang pertama yaitu *thariqoh al-Khossoh* atau disebut juga *thariqoh al-Muqorrobin*. Al-Haddād terlebih dahulu melihat kepada *murid* atau *salik* untuk kemudian mengarahkannya kejalan yang mana. Dari pembagian yang dilakukan al-Haddād terlihat bahwa tasawuf juga erat kaitanya dengan kondisi manusia dan aspek kemanusiaan. Tasawuf memiliki esensi tertentu dan elastis dalam aspek tertentu pula.

B. Nilai Humanis dalam karya al-Haddād

Dalam karya-karya al-Haddād ini yang mengejawantahkan pemikiran tasawufnya, peneliti mencoba melihat aspek-aspek nilai humanis yang ada dalam karya al-Haddād tersebut. Dan sudah barang tentu nilai tersebut terpisah didalam karyanya sesuai urutan bab atau pasal yang diinginkan al-Haddād .

1. Pentingnya Nilai Rasa Aman di Dunia Modern

Memberi rasa aman antar sesama manusia adalah hal yang paling dasar dalam kemanusiaan. Rasa aman dalam pribadi seorang individu mestinya didahulukan dalam upaya pengembangan kemampuan-kemampuan alamiah

⁹⁰ Ibid, 105

manusia yang merupakan salah satu tujuan humanisme.⁹¹ Dalam pandangan humanisme, manusia harus bisa membuat dirinya sebagai seyakanya manusia dengan segala kemampuan yang ia miliki. Pendidikan dalam Humanisme adalah ketika seorang belajar memahami manusia seyakanya manusia.⁹² Maka tidak heran kemudian rasa aman menjadi hal yang harus ada pada manusia untuk menjadi seorang manusia sejati.

Dalam tasawuf al-Ḥaddād juga tersirat pesan atau nasehat yang menunjukkan perhatian dan peran tasawuf dalam salah satu nilai humanis ini yaitu memberi rasa aman antar sesama manusia. Bahwa setiap manusia dengan perbedaan yang ada memiliki hak yang sama dalam tataran kemanusiaan untuk mendapatkan rasa aman. Pesan tersebut terlihat dalam perkataan al-Ḥaddād ketika membahas tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap sesama manusia.⁹³ al-Ḥaddād berkata :

وحق الجار عظيم، والإحسان إليه من أهم المهمات في الدين، ولا يتم الإحسان إلا بكف الأذى عنه، واحتمال الأذى منه إن آذاك، مع اصطناع المعروف وبذل الإحسان إليه حسب الاستطاعة، وذلك وصف كل مؤمن كامل الإيمان كما قال عليه الصلاة والسلام: ((أحسن مجاورة من جاورك تكن مؤمناً)).

“Dan hak kepada yang disekitarmu yang harus engkau penuhi adalah suatu yang agung, merupakan bentuk Ihsan yang diperintahkan agama. Dan ihsan atau perlakuan baik tidak akan sampai kecuali juga disertai memberi rasa aman

⁹¹ Fransz Magnis Suseno, “ *Humanisme Religius VS Humanisme Sekuler*” dalam *Islam dan Humanisme*, 209.

⁹² Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, Vol 13. No. 2, Desember 2013, 204.

⁹³ ‘Abdulloh al-Ḥaddād, *An-Nasoiḥ ad-Diniyah wa al-Wasaya al-Imaniyah*, (Tarim, Dar al-Hawi. 2008), 302.

dan keamanan pada mereka dari gangguan-gangguan (*kaff al-adza*). Juga kewajibanmu terhadapnya adalah bersabar jika mereka memberi gangguan terhadapmu, yang demikian lakukanlah terus menerus sembari melakukan kebaikan terhadap mereka semampu yang kalian bisa. Yang demikian adalah sifat perangai seroang yang beriman secara sempurna.”⁹⁴

وقد كان السلف الصالح يبالغون في الإحسان إلى الجيران وكف الأذى عنهم إلى الغاية والنهاية، حتى بلغنا أنه كثر الفأر في دار بعضهم فقبل له: لو اقتنيت هراً؟ فقال أخاف أن يهرب الفأر منه إلى الجيران، فيكون ذلك من الأذى لهم.

“Dan adalah perbuatan para Salaf sholeh mereka secara maksimal berbuat-Ihsan kepada para tetangga atau orang yang berada disekitarnya dan juga menjaga mereka dari segala gangguan dengan sangat maksimal semampu yang mereka bisa. Dan suatu kisah yaitu rumah seorang sholeh terdapat banyak tikus dirumahnya, lantas ia dinasehati agar menaruh kucing dirumahnya, kemudian sang sholeh menjawab “ aku takut tikus-tikus dirumah karena kucing tadi berpindah dan lari kerumah tetangga sebelah dan malah memberi gangguan kepada mereka.”⁹⁵

Ketika menyebutkan ini pula al-Haddād juga menyampaikan terkait etika berhubungan dengan tetangga yang berbeda keyakinan. Al-Haddād berkata ketika menjelaskan kedudukan seorang kafir dzimmi :

فانظر كيف أثبت للجار الذمي حق الجوار مع كفره تعرف به عظم تأكيد حق الجار ومحله من الدين. فعليك رحمك الله بالإحسان إلى جيرانك حسب الإمكان بعد كف الأذى عنهم مطلقاً، واحتمال الأذى منهم إن كان.

“Perhatikanlah bagaimana didalam hadist nabi Muhammad menetapkan bahwa seorang dzimmi wajib ditunaikan terhadap mereka hak bertetangga dengan baik, dengan hal ini ketahuilah seberapa agung nan pentingnya hak bertetangga dan bahwasanya hal tersebut memiliki tempat yang penting dalam agama. Maka hendaknya engkau senantiasa berbuat baik terhadap

⁹⁴ Abdulloh al-Haddād , *An-Nasoih ad-Diniyah wa alWasaya allmaniyah*, (Tarim, Dar al-Hawi. 2008), 302 .

⁹⁵ Abdulloh al-Haddād , *An-Nasoih ad-Diniyah wa alWasaya allmaniyah* , 304.

mereka sebisa mungkin, tentunya sebelum memberi kemanfaatan terlebih dahulu hindari untuk mengganggu mereka sedikitpun dan hendaknya mengalih jika ada gangguan dari mereka.⁹⁶

Dari perkataan al-Ḥaddād di atas terlihat bahwa al-Ḥaddād menekankan tentang rasa aman yang harus diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Al-Ḥaddād menekankan tentang suatu hal dalam hal ini yaitu menahan dari gangguan (*kaff al-adza*) yang akan menjadikan orang lain memiliki rasa aman, secara bahasa *kaff* memiliki arti mengumpulkan, menahan atau menolak,⁹⁷ sedangkan *al-adza* memiliki artib gangguan atau halangan atau sesuatu yang orang lain merasa risih dan terganggu karenanya⁹⁸. Al-Ḥaddād menggambarkan bagaimana seorang mukmin yang sejati adalah yang menerapkan konsep ini dengan maksimal dan konsisten. Yaitu menjaga orang terdekatnya dari segala macam gangguan dan sebaliknya juga, yaitu berusaha dengan maksimal untuk bersabar jika orang terdekat dengan kita memberikan gangguan atau menyalahi terhadap kita. An-nawawi memberi misal hal yang termasuk gangguan atau *al-adza* yang harus dihindari adalah berbuat adu domba antar sesama, ghibah atau mengunjing orang lain, berprasangka buruk terhadap orang lain, mengolok-olok atau merendahkan seorang yang sedang lewat berjalan dan juga termasuk dalam hal ini perbuatan yang mempersempit jalan umum yang dilewati orang.⁹⁹ Maka gangguan yang harus dihindari seorang mukmin sejati terhadap saudaranya mencakup seluruh

⁹⁶ Abdullah al-Ḥaddād, *An-Nasoiḥ ad-Diniyah wa al-Wasaya al-Maniyah*, .203.

⁹⁷ Muhammad Ibn Mandzur, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut, Dar as-Sodir, t.th), Jilid.9, .301.

⁹⁸ Muhammad Fairuzabadi, *al-Qomus al-Muhith*, (Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 2007), 1652.

⁹⁹ Yahya An-Nawawi, *Shohih Muslim Syarḥ an-Nawawi*, (Beirut, Dar Ihya Turast al-‘Arabi, 2008) Jilid 14, 102.

aspek baik gangguan dengan lisan atau tangan, baik yang bersifat fisik atau non-fisik seperti mencela, mengolok dan sebagainya. Dalam prinsip tasawuf sendiri tentang menahan dari gangguan (*kaff al-adza*) juga banyak dibicarakan para sufi, salah satunya adalah seorang ‘alim yang dijuluki pemimpin para sufi Imam Abu Bakar al-Junaid berkata dalam nasehat sufi-nya : “seorang “ pemuda sejati” adalah dia yang senantiasa menolak segala gangguan, mengerahkan segala yang ia bisa dan meninggalkan perbuatan mengeluh”.¹⁰⁰

Tentang keutamaan dan pentingnya menahan dari gangguan (*kaff al-adza*), Ibn ‘Ajibah seorang mufassir dalam tafsirnya yang masyhur juga mengatakan : “ langkah awal menuju pintuk kewalian adalah menahan dari gangguan (*kaff al-adza*) dan menanggung (bersabar) terhadap kesalahan (keburukan).¹⁰¹ dari sedikit ungkapan ini terlihat bagaimana jalan salik menuju tuhanya, awal kali yang ia lalui awal kali adalah sesama makhluk. Di tempat yang lain Ibn ‘Ajibah mengatakan menyatakan empat rukun tasawuf adalah :

1. Menahan dari gangguan (*كف الأذى*)
2. Bersabar atas kesalahan orang lain (*وحمل الجفا*)
3. Mensucikan jiwa (*وشهود الصفا*)
4. Menghilangkan cinta dunia (*ورمي الدنيا بالقفا*)¹⁰²

¹⁰⁰ Ahmad Muhammad Ats-Ts’alabi, *al-Kasyfwa al-Bayan ‘an Tafsir al-Qur’an*, (Beirut, Dar Ihya’ Turast al-‘Arabi, 2002), jilid.6, 158.

¹⁰¹ Ahmad Ibn ‘Ajibah, *Al-Bahr al-Madid fi Tafsir Al-Qur’an al-Majid* (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), Jilid. 1, .126.

¹⁰² Ahmad Ibn ‘Ajibah, *Al-Bahr al-Madid fi Tafsir Al-Qur’an al-Majid*, Jilid.5, .144.

Menahan dari gangguan (*kaff al-adza*) juga termasuk dari bagian tanda keimanan. Karena iman meskipun ia bersemayam dihati ia memiliki ciri atau tanda yang tampak dari perbuatan dan perilaku seseorang. Dalam hal ini al-Manawi memberikan komentar sebagai berikut :

“ Dan termasuk tanda-tanda keimanan seseorang adalah mencegah dari gangguan (*kaff al-adza*) terhadap tetangga dan tidak bertikai atau memusuhi mereka baik karena kesalahan darimu atau dari mereka dalam bertetangga atau berperilaku. Dan ketahuilah bahwa yang demikian tidaklah termasuk apa yang bisa dimaafkan semata oleh Allah Swt akan tetapi dosa tersebut semata karena perbuatanmu yang tercela dan Allah adalah dzat yang maha pengampun. Maka berhati-hatilah agar tidak bertikai sama sekali. Ibnu ‘Arabi berkata : “ Wahai para pendebat berapa kali kau bernyanyi (berdo’a memohon ampun) hanya karena engkau takut terhadap yang berbilang (berupa dosa), yang demikian tidaklah berpengaruh kepada dzat yang maha satu. Andai engkau tahu bahwa yang berbilang dimata yang maha satu adalah satu engkau tidak akan bertikai walau hanya pada satu orang.”¹⁰³

Maka manusia yang beriman sebagaimana digambarkan al-Haddād adalah yang menjaga dirinya dari memberi gangguan sekecil apapun kepada sesamanya, orang yang beriman harus semaksimal mungkin agar tidak membahayakan dan mengganggu orang lain, memberi rasa aman dengan tidak membalas gangguan orang lain dan terus berbuat baik padanya. Karena secara tidak langsung perbuatan baiknya yang terus menerus adalah nasehat nyata kepada orang lain untuk berperilaku baik. Akan tetapi hal ini juga tidak menafikan nasehat dengan lisan sebagaimana dibahas oleh al-Haddād dalam bab yang lain.

Konsep menahan dari gangguan (*Kaff al-Adza*) yang disampaikan oleh al-Haddād berlaku untuk semua kalangan dan lapisan masyarakat, bahkan jika

¹⁰³ Abdur Raouf al-Manawi, *Faidul qodir Syarh Jami’ as-Shogir*, (Beirut, Maktabah Tijariyah Kubro, 2003), Jilid.3, .84.

ditarik dalam konteks kekinian hal tersebut meluas dan mencakup objek yang lebih banyak. Al-Ḥaddād didalam karyanya juga menyinggung tentang menahan ganggaun (*Kaff al-Adza*) terhadap non-muslim atau kafir. Ia menyitir hadist nabi Muhammad Saw yang menyatakan bahwa seorang non-muslim juga wajib ditunaikan hak bertetangga termasuk menahan dari gangguan (*Kaff al-Adza*) terhadap mereka.¹⁰⁴

Pembahasan al-Ḥaddād terkait hal ini mengandung nilai humanis bahwa manusia bagaimanapun dia, perbedaan apapun yang memisahkan keduanya bahkan perbedaan dalam hal fundamental seperti agama, tidak menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan bersama yang harus tetap dijaga. Selain nilai rela berkorban, dalam hal ini juga terdapat nilai saling menghormati pendapat orang lain atau pilihan orang lain. Maka bersikap baik seperti *kaff al-Adza* sejatinya tidak memandang suku, agama atau ras tertentu. Karena perbedaan adalah keniscayaan yang tak terhindarkan yang tidak mungkin menjadi penghalang untuk kebajikan bahkan untuk saling menggapai Allah dengan jalan tersebut. Dalam hadist nabi sendiri terdapat beberapa hadist yang membahas tentang hak tetangga atau yang semisalnya seperti sabda nabi Muhammad Saw : “ *Barangsiapa siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia memuliakan tetangganya*”.¹⁰⁵ Bahkan didalam hadist yang lain, nabi Muhammad bersumpah atas nama Allah atas keimanan seseorang yang berlaku buruk terhadap tetangganya. Sebagaimana didalam hadisnya : “ *Demi Allah dia tidak beriman!*,

¹⁰⁴ Abdullah al-Ḥaddād, *An-Nasoiḥ ad-Diniyah wa al-Wasaya al-Imaniyah*, 302.

¹⁰⁵ Ibn Hajar al-‘Asqollani, *Fath al-Bari Syarḥ Shohih al-Bukhori*, (Beirut, Dar al-Ma‘rifah, 2003), Jilid. 3., 253.

demī Allāh dīa ṭidāk berīman!, demī Allāh dīa ṭidāk berīman !”, dīkatakān : sīapa dīa wahāī rasulullāh ? “ orang yang tetangganya tidak merasa aman dari keburukan.”¹⁰⁶

Terkait nilai humanis rasa aman, salah satu tokoh Humanis Abraham Maslow yang diberi gelar sebagai Bapak Psikologi Humanistic, menjadikan rasa aman sebagai aspek yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa memaksimalkan kemampuannya sebagai manusia. ketika manusia akan mengasah kemampuannya, terlebih dahulu ada kebutuhan-kebutuhan yang harus ia miliki. Abraham Maslow menjadikan rasa aman sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Bahkan ia menjadikan rasa aman sebagai kebutuhan dasar yang pada tingkat yang paling awal harus dipenuhi. Menurutnya dalam hirarki kebutuhan dasar tersebut rasa aman harus dimiliki seseorang setelah kebutuhan fisiologis.¹⁰⁷

Secara garis besar memberi rasa aman terhadap orang lain adalah yang harus dilakukan oleh seseorang. Berbeda dengan Abraham Maslow, al-Ḥaddād menyampaikan bahwa nilai ini perlu dilakukan agar seseorang tidak menyalahi terhadap orang lain. Karena berlaku salah terhadap orang lain termasuk hal yang menghambat seseorang menuju Allah Swt. Sedangkan Abraham Maslow menekankan rasa aman harus didapatkan agar kehidupan antar manusia berjalan dengan baik. Hal ini akan mengantarkan dimana semua orang bisa dan mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki tanpa adanya gangguan dari orang lain.

¹⁰⁶ Ali Ibn Bhattol, *Syarah Sohih Bhukori Li Ibn Bhattol*, (Riyadh, Makatabh Rusyd, 2003), Jilid.9,221.

¹⁰⁷ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 201.

Tapi Abraham Maslow dan al-Haddād sama meletakkan rasa aman sebagai hal awal yang harus dipenuhi. Jika Maslow meletakkannya sebagai yang kedua didalam teori hirarki pendidikan humanisnya, al-Haddād menjadikan memberi rasa aman kepada orang lain sebagai awal jalan tasawuf seseorang.

Dalam teori pendidikan Humanistic-nya, Abraham Maslow membahasakan rasa aman yang harus didapatkan ini dengan kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan yang meliputi banyak aspek termasuk kebebasan dari rasa cemas, ancaman dan perlakuan buruk dari orang lain.¹⁰⁸ Kemudian setelah rasa aman, terpenuhi, barulah kebetuhan-kebutuhan yang dapat terpenuhi. Seperti rasa cinta dan rasa memiliki akan dapat tersalurkan dengan baik pada manusia. Sedangkan al-Haddād meletakkan tidak mengganggu orang lain sebagai suatu bentuk *ihsan* yang merupakan rukun agama selain Iman dan Islam.¹⁰⁹ Terdapat perbedaan jelas antara rasa aman yang ditawarkan masing-masing Abraham Maslow dan al-Haddād. Abraham Maslow lebih menekankan bahwa rasa aman adalah hak yang harus didapat oleh manusia demi tumbuh kembangnya sebagai seorang manusia. sedangkan al-Haddād lebih ke arah bahwa kewajiban seorang manusia terhadap manusia yang lain adalah tidak mengnggagu dan menyakiti yang lain sehingga orang lain merasa aman untuk hidup berdampingan.

Rasa aman sebagai suatu hak bagi manusia, juga kewajiban memberi rasa aman bagi manusia untuk manusia yang lain adalah hal patut diperhatikan dalam

¹⁰⁸ Maslow Abraham H., 1984. *Motivatio and Personality (Teori Motivasi dengan (Motivasi dan Kepribadian.* Yogyakarta: Cantrik Pustaka, cet: 1 , 37.

¹⁰⁹ Abdulloh al-Haddād , *An-Nasoih ad-Diniyah wa alWasaya allmaniyah* , .304.

kehidupan modern. Rasa aman harus didapat oleh seseorang demi pemenuhan kebutuhannya sebagaimana tujuan Maslow mennggagas Hierarki kebutuhan manusia dan salah satu didalamnya adalah rasa aman. yaitu demi pemenuhan kebutuhan manusia untuk berkembang. Yang nantinya pemuasan kebutuhan tersebut akan diatur oleh perkembangan motivasi dan pengurangan motivasi setiap individu.¹¹⁰ Sedangkan al-Ḥaddād ketika berbicara memberi rasa aman sebagai suatu kewajiban adalah hal yang patut disadari juga oleh setiap manusia dalam kehidupan modern. Lebih-lebih ditengah masyarakat yang heterogen dengan kecenderungan yang berbeda-beda. Didalam karyanya tatkala membahas tentang rasa aman, al-Ḥaddād memberi contoh perbedaan dalam agama. Al-Ḥaddād menekankan bahwa perbedaan agama tidak lantas menjadikan seseorang berbuat seenaknya, ia tetap harus memberikan rasa aman dengan sangat maksimal.¹¹¹

2. Pentingnya Nilai Kepedulian terhadap orang lain di Dunia Modern

Peduli terhadap orang lain merupakan bentuk nilai humanis yang sudah semestinya diperhtaikan setiap manusia. Dengan rasa peduli tersebut seseorang akan melakukan kebaikan dan tolong-menolong terhadap sesama manusia. Menurut Boyatziz , kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Kepedulian adalah hal yang didasarkan pada naluri atau hasrat untuk membina hubungan ikatan dengan orang lain.¹¹²

¹¹⁰ Maslow Abraham H., 1984. *Motivatio and Personality* (Teori Motivasi dengan (Motivasi dan Kepribadian. 28

¹¹¹ Abdulloh al-Ḥaddād , *An-Nasoiḥ ad-Diniyah wa alWasaya allmaniyah*,

¹¹² Boyatziz, R dkk. *Resonant Leadership: Memperbarui Diri Anda dan Berhubungagn dengan Orang Lain melalui Kesadaran, Harapan dan Kepedulian*, (Jakarta, PT.Gelora Aksara Pratama, 2010),28.

Al-Ḥaddād juga menuliskan didalam karya tasawufnya terkait nilai peduli terhadap orang lain. Al-Ḥaddād menyampaikan ketika membahas tentang persahabatan antara seseorang dengan orang lain. Al-Ḥaddād berkata :

وأصل الصحبة صدق المحبة وصفاء المودة، ومهما كان ذلك في الله والله فتوابه عظيم. وقال عليه الصلاة والسلام: ((قال الله تعالى: وجبت محبتي للمتحابين فيّ، والمتجالسين فيّ، والمتزاورين فيّ، والمتباذلين فيّ)).¹¹³

“Dan inti dari persahabatan adalah cinta yang sejati dan kedamaian yang suci. Dan jika hal tersebut dilakukan dengan tulus diniatkan untuk dijalan Allah dan untukNya maka pahalanya sangatlah besar, Nabi bersabda : “ Allah berfirman : adalah wajib cintaku untuk mereka yang saling mencinati karena aku, saling berkumpul karena aku, saling berkunjung karena aku dan saling memberi karena aku.”

وحقوق الصحبة كثيرة، وجملتها : أن تحب له ما تحب لنفسك من الخير، وأن تكره له ما تكرهه لنفسك من الشر، وأن تنزله منزلة نفسك في الاهتمام بأموره، والسعي في مصالحه، وقضاء حوائجه، والسرور بمساره والاعتناء بمكارهه. وأن تجتهد في إدخال السرور عليه بكل وجه أمكنك، وأن تحفظه حاضرا وغائبا وحيا وميتا . وأن تحسن الوفاء مع أهله وأولاده وأقاربه بعد مماته وفي حياته كذلك، وأن تواسيه من مالك عند حاجته، وإن أثرته على نفسك كان أحسن وأفضل، على مثل ما كان عليه السلف الصالح رحمة الله عليهم، فقد كانت لهم سير وأفعال مع من صحبتهم وعاشروهم محمودة حتى كان أحدهم يأتي إلى بيت صديقه في غيبته فيأكل من طعامه، ويأخذ من متاعه ما أراد، وكان الآخر يفعل مع أخيه كذلك

“Dan hak yang ada dalam suatu persahabatan (kebersamaan) sangat banyak, diantaranya : engkau menyukai bagi sahabatmu apa yang engkau sukai pada dirimu sendiri berupa kebaikan, engkau membenci bagi sahabatmu hal yang engkau benci bagi dirimu sendiri berupa keburukan. hendaknya

¹¹³ Abdullloh al-Ḥaddād , *An-Nasoih ad-Diniyah wa alWasaya allmaniyah*, 303 .

engkau memperhatikan sahabatmu sebagaimana engkau memperhatikan dirimu sendiri. Engkau berusaha demi kemaslahatannya, membantu kebutuhannya, ikut gembira dengan gembiranya, bersedih dengan kesedihannya. Hendaknya juga engkau berusaha memberikan kebahagiaan bagina semampumu, engkau menjaganya ketika hadir atau ghoib, dalam keadaan hidup atau mati. Hendaknya pula engkau menjalin hubungan baik juga dengan keluarga sahabatmu, anak-anaknya, kerabatnya baik ketika sahabatmu mati ataupun hidup, engkau berderma kepadanya ketika membutuhkanmu, bahkan ketika hal tersebut membuatmu berkorban bagi dari dirimu sendiri. Yang demikian adalah hal paling baik dan mulia. Sebagaimana yang dicontohkan para *salaf sholih*, mereka para salaf solih memiliki kisah dan laku yang baik dan masyhur dengan para sahabat dan orang-orang yang hidup dengan mereka. Sampai-sampai seorang dari mereka bisa datang kerumah temanya tatkala temanya tidak ada, ia makan dari makanannya dan mengambil barang yang dibutuhkannya. Hal yang demikian juga terjadi antar saudara.”¹¹⁴

وأول شيء يبدأ به المرید فی طریق اللہ تصحیح التوبة إلى اللہ تعالیٰ من جمیع الذنوب وإن كان علیه شيء من المظالم لأحد من الخلق فليبادر بأدائها إلى أربابها إن أمكن وإلا فيطلب الإحلال منهم، فإن الذي تكون ذمته مرتحنة بحقوق الخلق لا يمكنه السير إلى الحق.

“Awal sesuatu yang dilalui seorang salik menuju jalan Allah Swt adalah Taubat kepada Allah Swt dari segala dosa. Dan kemudian jika ia telah berlaku salah terhadap sesama makhluk ia harus cepat meminta maaf kepadanya, maka sungguh seseorang yang dirinya tertahan dengan kesalahan terhadap sesama makhluk, ia tidak akan bisa sampai kepada sang kholik.”¹¹⁵

Didalam nasehat tasawuf tersebut al-Haddād menyampaikan bagaimana sejatinya seorang mukmin bersikap didalam hatinya terhadap sesama hamba Allah dan kepada makhluk Allah semuanya. Sifat pertama yang hendaknya dimiliki atau dipelajari oleh seorang mukmin adalah sikap *rahmah*. *Rahmah* sendiri secara bahasa berasal dari kata *rahama* yang memiliki arti kasih. maka sifat *rahmah* yang dimaksudkan oleh al-Haddād didalam paparannya adalah sikap peduli dari hati seorang mukmin kepada sesamanya. Hal ini juga sebagaimana didalam hadist

¹¹⁴ Abdullah al-Haddād, *An-Nasoih ad-Diniyah wa alWasaya allmaniyah*, 310.

¹¹⁵ Abdullah al-Haddād, *Risalah Aadam Suluk alMurid*, 15.

nabi Muhammad Saw :“ *hanyalah Allah mengasihi seseorang yang berlaku kasih.*” Kata *yarham* didalam hadist ini dimaknai oleh al-Manawi dengan kelembutan dan kepedulian hati terhadap orang lain.¹¹⁶ *Rahim* juga merupakan salah satu sifat Allah Swt sebagaimana dialam al-Qur’an surat *al-Fatihah* ayat satu yaitu *basmalah*. Arti kata *rahim* dalam sifat Allah tersebut adalah “ *dzat yang maha memberi dengan segala kenikmatan*”¹¹⁷, didalam hal ini juga terdapat pesan bahwa seorang mukmin sejati yang hendaknya memiliki sifat *rahim*, ia membawa pesan anugrah dan kasih sayang dari Allah Swt.

Sifat *rahim* sendiri adalah sifat nabi Muhammad Saw yang disematkan langsung oleh Allah Swt sebagaimana didalam ayat :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُفٌ رَّحِيمٌ¹¹⁸

Kata *Rahim* yang disematkan tersebut memiliki arti sifat rasa kasih dan sayang sebagaimana nyata dalam nabi Muhammad, dengan rasa tersebut nabi Muhammad menolak untuk menghantam orang-orang kafir yang telah menyerangnya, malaikat pun bersaksi atas sifat *rahim* pada diri Muhammad sebagaimana diceritakan dalam hadist saat kejadian tersebut:

“Suatu ketika nabi bersabda : “ Jibril datang kepadaku dan berkata : “Wahai Muhammad ! Allah memngucapkan salam kepadamu dan ini adalah malaikat pengatur gunung siap untuk menerima perintah darimu”. Malaikat gunung berkata : ‘ Allah memerintahkanku untuk menunggu perintahmu, jika kaum mau aku akan limpahkan gunung kepada mereka (yang menyerangmu

¹¹⁶ Abdu Rauf al- Manawi, *at-Taisir Syarh al-Jami’ as-Shagir*, (Riyadh, Maktabah al-Imam as-Syafi’i, 1999), 365.

¹¹⁷ Muhammad Ba’atiyyah, *Mujazul Kalam Syarh ‘Aqidatul ‘Awam*, (Tarim, Maktabah Tarim al-Hadistah, 2010),25.

¹¹⁸ Al-Qur’an, 9: 128

), jika kau mau aku lempar mereka dengan bebatuan, jika kau mau aku ratakan mereka dengan tanah “. Lantas nabi Bersabda : “ Wahai malaikat gunung, jangan, sesungguhnya akulah yang mendatangi mereka dan berharap *la ilaha illa alh* dari keturunan mereka”. Lantas malaikat gunung berkata : “ benar saja engkau sebagaimana dinamai tuhanmu adalah seorang yang sangat derma dan mengasihi.””¹¹⁹

Kemudian setelah sifar *rahim* al-Ḥaddād melanjutkan dengan sifat *syafaqoh*, sebagai mukmin yang sempurna ia harus berhias diri dan hati dengan sifat *syafaqoh*. Secara bahasa *syafaqoh* memiliki arti rasa peduli dan khawatir yang mendalam.¹²⁰ maka seorang mukmin yang sempurna imanya adalah ia yang memiliki rasa peduli terhadap keadaan sesamanya dalam hal apapun. Kemudian al-Ḥaddād memberikan contoh tentang sifat *rahim* dan *syafaqoh* ini sebagaimana ia paparkan “ *Maka hendaknya engkau mengajari ilmu orang-orang yang bodoh, memberi petunjuk orang-orang yang tersesat dan mengingatkan orang-orang yang sedang lalai* “¹²¹ Dari pemaparan diatas terlihat bagaimana al-Ḥaddād menggambarkan agar sikap *rahmah* dan *syafaqoh* yang secara umum berarti sikap peduli terhadap sesama adalah dalam seluruh aspek kehidupan tidak hanya aspek materi saja.

Kemudian al-Ḥaddād memperingatkan juga tentang sifat *aluuf* dan *ma’luuf*, yang artinya adalah mempermudah orang lain yang berurusan dengan kita. Al-Ḥaddād juga memperingatkan agar seorang mukmin menghindari sikap

¹¹⁹ Aburhman ar-Razi, *Tafsir al-Qur’an Ibn Abi Hatim*, (Jeddah, Maktabah Mustafa al-Baz, 2008), Jilid.6, 198.

¹²⁰ Muhammad ar-Razi, *Mukhtar as-Sihhah*, (Beirut, Maktabah Libnaan, 1999),144.

¹²¹ Abdulloh bin ‘Alwi al-Ḥaddād , *Risalah al-Mu’awanah fi Suluki Thariq al-Akhiroh*,136.

fadzoon, gholidz, dan jaaffiy. Sikap *fadz* (فظا) dan *gholidz* (غليظ) juga sudah dilarang oleh Allah Swt didalam al-Qur'an :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ الآية 122

Kedua sifat ini adalah kebalikan dari sifat rahmah dan syafaqoh yang dianjurkan untuk seorang mukmin, Sikap *fadz* (فظا) memiliki artian buruknya perangai terhadap orang lain. sedangkan *gholidz* (غليظ) memiliki artian sifat hati yang tak peduli dan tak terketuk oleh keadaan sekitar.¹²³ Secara nash didalam al-Qur'an, juga senada dengan apa yang dipaparkan al-Haddād bahwa sifat acuh dan tidak peduli adalah tidak dianjurkan. Dari nasehat tasawuf al-Haddād diatas secara ringkas dan tersirat ia menyampaikan salah satu nilai humanis yaitu peduli terhadap orang lain.

Al-Haddād juga menyampaikan didalam bukunya yang lain tentang pentingnya peduli terhadap sesama dalam jalan seorang hamba menuju Allah Swt. Jalan menuju Allah Swt tidak akan pernah tercapai jika seorang mukmin tidak memperdulikan sikap dan prilakunya terhadap sesama makhluk.¹²⁴

Dalam nasehat tersebut al-Haddād mengatakan bahwa satu kedzoliman akan menjadi banyak kedzoliman kelak, terlebih kedzoliman terhadap sesama makhluk. makna dari hal tersebut diantaranya adalah jika seseorang mukmin ia berlaku

¹²² Al-Qur'an, 3: 159

¹²³ Muhammad bin Umar ar-Razi, *Mafatih al-Ghoib*, (Beirut, Dar al-Fikr al-'Ilmiyah, 2000), Jilid.9, 52.

¹²⁴ Abdulloh bin 'Alwial-Haddād, *Risalah Aadam Suluk Al-Murid*, (Tarim, Dar al-Hawi, 2008), 15.

dzolim terhadap sesama, ia tidak peduli terhadap sesama, hal tersebut akan berpengaruh pada hati sang mukmin. Hatinya akan ternodai dengan satu titik yang kemudian satu titik tersebut menjadi pancingan terhadap kedoliman yang lain, hal ini sebagaimana disampaikan al-Manawi.¹²⁵ Dengan artian jika seseorang terbiasa acuh dan berlaku dzolim terhadap sesama, hal tersebut akan mudah menjadi suatu kebiasaan untuk berlaku dzolim dan tidak peduli.

Maka seseorang yang tidak peduli terhadap sesamanya, bagaimanapun ia berjalan menuju Allah Swt ia tak akan pernah sampai. Termasuk jalan menuju Allah Swt adalah peduli terhadap sesama makhluk dalam artian seorang mukmin menjaga sikap dan perilakunya, tidak serta merta hanya beribadah dan bertaubat kepada Allah saja tanpa memperhatikan hak-hak makhluk Allah Swt. Nabi Muhammad bersabda berkenaan dengan kedzoliman terhadap sesama makhluk bahwa ia akan menguras pahala ibadah seseorang. Nabi bersabda yang artinya : “*Sesungguhnya orang yang bangkrut dari kalangan umatku adalah yang datang dihari kiamat dengan pahala (ibadah) yang banyak tapi dia (didunia) telah memukul ini, mencela ini, mengambil hak ini. Maka kemudian diambilah pahala-pahalanya sampai tatkala habis pahala tersebut ia dilimpahkan dengan dosa-dosa ini (dosa orang-orang yang didzolimi) , kemudian ia dimasukkan ke Neraka.*”¹²⁶

¹²⁵ Abdur Raouf al-Manawi, *Faidul qodir Syarh Jami' as-Shogir*, (Beirut, Maktabah Tijariyah Kubro, 2003), Jilid.1,134.

¹²⁶ Muslim bin Hajjaj, *Sohih Muslim*, (Beirut, Dar Ihya Turast al-'Arabi, t.th) Jilid.4,1997.

Dari hadist tersebut tergambar bahwa seseorang yang tidak memperdulikan sikap dan prilakunya terhadap orang lain akan merugi meskipun ia berjalan dan beribadah dengan banyak dijalan Allah Swt. Bahkan jika ketidakpedulian dan keburukan tersebut masih bersemayam didalam hati dan belum terlihat secara fisik. Hal tersebut tetap berpengaruh terhadap hati seorang salik yang berjalan menuju Allah Swt. Karena hati seorang salik-lah yang menjadi acuan sebelum prilaku dan perbuatannya.¹²⁷

Ketika seorang mukmin tidak mempedulikan sesama manusia yang lainnya berupa perbuatan hal tersebut berpengaruh dalam hubungan kemanusiaan. Namun sebenarnya ketidakpedulian sejak dalam hatipun berpengaruh dalam perjalanan dan kondisi hati seorang mukmin. Hati yang tidak peduli akan menimbulkan penyakit-penyakit hati seperti riya dan hasud. Riya' adalah dengan sengaja menunjukkan kebaikan kepada orang lain dengan motif berbangga dan merasa dirinya lebih baik dari orang lain, ia memandang orang lain dengan pandangan rendah tidak bisa melakukan kebaikan seperti dirinya.¹²⁸ Hal tersebut merupakan bentuk sikap tidak peduli dengan orang lain dan hanya melihat dirinya sendiri. Begitu juga dengan hasud, hasud adalah menganggap orang lain rendah dan hina sehingga tidak pantas menerima satu kebaikan atau kelebihan apapun¹²⁹. juga merupakan sikap tidak peduli atau tidak respek terhadap sesama.

¹²⁷ Abdulloh bin 'Alwi al-Haddād , *Risalah Aaadab Suluk Al-Murid*, 13.

¹²⁸ Muhammad Ba'atiah, *As-Suluk al-Asasiyy*, (Tarim, Maktabah Tarim al-Haditsah, 2018),101.

¹²⁹ Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Diin*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 2008), Jilid.1, 45.

Peduli terhadap orang lain sebagai salah satu nilai humanis, adalah sesuatu yang terkait dengan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk yang paling mulia dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Diberikannya akal, hati, dan perasaan yang jauh lebih sempurna. Yang membedakan manusia satu dengan manusia lainnya adalah ketakwaan, budi pekerti yang baik, tutur kata yang baik, dan perjuangannya dalam kebenaran dan memperbaiki masalah kehidupan. Termasuk bagaimana ia peduli sesama manusia lainnya.¹³⁰ Kepedulian sendiri secara umum memiliki tiga komponen :

1. empati dan pemahaman terhadap orang lain.
2. Kesadaran kepada orang lain.
3. Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati.¹³¹

Terdapat kemiripan terkait rasa peduli yang dipaparkan al-Haddād dengan apa yang disampaikan Boyatzis tentang komponen rasa peduli terhadap orang lain. Tindakan peduli mulanya empati dan kesadaran untuk kemudian menjadi tindakan. Al-Haddād mengungkapkan dalam paparannya juga bahwa peduli harus dimulai sejak dalam rasa untuk kemudian menjadi sebuah tindakan.¹³²

Al-Haddād didalam urainya terkait dengan kepedulian memaparkan contoh priaku peduli. Mulai dari mencintai dengan hati, membantu terhadap kebutuhan-kebutuhan, menjaga dari bahaya-bahaya dan berkorban untuk orang

¹³⁰ N Nur Kholik Ridwan, "Ajaran-Ajaran Gusdur", (Yogyakarta, Noktah 2019), 46.

¹³¹ Boyatzis, R dkk. *Resonant Leadership: Memperbarui Diri Anda dan Berhubungan dengan Orang Lain melalui Kesadaran, Harapan dan Kepedulian*, 274.

¹³² Abdulloh al-Haddād, *An-Nasoiḥ ad-Diniyah wa alWasayah allmaniyyah*, 303

lain. Apa yang dicontohkan al-Haddād terkait kepedulian terhadap orang lain lebih banyak berbentuk suatu tindakan nyata yang dapat dilihat. Terdapat perbedaan dengan apa yang disampaikan Swanson terdapat lima dimensi mengenai bentuk kepedulian seseorang kepada orang lain yang menunjukkan bahwa kepedulian juga terkait yang lebih detail. Menurut Swanson sebagaimana dikutip oleh Anita Sulitiyaningsih ketika membagi bentuk kepedulian :

1. Mengetahui

Yang dimaksud adalah mengetahui pemaknaan dirinya terhadap kejadian-kejadian yang dialami orang lain. Mengetahuinya melalui isyarat verbal ataupun non-verbal.

2. Menghadiri

Hadir disini adalah sebuah media untuk menyemapikan keterkaitan emosi dan perasaan. Juga terkait dengan ketersediaan dan berbagi.

3. Melakukan

Memberikan bantuan dan andil kepada orang lain dengan kemampuan sebagaimana ia melakukan untuk dirinya sendiri.

4. Memungkinkan

Memungkin disini adalah dengan menjembatani informasi atau pengalaman orang lain untuk menggugah dan memberi semangat bahwa sesuatu hal yang akan orang lain gapai adalah mungkin.

5. Mempertahankan

Mempertahankan disini yaitu dengan menguatkan dan semakin meneguhkan apa yang sudah menjadi pilihan orang lain didalam kebaikan dan harapan.¹³³

Tindakan peduli yang telah dipaparkan Swanson terlihat lebih detail. Sehingga seseorang mengetahui kapasitas dirinya untuk melakukan tindakan peduli terhadap orang lain. Bahwa peduli tidk harus dengan melakukan. Jika tidak bisa melakukan seseorang bisa menjembatani atau menghadiri.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Sehingga kepedulian adalah salah satu dari sikap sosial yang penting tersebut. Termasuk dalam kehidupan modern. Kepedulian harus terus dikenalkan dan disadarkan. Mengingat banyak faktor dalam kehidupan modern yang memungkinkan mengurangi rasa peduli terhadap orang lain. Buchari Alma berpendapat bahwa termasuk hal-hal yang dapat mengurangi nilai kepedulian seseorang terhadap orang lain adalah Internet, sarana hiburan, tayangan televisi dan film yang kesemuanya sudah tersebar luas dalam kehidupan modern.¹³⁴

3. Pentingnya Nilai Tolong Menolong di Dunia Modern

Kata “ tolong” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suatu kegiatan ketika seseorang meminta tolong. Dan dalam hal ini disinonimkan dengan kata “bantu”. Maka menolong adalah suatu tindakan

¹³³ Arnita Susilaningtiyas, “Implementasi karakter peduli dalam kegiatan Kemahasiswaan di fakultas ilmu sosial,” *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*, No. 3, vol. 5 (2015): . 68.

¹³⁴ Buchori Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung, Alfabeta,2010),209.

membantu untuk meringankan beban mencakup kesulitan, penderitaan dan yang semacamnya.¹³⁵

Dalam Al-Qur'an sendiri dibanyak tempat al-Qur'an memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong seperti contoh disurat al-Maidah ayat 2. Al-Haddād dalam karyanya juga banyak membahas tentang perilaku atau sifat saling tolong. Seperti yang disampaikan didalam *Risalah al-Mu'awanah* :

(وعليك) بجز قلوب المنكسرين، وملاطفة الضعفاء والمساكين، ومواساة المقلين، والتيسير على المعسرین، وإقراض المستقرضين، وفي الحديث أن ثواب القرض يزيد على ثواب الصدقة بثمانية أضعاف؛ وذلك أن القرض لا يأخذه إلا محتاج.

“Hendaknya seorang mukmin senantiasa menjadi pelipur lara bagi orang-orang yang sedang bersakit hati, berderma kepada orang-orang lemah dan orang-orang miskin, berpihak kepada orang-orang yang kurangmampu, mempermudah kepada orang-orang yang sedang mengalami kesulitan, memberi pinjaman kepada orang yang sedang membutuhkannya. Hendaknya pula ia menghibur dan membantu orang yang sedang mengalami musibah.”¹³⁶

(عليك) بالشفاعة لكل من سألك أن تشفع له في حاجة إلى من لك عنده جاه؛ فإن الله يسأل العبد عن جاهه كما يسأله عن ماله، وإذا توجه على عبد شيء من الحدود الشرعية كحد الزنا والسرقه فاحذر أن تشفع له؛ فإن الشفاعة في الحدود غير جائزة، وإذا شفعت شفاعة فأهديت لك بسببها هدية فلا تقبلها فإنها رشا.

“Hendaknya engkau senantiasa memberikan maaf orang yang meminta maafatau memberi pertolongan kepada orang yang salah untuk memintakan maaf kepada pihak yang disalahi jika engkau memiliki kedudukan terhadap

¹³⁵ Pusat bahasa , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , , (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 997.

¹³⁶ Abdulloh al-Haddād , *An-Nasoih ad-Diniyah wa alWasaya al- Imaniyah*, 76.

orang yang disalahi , maka sesungguhnya kedudukan juga akan ditanyakan kelak digunakan untuk apa sebagaimana harta.”¹³⁷

Dalam penjelasan terkait tolong menolong, al-Ḥaddād menyebutkan beberapa poin tentang aksi atau perilaku tolong –menolong antar sesama. Diantara sikap tolong menolong yang disebutkan al-Ḥaddād adalah menolong orang-orang yang kesusahan. Menolong orang yang kesusahan adalah dengan membantu meringankan beban sesuai apa yang dibutuhkan dan menjadikan orang tersebut susah. Misalkan seseorang yang kesusahan atas tempat tinggal maka menolong dengan memberi atau menyediakan tempat tinggal. Sifat tolong menolong yang demikian adalah nilai humanis yang harus dijaga menurut al-Ḥaddād. Hal ini bukan tanpa sebab, hal yang demikian adalah suatu tanda kesempurnaan iman seseorang, bahkan sebagaimana disampaikan al-Hajawiy yang demikian adalah bentuk paling nyata seseorang mensyukuri nikmat Allah Swt, ia akan mengingat seakan dia yang ditimpa kesulitan. ¹³⁸

Dalam Islam seseorang yang memiliki sikap gemar menolong jelas memiliki keistimewaan tersendiri bahkan dalam hal keimanan. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan al-Bukhari nabi bercerita bahwa ada seseorang yang menjadi rentenir memberi hutang untuk dikembalikan dengan kelipatan, suatu saat orang tersebut berwasiat kepada anaknya “ *jika ada seseorang yang benar-benar tidak mampu, maafkan dan relakan. Barangkali Allah mengampuni pekerjaan kita*

¹³⁷ Abdullloh al-Ḥaddād , *Risalah Aaadab Suluk AlMurid*, 138 .

¹³⁸ Al-Hajawi, *Zad al-Mustaqnifi ikhtisor almuqni'*, (Beirut, Dar Ibn Jauzi, 2009), 265.

dengan hal ini “ ternyata kemudian orang tersebut meninggal dunia dan diampuni oleh Allah atas amal yang dilakukan diatas. ¹³⁹

Selanjutnya al-Ḥaddād berbicara tentang menolong dengan memberi pinjaman kepada yang membutuhkan. Meskipun poin ini sebenarnya sudah tercakup dalam poin menolong orang yang susah, al-Ḥaddād menyebutkan sikap memberi pinjaman dengan redaksi terpisah. Ia menjelaskan bahwa memberi pinjaman adalah lebih baik daripada bershodaqoh karena seseorang yang meminjam adalah orang yang benar-benar membutuhkan dan terdesak. Disisi lain juga seseorang yang memberi pinjaman sebenarnya ia juga masih membutuhkan dan menginginkan sesuatu yang ia pinjamkan. Berbeda dengan orang yang memberi atau bershodaqoh. ¹⁴⁰

Al-Ḥaddād juga memaparkan sikap atau bentuk pertolongan yang lain. Tolong menolong tidak terbatas dalam hal yang berbentuk materi saja. Contoh yang disebutkan al-Ḥaddād adalah dengan menghibur orang yang sedang bersedih , sakit hati dan ditimpa musibah. Maka tindakan atau nilai tolong menolong tidak hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki materi lebih, memberikan pertolongan bisa berbentuk memberi rasa aman atau menghibur seseorang yang sedang membutuhkan bantuan yang bersifat demikian.

Dari pemaparan al-Ḥaddād diatas dapat diambil pesan bahwa menolong memiliki objek cakupan yang luas. Memberikan maaf adalah menolong. Menjadi

¹³⁹ Muhammad al-Khotib at-Tabrizi, *Misykah al-Masobih*, (Beirut, al-Maktab al-Islamiy, 1999), Jilid.2, 155.

¹⁴⁰ Abdulloh Alwi al-Ḥaddād, *An-Nasoiḥ ad-Diniyah wa alWasaya al- Imaniyah*,. 67.

mediator untuk dua orang yang berseteru juga merupakan bentuk pertolongan yang bisa dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan. Sebagaimana materi yang akan dipertanggungjawabkan kelak dihari kiamat, kedudukan juga demikian. Karena dengan kedudukan atau pangkar tertentu seseorang mempunyai ruang untuk menolong orang yang sedang membutuhkannya.

Prilaku menolong adalah suatu sikap peduli dengan tujuan atau motif menghasilkan keuntungan untuk pihak lain diluar penolong. Dengan kata lain menolong adalah perlakuan seseorang untuk orang lain tanpa ada keuntungan untuk penolong, bahkan terkadang juga membuat kerugian bagi penolong.¹⁴¹ Dalam menjalani kehidupan manusia antara satu dengan yang lain menjalankan suatu proses silang untuk saling mempertahankan hidup. Yang mana hal ini disebut dengan *kin selection*. Tolong menolong adalah suatu sikap yang muncul dari seseorang ketika ia melakukan kontak sosial. Tolong menolong adalah suatu hasrat dan tindakan yang ada pada diri seseorang untuk menolong orang lain dengan tanpa memperhatikan kepentingan-kepentingan diri sendiri.¹⁴²

Pada dasarnya tolong menolong adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Berbicara terkait tolong-menolong juga berkaitan dengan faktor sebab kemudian muncul prilaku tersebut. Diantara faktor tersebut diantaranya adalah suasana hati, empati, situasi, sosiobiologi sampai juga meyakini kehidupan yang adil.¹⁴³

¹⁴¹ Baron, R.A. dan Byrne, D, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005),Jilid.2,92.

¹⁴² Sarwono, S. W., *Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). 328.

¹⁴³ Dayaksini T & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang, UMM Press, 2009), 201.

Al-Ḥaddād ketika berbicara tentang nilai tolong-menolong tidak secara spesifik menyebutkan motif atau faktor kenapa kemudian sebagai manusia harus melakukan nilai tolong-menolong. Al-Ḥaddād hanya menyampaikan bahwa manusia harus memberi pertolongan jika melihat orang yang butuh pertolongan karena nantinya di akhirat semua manusia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt.¹⁴⁴ Maka motif dari perilaku tersebut adalah melaksanakan perintah Allah Swt sebagaimana ide dasar Humanisme Religius. Sebagaimana Hamka juga menjelaskan dalam tafsirnya, *ta'awun* adalah sikap tolong menolong dan bantu membantu. Yaitu tolong menolong dalam kebaikan, mendekati diri kepada Allah dan jangan saling tolong menolong dalam dosa dan hal yang menimbulkan perpecahan, menyakiti manusia lainnya, apalagi merugikan orang lain.¹⁴⁵ Juga yang disampaikan oleh Kuntowijoyo terkait dengan prinsip dan niat dalam tolong menolong terdapat dua kepentingan yang diharuskan diperhatikan, yaitu kepentingan manusia dan kepentingan Tuhan.¹⁴⁶ Bahwa sebagai makhluk sosial dan ciptaan Tuhan, tidak lepas daripada manusia lain dan penciptanya. Apapun yang dilakukan, baik secara gerakan individual maupun gerakan bersama (gotong royong), harus ditumpu dengan semangat kemanusiaan yang dibarengi dengan semangat spiritual.

Dari kedua perbedaan terkait motif mendasar tolong-menolong perlu dirawat dan dilestarikan di era modern. Gambaran yang diberikan Sarwono bahwa di Indonesia khususnya dikota-kota yang sedang berkembang ke arah yang lebih

¹⁴⁴ Abdullah al-Ḥaddād, *Risalah Aadam Suluk AlMurid*, 138

¹⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984), Jilid 6, 114.

¹⁴⁶ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2018), 122.

modern, mulai berkurang didalamnya nilai-nilai tolong-menolong, kesetiakawanan dan pengabdian. Sedikit demi sedikit masyarakat hanya peduli dengan kesibukan-kepentingan-kepentingan pribadi dan menjadi lebih individualis.¹⁴⁷ Padahal pada dasarnya manusia dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan pribadinya tidak akan lepas dari tangan orang lain. Oleh karenanya nilai tolong-menolong perlu untuk dilestarikan. Kesadaran bahwa sesama manusia membutuhkan manusia yang lain juga mesti ditanamkan pada generasi-generasi selanjutnya.

4. Pentingnya Nilai Kerjasama dan Solidaritas di Dunia Modern

Mengingat manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon, al-insanu madaniyun bi al-thab'i*), sehingga tidak mungkin hidup dengan baik dalam ruang pribadi (mengurung dan memendam diri). Mereka juga saling membutuhkan satu sama lain. Artinya, manusia tidak dapat berdiri sendiri sebagai pribadi yang terpisah, melainkan membentuk masyarakat dan komunitas.¹⁴⁸ Oleh sebab itu, manusia pada hakikatnya akan mengalami kegelisahan sendiri dan membutuhkan perolongan orang lain. Hanya dengan saling tolong menolong dan bekerjasamalah manusia itu dapat hidup dengan baik, nyaman dan melanjutkan kehidupan.

Al-Haddād didalam kayanya juga menekankan tentang pentingnya kerjasama, saling membantu antar sesama dalam hal kebaikan dan dalam

¹⁴⁷Sarwono W, *Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).,123.

¹⁴⁸ Nurcholis Madjid, *"Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, Paramadina, 2003), 3.

mendekatkan diri kepada Allah. Didalam *An-Nasoih ad-Diniyah* al-Ḥaddād menyampaikan :

وَحَقُوقِ الصَّحْبَةَ كَثِيرَةً، وَجَمَلَتِهَا : أَنْ تَحِبَّ لَهُ مَا تَحِبُّ لِنَفْسِكَ مِنَ الْخَيْرِ، وَأَنْ تَكْرَهُ لَهُ مَا تَكْرَهُهُ لِنَفْسِكَ مِنَ الشَّرِّ، وَأَنْ تَنْزِلَهُ مَنْزِلَةَ نَفْسِكَ فِي الْإِهْتِمَامِ بِأَمُورِهِ، وَالسَّعْيِ فِي مَصَالِحِهِ، وَقِضَاءِ حَوَائِجِهِ، وَالسَّرُورِ بِمَسَارِهِ وَالِإِهْتِمَامِ بِمَكَارِهِهِ. وَأَنْ تَجْتَهِدَ فِي إِدْخَالِ السَّرُورِ عَلَيْهِ بِكُلِّ وَجْهِ أَمْكِنِكَ، وَأَنْ تَحْفَظَهُ حَاضِرًا وَغَائِبًا وَحَيًّا وَمَيِّتًا . وَأَنْ تَحْسِنَ الْوَفَاءَ مَعَ أَهْلِهِ وَأَوْلَادِهِ وَأَقْرَابِهِ بَعْدَ مَمَاتِهِ وَفِي حَيَاتِهِ كَذَلِكَ، وَأَنْ تُوَاسِيَهُ مِنْ مَالِكَ عِنْدَ حَاجَتِهِ، وَإِنْ آثَرْتَهُ عَلَى نَفْسِكَ كَانَ أَحْسَنَ وَأَفْضَلَ، عَلَى مِثْلِ مَا كَانَ عَلَيْهِ السَّلْفُ الصَّالِحُ رَحْمَةً اللَّهُ عَلَيْهِمْ، فَقَدْ كَانَتْ لَهُمْ سَيْرٌ وَأَفْعَالٌ مَعَ مَنْ صَحِبَهُمْ وَعَاشَرَهُمْ مَحْمُودَةٌ حَتَّى كَانَ أَحَدُهُمْ يَأْتِي إِلَى بَيْتِ صَدِيقِهِ فِي غَيْبَتِهِ فَيَأْكُلُ مِنْ طَعَامِهِ، وَيَأْخُذُ مِنْ مَتَاعِهِ مَا أَرَادَ، وَكَانَ الْآخِرُ يَفْعَلُ مَعَ أَخِيهِ كَذَلِكَ

“Dan hak yang ada dalam suatu persahabatan (kebersamaan) sangat banyak, diantaranya : engkau menyukai bagi sahabatmu apa yang engkau sukai pada dirimu sendiri berupa kebaikan, engkau membenci bagi sahabatmu hal yang engkau benci bagi dirimu sendiri berupa keburukan. hendaknya engkau memperhatikan sahabatmu sebagaimana engkau memperhatikan dirimu sendiri. Engkau berusaha demi kemaslahatannya, membantu kebutuhannya, ikut gembira dengan gembiranya, bersedih dengan kesedihannya. Hendaknya juga engkau berusaha memberikan kebahagiaan bagina semampumu, engkau menjaganya ketika hadir atau ghoib, dalam keadaan hidup atau mati. Hendaknya pula engkau menjalin hubungan baik juga dengan keluarga sahabatmu, anak-anaknya, kerabatnya baik ketika sahabatmu mati ataupun hidup, engkau berderma kepadanya ketika membutuhkanmu, bahkan ketika hal tersebut membuatmu berkorban bagi dari dirimu sendiri. Yang demikian adalah hal paling baik dan mulia. Sebagaimana yang dicontohkan para *salaf sholih* , mereka para salaf solih memiliki kisah dan laku yang baik dan masyhur dengan para sahabat dan orang-orang yang hidup dengan mereka. Sampai-sampai seorang dari mereka bisa datang kerumah temanya tatkala temanya tidak ada, ia makan dari makanannya dan mengambil barang yang dibutuhkanya. Hal yang demikian juga terjadi antar saudara.”¹⁴⁹

¹⁴⁹ Abdullloh al-Ḥaddād , *An-Nasoih ad-Diniyah wa alWasaya allmaniyah*, 310.

Dalam perkataanya, al-Ḥaddād menyampaikan bahwa kerjasama dan saling memperhatikan antar sesama merupakan ibadah yang berpahala dan mulia disisi Allah Swt. Kerjasama dan solidaritas yang demikian diawali dari rasa saling mencintai dan memiliki antar satu dengan yang lain. Hal tersebut kemudian menjadikan mereka yang saling bekerjasama masuk kedalam ranah persahabatan yang terpuji dan dipandang oleh Allah Swt. Al-Ḥaddād kemudian mengutip hadist qudsi yang menyatakan bahwa pertolongan dan naungan Allah akan selalu ada bagi mereka yang saling mencintai dijalan Allah, saling berkunjung dan saling berkorban dan memberi antar sesama.

Al-Ḥaddād menggaris bawahi bahwa saling menolong yang bermula dari cinta yang sejati adalah jika dilandasi dengan cinta karena Allah. Denganya seseorang yang saling menolong tidak memiliki tujuan lain kecuali saling mencintai dan saling menolong itu sendiri. Tidak ada tujuan selainya yang bisa merusak persahabatan dan cinta antar sesama manusia.

Didalam hadist yang lain juga dejelaskan bahwa mereka yang saling mencintai dan bekerjasama dijalan Allah akan senantiasa diberi pertolongan didunia dan juga diakhirat, dihari yang tiada naungan kecuali naungan Allah Swt.¹⁵⁰ Juga disebutkan didalam hadist yang lain, membantu antar sesama meski hanya dengan

¹⁵⁰ Abdurrahman al-Manawi, *At-Taisir Syarh Jami' as-Shogir*, (Dar an-Nasr, Riyadh, 1998), Jilid. 2, 39.

mengobati luka duri yang menancap dikaki seseorang memiliki derajat dan pahala yang besar disisi Allah jika dilakukan atas dasar cinta yang tulus.¹⁵¹

Istilah solidaritas dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai “kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan”, sedangkan menurut Lawang, solidaritas adalah kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat dalam dirinya terdapat beban tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya.¹⁵² Solidaritas juga merupakan kerja dan usaha bersama yang dilakukan oleh suatu kelompok. Sebab manusia dapat melakukan hal yang besar akibat dari adanya gagasan dan gerakan yang dilakukan oleh sekelompok manusia dengan visi misi yang sama dengan tujuan yang sama.

Abu Ahmadi mengutip Roucek dan Warren mengenai kerjasama. Kerjasama adalah proses sosial paling dasar. Kerjasama adalah kegiatan kolektif yang dilakukan bersama-sama demi tujuan bersama pula. Kerjasama pada umumnya identik dengan pembagian tugas dan fungsi antar individu dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Proses sosial ini dilakukan tidak untuk pengkotakan kerja akan tetapi untuk pencapaian tujuan yang telah disepakati kelompok dan pada akhirnya membentuk satu kesatuan kerja.¹⁵³ Sedangkan Yusmar Yusuf, kelompok yang melakukan kerjasama antar individunya adalah sebagai wadah manusia untuk dapat melakukan dan melanjutkan kehidupannya,

¹⁵¹ Abdur Raouf al-Manawi, *Faidl al-Qodir* (Dar Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2000), Jilid.2490.

¹⁵² Soedijati, “*Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*”, (Bandung, UPPmSTIE Bandung 1995),12.

¹⁵³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007, 101.

karena dengan kelompok manusia dapat memenuhi kebutuhannya, dapat mengembangkan diri, mengembangkan potensi dan serta aktualisasi diri.¹⁵⁴

Al-Haddād sendiri tatkala menyampaikan nilai kerjasama dan solidaritas bahwa seseorang hendaknya berusaha berempati dengan menjadikan kebahagiaan orang lain adalah kebahagiaan dirinya, kesusahan orang lain juga kesusahannya dan selalau bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan orang lain.¹⁵⁵ Berbeda dengan pemikir modern al-Haddād tidak memberikan definisi khusus terkait kerjasama dan solidaritas, ia sebatas menyebutkan bentuk perilaku kerjasama dan solidaritas.

Selanjutnya menurut Charles Horton sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, kerjasama akan berjalan dengan baik jika ada dua unsur didalamnya. *Pertama* kesadaran dari individu-individu bahwa mereka memiliki tujuan yang sama. Kesadaran tersebut kemudian dilandasi dengan pengetahuan dan pengendalian dari individu untuk mencapai tujuan yang sama tersebut. *Kedua* adanya kepentingan-kepentingan dan wadah yang menaungi individu-individu tersebut.¹⁵⁶ Ada kemiripan apa yang disampaikan Charles Horton dengan nilai humanis kerjasama yang disampaikan al-Haddād. Al-Haddād ketika berbicara terkait kesadaran untuk bekerjasama dan solidaritas antar sesama, ia menemukannya dalam bab persahabatan. Disini persahabatan adalah sebagai wadah yang menyatukan individu-individu. Dalam pandangan Charles sebelumnya

¹⁵⁴ Hurrirah, Abu dan Purwanto, “*Dinamika Kelompok, Konsep dan Aplikasi*”, (Jakarta, Refika Aditama, 2006), 14.

¹⁵⁵ Abdullloh al-Haddād, *An-Nasoih ad-Diniyah wa alWasaya allmaniyah*, 310.

¹⁵⁶ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) 156.

dibutuhkan wadah yang menyatukan antar individu yang memantik kepentingan-kepentingan bersama antar individu.

Secara umum apa yang disampaikan al-Haddād terkait nilai kerjasama dan Solidaritas tidak sedetail apa yang tawarkan oleh para pemikir modern seperti Emile Durkheim misalnya yang membahas secara mendalam terkait solidaritas sosial. Ia membagi solidaritas menjadi solidaritas organik dan mekanik serta menjelaskan bagaimana solidaritas dapat terbentuk ditengah masyarakat. menariknya, tatkala Emile Durkheim mendefinisikan apa itu solidaritas, ia juga mengutip terkait persahabatan atau komunal kecil antar individu sebagaimana al-Haddād. Durkheim mengatakan :

“Solidaritas adalah perasaan saling percaya antar anggota dalam suatu kelompok atau komunitas, kalau mereka saling percaya mereka akan menjadi satu menjalin persahabatan.menjadi saling hormat-menghormati, saling mendorong untuk tanggungjawab dan memperhatikan kepentingan bersama.”¹⁵⁷

Solidaritas adalah nilai yang penting dalam kehidupan bersama antar manusia. Oleh karenanya nilai ini harus dipertahankan ditengan banyak faktor yang membuat nilai solodaritas berkurang. Banyak faktor terkait kemunduran nilai solidaritas ditengah masyarakat. ada faktor internal terkait kesadaran dalam individu, ada juga faktor eksternal seperti globalisasi yang terjadi dan pengaruh dari luar yang dibawa oleh media.¹⁵⁸ Di kehidupan modern dengan pesatnya perkembangan media kiranya perlu kesadaran nilai Kerjasama dan Solidaritas kembali ditekankan.

¹⁵⁷ Soedijati, “*Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*”,25.

¹⁵⁸ Nuraiman, “Faktor-faktor yang memicu Perubahan Solidaritas Dalam Masyarakat Di Nagasai Kabupaten Sijunjung” , *Jurnal Ilmu Ahlussunah* (Bukittinggi,2019),10.

Dalam hal ini, ada tiga prinsip yang harus dibangun dalam kelompok, yaitu adanya kesadaran bahwa kerjasama dan menjaga solidaritas merupakan anjuran agama, bahwa kerjasama dan solidaritas adalah prasyarat kehidupan sosial, dan bahwa manusia bekerjasama dan menjaga solidaritas atas dasar amanah sebagai pemimpin dimuka bumi, yaitu menjaga bumi dan melestarikannya. Bumi dan seisinya adalah amanah bagi manusia yang diberikan penciptaan paling sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya.

5. Pentingnya Nilai Keadilan di Dunia Modern

Didalam ajaran Islam, keadilan menjadi tema yang diperjuangkan dan ditekankan. Didalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang membahas tentang keadilan dan nilai-nilai keadilan, demikian pula didalam hadist-hadist nabi Muhammad. Salah satunya adalah didalam surat An-Nahl ayat 90 dimana perintah untuk berlaku adil disematkan. Didalam buku tasawufnya al-Ḥaddād juga berbicara tentang keadilan, yaitu disalah satu bab dala Risalah al-Muawanah. Al-Ḥaddād menyampaikan :

(وعليك) بمعاملتهم بالعدل والفضل، أما العدل فهو أن توفّيهم حقوقهم التي أوجبها الله لهم عليك من النفقة والكسوة والمعاشرة بالمعروف، ومن العدل الواجب أن تردع بعضهم عن ظلم بعض وتقتصم لمظلومهم من ظالمهم وفي الحديث: "إن العبد يكتب جباراً وما يملك إلا أهل بيته" يعني فيجور عليهم. و أما الفضل فهو أن لا تستقصي عليهم في طلب الحقوق التي أوجبها الله لك عليهم، وأن ترفق بهم وتخالقهم بالأخلاق الكريمة

“Maka wajib engkau berlaku adil dan bijak. Adapun adil adalah engkau memenuhi hak-hak yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dipenuhi kepada

mereka (yang wajib untuk diperlakukan dengan adil sesuai dengan hak-haknya) seperti nafkah, pakaian (untuk keluarga) dan perlakuan baik. Dan termasuk keadilan adalah engkau mencegah kezholiman yang dilakukan sebagian orang kepada yang lain, termasuk keadilan juga engkau membantu mengambil hak orang yang dizholimi (direbut) oleh orang lain. Termasuk bijak adalah engkau tidak berlebihan dalam menuntut hak yang seharusnya engkau dapat dari mereka, berlemah lembut dan bermuamalah dengan budi pekerti yang luhur.”¹⁵⁹

Didalam tulisannya Al-Ḥaddād memuat tentang nilai keadilan yang menurutnya adalah wajib untuk dilakukan dan dimulai dari diri sendiri. Al-Ḥaddād membagi dua objek dalam berlaku adil. Al-Ḥaddād membahasakannya dengan rakyat khusus dan rakyat umum. Yang dimaksud rakyat khusus dalam objek berlaku adil adalah diri seseorang itu sendiri. Seseorang harus adil sejak dalam dirinya sendiri, yaitu adil terhadap dirinya dengan memberlakukan atau mengarahkan dirinya kearah kebaikan dan ketaatan. Seseorang dianggap tidak berlaku adil terhadap dirinya ketika ia menyalahi salah satu anggota tubuhnya untuk berbuat *dzolim* atau berbuat keburukan. Al-Ḥaddād menyampaikan:

(وعليك) بالعدل في رعيته الخاصة والعامة وكمال الحفظ والتفقد لها؛ فإنه الله تعالى
سائلك عنها وكل راع مسؤول عن رعيته. وأعني برعيته الخاصة جوارحك السبع وهي
اللسان والسمع والبصر والبطن والفرج واليد والرجل

“Wajib bagi seorang salik berlaku adil kepada rakyatnya yang khusus atau rakyat yang umum, wajib menjaga keadilan dengan maksimal dan berkorban untuknya, yang dimaksud dengan rakyat khususnya adalah tujuh bagianmu yaitu lisan, telinga, mata, perut, farji, tangan dan kaki.”

¹⁵⁹ Abdullloh al-Ḥaddād, *Risalah Aadam Suluk AlMurid*, 130 .

Objek kedua seseorang harus berbuat adil adalah rakyat umum. Yaitu siapa dan apa saja yang berada diluar dirimu. Terutama adalah mereka yang oleh agama dijadikan dirimu memiliki tanggungjawab atas mereka seperti anak, istri dan orang tua. Selanjutnya objek adil rakyat umum ini berbeda dari setiap orang dengan yang lain berdasarkan perbedaan sosial dan yang lainnya. Ia bisa saja bertambah luas atau bertambah sempit dari satu kedudukan sosial atau faktor lainnya. Seorang pemimpin negara atau presiden misalnya memiliki ranah lebih besar dan lebih berat daripada banyak orang lain yang menjadi rakyatnya. Seorang yang kaya memiliki rakyat umum yang lebih luas daripada seorang yang miskin. Seseorang yang berilmu dalam bidang tertentu memiliki ranah lebih luas dalam konteks bidangnya daripada orang lain yang tidak memiliki ilmu dalam bidang tersebut. Dan begitu seterusnya. Keadilan adalah tanggungjawab yang wajib ditunaikan oleh seseorang kepada rakyat khusus dan rakyat umumnya. Dalam hal ini Al-Haddād berkata:

وأعني برعيته العامة من جعل الله لك عليه ولاية من ولد وزوجة ومملوك فكل هؤلاء من رعيته

“Dan yang dimaksud dengan rakyat umum adalah siapa saja yang Allah menjadikanmu sebagai “*ahl wilayah*” baginya seperti anak dan istri.”¹⁶⁰

وقد تتسع رعية بعض العباد كالسلاطين والعلماء، وكل راع مسؤول عن رعيته

“Dan terkadang objek keadilan seseorang bertambah dan meluas seperti para pemimpin dan para ulama” maka mereka bertanggung jawab atas yang mereka yang wajib berlaku adil kepada mereka.”¹⁶¹

¹⁶⁰ Abdullah alHaddad, *Risalah Aaadab Suluk AlMurid*, 130.

Al-Ḥaddād dalam perkataanya tentang keadilan tidak memberikan definisi konkrit tentang keadilan itu sendiri. Dalam tradisi keilmuan Islam Secara etimologi adil berasal dari derivasi kata *'adala* yang bermakna *mustaqīm* yaitu lurus, benar, proposional, jujur dan lawan dari kata *al-jūr* yaitu berarti ketidakadilan atau kezaliman.¹⁶² Adapun definisi adil secara terminologi al-Jurjani dalam karyanya terkait definisi-definisi menjelaskan, adil adalah bentuk masdar yang bermakna *al-i'tidāl* yaitu seimbang dan *al-istiqāmah* yaitu lurus atau jujur dan ia tertarik mendekati pada terhadap kebenaran atau kebaikan .¹⁶³ Sedangkan menurut al-Bahuti, adil adalah keadaan lurus (*al-istiwā'*) dalam setiap situasi dan kondisi.¹⁶⁴ Meskipun tidak memberikan definisi konkrit terkait adil, Al-Ḥaddād dalam karyanya memberikan contoh dan pendekatan mengenai perilaku adil. Al-Ḥaddād menyampaikan:

“Penuhi kepada mereka (yang wajib untuk diperlakukan dengan adil sesuai dengan hak-haknya) seperti nafkah, pakaian (untuk keluarga) dan perlakuan baik. Dan termasuk keadilan adalah engkau mencegah kedzoliman yang dilakukan sebagian orang kepada yang lain, termasuk keadilan juga engkau membantu mengambil hak orang yang didzolimi (direbut) oleh orang lain. Termasuk bijak adalah engkau tidak berlebihan dalam menuntut hak yang seharusnya engkau dapat dari mereka, berlemah lembut dan bermuamalah dengan budi pekerti yang luhur.”¹⁶⁵

Didalam perkataan Al-Ḥaddād diatas, ia menghadapi keadilan berhadapan dengan kedzoliman. Segala yang mencegah kedzoliman yang

¹⁶¹ Abdullloh alHaddad, *Risalah Aaadab Suluk AlMurid*, 131.

¹⁶² Muhammad bin Mukrim bin Mandzur, *Lisan 'Arab*, (Beirut: Dar as-Shadir, 2001), jilid.11,430.

¹⁶³ Muhammad bin Ali al-Jurjani, *al-Ta'rrifat* , (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi , 1405 H), 192.

¹⁶⁴ Yunus bin Idris al-Bahuti, *Kasyaf al-Qana' an Mutan al-Iqna'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1402 H), Jilid.6,.418.

¹⁶⁵ Abdullloh Alwi Al-Ḥaddād , *Risalah Aaadab Suluk AlMurid*, 130.

mungkin dilakukan oleh seseorang adalah sebuah bentuk perilaku adil. Membantu seseorang yang terdzolimi untuk kembali mendapatkan haknya juga merupakan perilaku adil. Merupakan keadilan juga adalah seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban yang ditanggungjawabkan dipundaknya agar ditunaikan secara proposional dan sesuai.

. Didalam tulisanya Al-Haddād memuat tentang nilai keadilan yang menurutnya adalah wajib untuk dilakukan dan dimulai dari diri sendiri. Al-Haddād membagi dua objek dalam berlaku adil. Al-Haddād membahasakanya dengan rakyat khusus dan rakyat umum. Yang dimaksud rakyat khusus dalam objek berlaku adil adalah diri seseorang itu sendiri. Seseorang harus adil sejak dalam dirinya sendiri, yaitu adil terhadap dirinya dengan memberlakukan atau mengarahkan dirinya kearah kebaikan dan ketaatan. Seseorang dianggap tidak berlaku adil terhadap dirinya ketika ia menyalahi salah satu anggota tubuhnya untuk berbuat *dzolim* atau berbuat keburukan.¹⁶⁶

Objek kedua seseorang harus berbuat adil adalah rakyat umum. Yaitu siapa dan apa saja yang berada diluar dirimu. Terutama adalah mereka yang oleh agama dijadikan dirimu memiliki tanggungjawab atas mereka seperti anak, istri dan orang tua. Selanjutnya objek adil rakyat umum ini berbeda dari setiap orang dengan yang lain berdasarkan perbedaan sosial dan yang lainnya. Ia bisa saja bertambah luas atau bertambah sempit dari satu kedudukan sosial atau faktor lainnya. Seorang pemimpin negara atau presiden misalnya memiliki ranah lebih besar dan lebih berat daripada banyak orang lain yang menjadi rakyatnya. Seorang

¹⁶⁶ Abdulloh Alwi alHaddad, *Risalah Aaadab Suluk AlMurid*, 130.

yang kaya memiliki rakyat umum yang lebih luas daripada seorang yang miskin. Seseorang yang berilmu dalam bidang tertentu memiliki ranah lebih luas dalam konteks bidangnya daripada orang lain yang tidak memiliki ilmu dalam bidang tersebut. Dan begitu seterusnya. Keadilan adalah tanggungjawab yang wajib ditunaikan oleh seseorang kepada rakyat khusus dan rakyat umumnya.¹⁶⁷

Definisi keadilan telah banyak dikemukakan para tokoh ilmuwan, mulai dari pakar sejarah, sastrawan hingga pakar filsafat politik. Bahkan dari zaman Plato dan Aritoteles sampai pada abad ke-21. Namun demikian, mereka hanya terjebak pada persoalan yang sama, yaitu pembatasan atau penyempitan terhadap keadilan itu sendiri. Padahal keadilan merupakan hal yang memiliki wilayah yang sangat luas dan bahkan tersembunyi, sebab keadilan adalah hal yang bersangkutan dengan nilai, sehingga tidak dapat didefinisikan begitu saja. Oleh sebab itu, kebanyakan dari pakar dan penggagas keadilan itu sendiri lebih menitikberatkannya pada persoalan prinsip keadilan daripada mendefinisikannya.

Keadilan atau adil berasal dari bahasa arab yaitu ‘*adl*. Dalam kamus Bahasa Indonesia adil adalah tidak sewenang-wenang, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Ia memiliki arti akan suatu keputusan atau tindakan yang dilakukan atas nilai objektif.¹⁶⁸ Peralihan zaman mempengaruhi definisi tentang keadilan, misalkan definisi keadilan kuno menggambarkan keadilan sebagai “*tribuere cuique suum*”. Atau dalam bahasa Inggris dapat diartikan dengan sebagai “*to give everybody his own*”, atau dalam bahasa Indonesia “memberikan

¹⁶⁷ Abdulloh Alwi al-Ḥaddād , *Risalah Adab Suluk Al-murid* , .131

¹⁶⁸ M.Agus Santoso, *Hukum Moral & Keadilan*, (Jakarta,kencana, 2014),85.

kepada setiap orang menjadi miliknya”.¹⁶⁹ Ibnu Taimiyah, seorang pakar dalam tradisi keilmuan Islam juga menyampaikan bahwa adil adalah lawan dari *dzalim* dalam bahasa Arab yang memiliki arti “ meletakkan sesuatu atau memberlakukan sesuatu tidak sebagaimana semestinya”.¹⁷⁰

Pembahasan terkait keadilan sudah dimulai sejak lama, sejak zaman klasik hingga modern dan merupakan pembahasan yang luas. Aristoteles sudah berbicara terkait keadilan yang kemudian dinukil oleh Fuady bahwa keadilan adalah “lawful” yaitu hukum yang tidak dilanggar atau tindakan yang sesuai hukum dan “equal” yaitu persamaan hak yang berarti bahwa seseorang tidak boleh mengambil lebih dari haknya.¹⁷¹ Setelah Aristoteles pembahsan terkait keadilan terus berkembang mulai dari definisi hingga macam-macamnya.

Al-Haddād juga berbicara terkait keadilan, tepatnya ranah keadilan yang ditanggung oleh setiap orang, yang berbeda dari satu orang dengan dengan yang lain, bahwa ranah objek keadilan bisa berubah berdasarkan konteks masa, keadaan, isu-isu terbaru dan banyak hal lagi. Dengan bekembangnya kehidupan manusia modern yang ditunjang oleh banyak hal termasuk teknologi, ilmu pengetahuan, kehidupan sosial yang luas menjadikan ranah objek keadilan juga mengalami perkembangan dan lebih bervariasi. Dalam konteks ke-Indonesia-an, Abdurrahman Wahid atau biasa disapa Gus Dur menjadi salah satu tokoh yang muncul diatas permukaan dalam memperjuangkan keadilan baik melalui

¹⁶⁹ Morris Ginsberg “*Keadilan dalam Masyarakat*”, (Yogyakarta, Pondok Edukasi, 2001), 6.

¹⁷⁰ Ibnu Taimiyah, *Majmu’ Fatawa Ibn Taimiyah*, (Jeddah, Dar Ibn Qoyyim, t.th), Jilid.4 97.

¹⁷¹ Munir Fuady, *Dinamika Teori Hukum*, (Bogor, Ghalia Indonesia,2007),93.

pendekatan individual, struktural hingga kultural. Gus Dur memberikan pengertian sederhana mengenai keadilan, bahwa keadilan adalah aspek-aspek yang menyangkut keseimbangan, kelayakan hidup, dan kepastian dalam kehidupan bermasyarakat. Keseimbangan yang dimaksud di sini adalah adanya kesetaraan dan sikap non-diskriminasi yang harus dilakukan, baik oleh individu atau kolektif, kelayakan yang dimaksud adalah dimensi distributif dan ukuran kemakmuran, dan aspek kepastian adalah hal yang menyangkut dimensi etis dan tanggung jawab publik dalam implementasi keadilan itu sendiri.¹⁷²

Sedangkan Jhon Rawls, seorang yang hidup di abad 21 berpendapat mengenai keadilan bahwa ia lebih dekat dengan keadilan sosial. Hal ini dilandasi dari terjadinya pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan negara. Rawls berpandangan bahwa keadilan adalah jaminan stabilitas kehidupan manusia dan keseimbangan antara kehidupan bersama dengan kehidupan pribadi masing-masing individu.¹⁷³

Terdapat sisi kemiripan tentang apa yang disampaikan al-Haddād dengan teori keadilan yang diusung oleh Jhon Rawls. Meskipun Jhon Rawls membahasnya dengan lebih mendalam dan detail. Jhon Rawls membagi teori keadilan sebagai pilihan pada posisi awal. *Pertama* bahwa semua individu memiliki kebebasan luas pada hal yang paling menadasar, tentunya kebebasan yang sejenis antar satu dengan yang lain. *Kedua* adalah perbedaan yang ada dalam ranah sosial, ekonomi dan religi harus diatur sedemikian rupa hingga terbentuk

¹⁷² Nur Kholik Ridwan, "Ajaran-Ajaran Gusdur", (Yogyakarta, Noktah 2019), 46.

¹⁷³ Muhammad Taufik, " Filsafat Jhon Rawls Tentang Teori Keadilan" , " Mukaddimah" 1 (2013), 49..

wujudnya keuntungan bagi setiap individu disetiap posisi yang berbeda dalam status, posisi dan kedudukan.¹⁷⁴ Jenis yang kedua memiliki kemiripan dengan apa yang disamakan al-Haddād bahwa keadilan dalam konteks tertentu bisa meluas dan menyempit juga tergantung dengan posisi dan kedudukan seseorang. Maka seseorang wajib adil pada posisi awal yang paling awal kepada anggota tubuhnya dan jiwanya sendiri. Dan kemudian meluas seiring posisi sosial yang diemban oleh seseorang.¹⁷⁵

Terkait dengan kesadaran akan keadilan dan keadilan itu sendiri merupakan hal fundamental yang harus terlaksana. Frans Magnus didalam idenya terkait harkat modernitas kemanusiaan juga menyampaikan pentingnya terlaksananya keadilan. Menurutnya salah satu aspek modernitas adalah kebersamaan dalam damai. Demi mewujudkan kebersamaan dalam damai salah satu aspek yang harus terlaksana adalah keadilan.¹⁷⁶ Dengan artian bukan hanya tugas penegak keadilan yang memiliki kesadaran akan Keadilan, melainkan setiap individu dalam masyarakat juga harus memiliki kesadaran akan nilai keadilan

6. Pentingnya Nilai Anti Kekerasan di Dunia Modern

Anti kekerasan adalah dua kata yang digabungkan dari kata “anti” dan “kekerasan”, memiliki arti secara umum menolak kekerasan, atau biasa dikenal dengan istilah non-diskriminasi. Ia memiliki persamaan kata yang sangat banyak dan memiliki makna yang luas. Jika ditarik ia juga memiliki tujuan yang sama pada

¹⁷⁴ Ibid, 56.

¹⁷⁵ Abdullloh alHaddad, *Risalah Aaadab Suluk AlMurid*, .131.

¹⁷⁶ Franz Magnus, *Agama, Filsafat, Modernitas, Harkat Kemanusiaan Indonesia dalam Tantangan*, (Jakarta, Kompas, 2021),49.

arti kata perdamaian, keramahan dan kerukunan. Al-Ḥaddād didalam bukunya menyampaikan terkait sifat lembut dan anti kekerasan, ia berkata :

Al-Ḥaddād didalam karyanya yang lain yang berjudul *al-Fusul al-ilmiyah wa al-Ushul al-Hikamiyah* membahas tentang fasal yang penuh hikmah, menuliskan bab khusus tentang perilaku lemah lembut, bahwa sikap tersebut memiliki tempat yang penting dalam hubungan manusia dengan manusia yang lainnya. Al-Ḥaddād berkata :

اعلم أن الرفق في جميع الأمور مطلوب ومحبوب ومرغب فيه شرعا وعقلا، ويأتي به ومعه من المطالب والخيرات ما لا يتأتى مثله ولا قريب منه مع العنف والخرق، والرفق صفة الحكماء الرحماء من عباد الله الذين اصطفى

"ketahuilah bahwa kelembutan (tidak keras) didalam segala hal adalah sesuatu yang dicari dan dianjurkan baik secara syara" ataupun secara akal. Dengan sikap tersebut akan terealisasi banyak tujuan dan kebaikan yang tidak akan didapati tujuan dan kebaikan tersebut ketika dilakukan dengan kekerasan dan kasar. Kelembutan adalah sifat orang-orang bijak yang penuh kasing sayang , yang mana sifat tersebut adalah terpuji dan dimiliki hamba-hamba Allah yang terpilih." ¹⁷⁷

ويحتاج إلى الرفق بالخصوص حاجة كبيرة أرباب المراتب من الناس من أهل الولايات والمناصب الدينية والدنيوية، وبه يتألفون الناس ويحسنون السياسة لهم ويتم لهم به ما هم بسبيله من اجتماع الكلمة عليهم، وكثرة الأتباع لهم، وتوفر الأخذ عنهم، ومن لم يأخذ بالرفق من الرؤساء المتبوعين وأخذ بضده من العنف والشدة فقلما يتم له أمر وتجتمع له

¹⁷⁷ Abdulloh al-Ḥaddād , *al-Fusul al'ilmiyah wa al-ushul alhikamiyah* , 81.

كلمة، وإن وقع ذلك قليلا لبعض من يكون كذلك فيكون بالظاهر دون الباطن مع الكراهية والاشتمزاز والاستئصال

“kelembutan secara khusus lebih dibutuhkan bagi mereka yang memiliki kedudukan seperti para pemimpin , tokoh, pemuka agama atau pemuka-pemuka yang selain agama. Dengan kelembutan tersebut para pemimpin dan tokoh dapat menimbulkan rasa nyaman , dan para pemimpin dapat membuat politik yang baik yang selanjutnya dapat menjadikan masyarakat bersatu. Dan siapa saja pemimpin yang tidak bersikap lemah lembut dan sebaliknya bersikap kasar dan keras , peluang akur dan menyatunya masyarakat sangatlah kecil. Dan andaikan dengan sikap keras dan kasar tersebut dapat menyatukan masyarakat, hal tersebut adalah persatuan secara dzohir saja, sedangkang batin dalam kebencian, keterpaksaan dan keberatan.”

178

Didalam gagasannya Al-Ḥaddād menilai bahwa kekerasan dalam bersikap dalam segala hal merupakan hal yang tidak baik secara akal maupun secara syara’. Maka seandainya syara’ atau agama Islam dalam konteks ini tidak berbicara atau memerintahkan untuk berlaku lembut dan anti kekerasan, nisacaya akal manusia dengan fitrahnya akan menolak dan anti terhadap kekerasan. Seorang yang berakal yang tidak memiliki pertimbangan atau motivasi nilai agama dalam dirinya, ia dapat berpikir dengan akalnya akan keburukan dan kejelekan kekerasan.

Al-Ḥaddād dalam gagasannya juga mensifati bahwa seseorang yang bisa mengaktualisasikan sifat lembut dalam dirinya ia adalah seseorang yang mencapai maqom *ubudiyah khusus* di hadapan Allah Swt. Sifat lembut dan anti terhadap kekerasan terhadap semua makhluk dan dalam segala hal merupakan jalan panjang ibadah menuju Allah. Dengan jalan ibadah kelembutan dan anti

¹⁷⁸ Abdulloh al-Ḥaddād , *al-Fusul al’ilmiyah wa al-ushul alhikamiyah* , 84 .

kekerasan tersebut seseorang akan mencapai hal-hal lain dan tujuan-tujuan lain. Terlebih pada hubungan antar sesama makhluk dan sesama manusia. Rasa saling cinta yang meniscayakan sifat kelembutan dan anti kekerasan. Semua manusia dengan sesamanya adalah sahabat dan teman yang harus dikedepankan kepada mereka sifat lembut, tidak ada musuh yang harus diperangi dan diperlakukan dengan kekerasan. Bahkan menurut sebagian sufi persahabatan yang meniscayakan kelembutan adalah sebuah kewajiban.¹⁷⁹

Selanjutnya Al-Ḥaddād melanjutkan gagasannya Bahwa sikap lembut dan anti terhadap kekerasan lebih dibutuhkan oleh seseorang yang memiliki wilayah khusus atau memiliki tanggungjawab khusus terhadap orang lain. Seperti orang tua yang memiliki wilayah khusus terhadap anaknya, para pemimpin yang memiliki wilayah khusus terhadap orang-orang yang dipimpin olehnya, seperti orang tua dan pemimpin juga para pemuka masyarakat, para ahli ilmu, pemuka agama dan banyak lagi lainnya.¹⁸⁰

Al-Ḥaddād juga mengutip hadist nabi Muhammad Saw yang menjelaskan bahwa dengan kelembutan seorang akan mendapatkan banyak hal yang tidak akan didapatkan ketika ia menggunakan kekerasan atau kasar dalam bersikap.¹⁸¹ Al-Ḥaddād kemudian memberi contoh seorang pemimpin yang bersikap dengan kelembutan dan diplomasi yang baik tanpa kekerasan ia akan menciptakan suasana nyaman, suasana politik yang sehat dan persatuan antar masyarakat dan

¹⁷⁹ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W. M. (Bandung: Mizan, 1992), 301.

¹⁸⁰ Abdullloh al-Ḥaddād, *al-Fusul al'ilmiyah wa al-ushul alhikamiyah*, 84.

¹⁸¹ Muhammad Ibn Hibban, *Shohih Ibn Hibban*. (Beirut, Ar-Risalah, 1994).Jilid.2.,312.

rakyat yang ia pimpin. Menurut Al-Haddād mungkin saja seorang pemimpin yang bersikap dengan kekerasan dan kasar menjadikan rakyatnya komak dan bersatu, akan tetapi persatuan tersebut hanyalah persatuan yang semu yang hanya tampak secara visual saja, pada kenyataannya ketepaksaan dan rasa keberatanlah yang dirasakan oleh rakyat yang dipimpin dengan cara keras dan kasar.

Tanda seorang sufi adalah hati dan sikap yang penuh kasih sayang dan anti terhadap kekerasan. Akan tetapi bukan berarti sikap keras tidak diperkenankan sama sekali. Sikap lembut dan anti kekerasan adalah inti atau sikap utama yang seseorang seharusnya berperangai dengannya, hendaknya seseorang tidak menggapai tujuan apapun atau aktifitas apapun dalam hidupnya kecuali dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Akan tetapi sikap keras yang tanpa mencederai memang diperlukan di beberapa keadaan tertentu atau diperlukan juga pada beberapa tipe orang tertentu yang justru harus diperlakukan dengan sikap keras dan tegas. Orang-orang yang demikian, yang tidak bisa disikapi dengan kelembutan menurut Al-Haddād kebanyakan adalah yang tidak memiliki ilmu, yang dirinya dikendalikan oleh kebodohan dengan tabiat yang kaku dan sifat keras. Maka dalam konteks yang demikian sikap keras adalah keniscayaan yang harus dilakukan dan jalan yang sebaiknya dilakukan dalam menghadapi model tabiat orang yang demikian, hal tersebut bertujuan untuk kebaikan diri kita juga kebaikan orang tersebut. Akan tetapi Al-Haddād menggarisbawahi bahwa sikap keras yang dimaksudkan adalah sikap keras secara visual dan yang tampak secara

kasat mata, sedangkan dalam hati dan tujuan awal dalam diri adalah tetap berlaku lembut dan tanpa dipengaruhi kebencian.¹⁸²

Tasawuf sebagai ajaran dan para sufi sangat anti terhadap kekerasan, apalagi kekerasan yang sampai menghilangkan nyawa sesama manusia atau merugikan manusia lain dalam segala aspek. Karena kekerasan adalah lawan dari cinta, keduanya tidak akan pernah bersatu. Sedangkan ruh atau inti dari tasawuf adalah cinta. Segala aktifitas dan sikap yang mendasari dan menjadi ruh bagi kaum sufi adalah cinta.¹⁸³

Anti kekerasan adalah sebuah prinsip berkemanusiaan, oleh sebab itu tidak bisa didefinisikan secara istilah begitu saja, banyak para pelopor lebih memilih bagaimana aktualisasi anti kekerasan itu bisa mewabah ke seluruh elemen masyarakat dari pada bergulat pada sebuah persoalan pengertian. Kekerasan menurut Kekerasan dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai perih (yang bersifat, berciri) keras, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.¹⁸⁴

Salah satu tokoh Humanis yaitu Mahatma Ghandi memiliki pemikiran yang dalam terkait perilaku anti kekerasan. Dalam ajarannya dikenal tiga prinsip dasar dalam berlaku yaitu Ahimsa, Satyagraha dan Swadesi. Nilai Humanis antikekerasan erat kaitannya dengan salah satu prinsip antikekerasan yaitu Ahimsa.

¹⁸² Abdulloh Alwi al-Haddād , *Risalah al-Mu'awanah* , 63.

¹⁸³ Abu al-Wafa' al-Ghamiri at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* , cet. ke-2 (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), 215.

¹⁸⁴ Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", PN. Balai Pustaka, Jakarta, 2003. Hal. 550

Ahimsa menurut Ghandi adalah ajaran antikekerasan dalam setiap laku dan aksi yang dilakukan oleh seseorang. Ahimsa bahkan mencakup hal-hal sebelum menjadi tindakan. Yaitu juga dalam pikir dan tutur kata. Menurut Ghandi, jika kebenaran adalah tujuan hidup, maka Ahimsa adalah jalan menuju tujuan tersebut. Antikekerasan adalah suatu aksi cinta dan kekuatan untuk perubahan sosial. Menurut Ghandi, ibarat jalan menuju kebenaran, Ahimsa adalah jalan berupa seutas tali menuju arah kebenaran. Sehingga untuk melewatinya dibutuhkan fokus dan konsistensi.¹⁸⁵

Ghandi juga berpendapat bahwa nilai-nilai yang lembut dan anti terhadap kekerasan butuh untuk diuji. Nilai tersebut akan benar-benar teruji keberadaannya pada seseorang ketika seseorang tersebut menghadapi kekerasan, kezaliman dan kebencian. Bagi Ghandi anti terhadap kekerasan bukan hanya dalam bentuk fisik, ia merupakan bentuk spiritualitas dan kesadaran batin.¹⁸⁶

Dalam nilai kelembutan anti kekerasan, al-Ḥaddād mengatakan bahwa kelembutan adalah perilaku yang tepat dan terpuji disegala hal secara syara' atau nalar agama dan juga secara akal atau nalar logika. Sama seperti Ghandi yang mengatakan bahwa anti kekerasan adalah kekuatan untuk perubahan, al-Ḥaddād juga mengatakan bahwa kelembutan juga bentuk perilaku yang akan mendatangkan banyak hal yang tidak akan didapatkan dengan cara kekerasan. Sebagaimana

¹⁸⁵ Gusti Ngurah Gorda, "Membudayakan Kerja Berdasarkan Dharma", *Budaya dan Perilaku Organisasi Sekolah Tinggi Ekonomi Satya Dharma* (Singaraja : Pusat Kajian Hindu, 2004), 8.

¹⁸⁶ Thomas Merton. *Gandhi tentang Anti Kekerasan.* (Jakarta, Yayasan Obor, 1990), 10.

Gahndi, Al-Ḥaddād juga mengatakan bahwa kelembutan adalah bentuk sikap yang teraktualkan dari batin yang penuh kasih sayang.¹⁸⁷

Terkait nilai Anti Kekerasan, al-Ḥaddād menambahkan bahwa nilai anti kekerasan lebih ditekankan lagi bagi para pemimpin dan pemegang jabatan di masyarakat. menurutnya dengan kelembutan seorang pemimpin akan dapat melunakkan keadaan dan menjadikan manusia atau masyarakat lebih tentram. Begitu pula sebaliknya, dengan kekerasan mungkin saja seorang pemimpin menjadikan masyarakatnya patuh dan taat, akan tetapi menurut al-Ḥaddād yang demikian adalah kejadian yang sedikit, juga jika terjadi pengikut atau manusia yang lain patuh secara yang tampak saja tapi tidak dengan batin dan ketentraman mereka.¹⁸⁸ Apa yang disampaikan al-Ḥaddād diatas memiliki kesamaan dengan apa yang katakan Ghandi terkait Ahimsa. Bahwa Ahimsa bukanlah kebijakan untuk melawan atau merebut kekuasaan, Ahimsa adalah cara atau jalan untuk memindahkan kekuasaan dengan damai, dihasilakan dengan sukarela atas kesadaran hak dan tanpa adanya paksaan dan desakan dari siapapun. Menurut Ghandi kekuatan yang dihasilakan dengan antikekerasan akan selalau lebih besar dari kekuatan dengan jalan kekerasan.¹⁸⁹

Nilai anti kekerasan perlu disadari oleh setiap individu. Dalam kehidupan yang sekarang ini, tindak laku kekerasan bermacam-macam dan dengan motif yang beragam. Kekerasan terjadi di ruang publik, keluarga bahkan di ruang pendidikan. Kehidupan modern tidak lantas kemudian kekerasan hilang. Bahkan

¹⁸⁷ Abdullah al-Ḥaddād , *al-Fusul al'ilmiyah wa al-ushul alhikamiyah* , 81.

¹⁸⁸ Ibid,84

¹⁸⁹ Thomas Merton, *Gandhi tentang Anti Kekerasan*,37.

beberapa tahun belakangan terjadi peningkatan kekerasan yang dilakukan oleh remaja dan juga kekerasan yang terjadi diranah keluarga. Mulai dari penganiayaan, pemerasan bahkan pembunuhan.¹⁹⁰ Dengan kasus kekerasan yang demikian, sangat perlu kemudian untuk kembali menghayati nilai kemanusiaan anti kekerasan dan menanamkannya pada generasi selanjutnya. Mursidin mengutip berdasarkan pendapat Lickona bahwa termasuk tanda kehancuran sebuah bangsa adalah kekerasan yang terjadi dikalangan pelajar atau remaja.¹⁹¹

7. Pentingnya Nilai Toleransi di Dunia Modern

Didalam *al-Fhusul al-Ilmiyah* ini juga al-Haddād menuliskan bab tentang keberagaman yang ada di muka bumi, keberagaman yang diciptakan oleh Allah Swt adalah memiliki banyak hikmah, dan hal ini menjadi dasar bagaimana toleransi dalam memandang dan berperilaku dalam keberagaman dan perbedaan. Al-Haddād menyampaikan :

قد ينظر بعض من ضعفت بصيرته إلى هذا العالم فيرى ما فيه من الأشياء المتضادة المختلفة مثل النور والظلمة، والخير والشر، والصلاح والفساد، والنفع والضرر، إلى غير ذلك، فرمما يهجم في نفسه ويتصور في وهمه أنه لو كان العالم نورا وخيرا وصلاحا ونفعا فقط لكان ولي وأصلح، وربما يصدر منه الاعتراض على الله عز وجل في إيجاد أضرار هذه الأشياء، ويظن ويحسب أنه لا معنى لوجودها ولا حكمة في خلقها

“Terkadang seseorang yang lemah cara pandangya terhadap sesuatu memandang dunia yang didalamnya terdapat beragam hal yang berlawanan,

¹⁹⁰ Atika Sufiyana, “Peace Education Sebagai Upayah Pencegahan Kekerasan”, *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam*, , (Malang,2018),105.

¹⁹¹ Mursidin. *Moral Sumber Pendidikan, Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/ Madrasah*. (Bogor: Ghalia Indonesia,2011),87.

dan beragam perbedaan seperti halnya cahaya dan kegelapan, kebaikan dan keburukan, kedamaian dan kehancuran, kemanfaatan dan bahaya dan banyak hal lagi, kemudian ia membayangkan dan menggambarkan dalam anganya andaisaja semuanya adalah cahaya, kebaikan, kedamaian dan kemanfaatan saja maka dunia akan menjadi lebih baik. Sampai terkadang muncul melawan atas kehendak Allah dalam penciptaan banyak hal yang berlawanan. Dan ia mengira dalam penciptaanya tidak memiliki hikmah.”¹⁹²

واعلم أن وجود هذا العالم على ما هو عليه من وجود الأشياء الكثيرة فيه المتغايرة أو المتضادة هو الوجود الأكمل الأحسن الذي لا أحكم منه ولا أصلح

“Keberadaan dunia sebagaimana dalam kenyataan ini yaitu penuh dengan beragam hal-hal yang berbeda dan berlawanan adalah bentuk dunia yang sempurna yang tidak adak yang lebih bijak dan baik dari penciptaan dunia yang demikian.”

(وأما الخير المحض) فلو وجد العالم عليه لتعطلت وبطلت أشياء كثيرة من الحكم والمصالح

“Dan dunia yang didalamnya hanya ada kebaikan saja tidak yang lain , jika dunia adanya demikian maka hal tersebut akan merencanakan dan membatalkan hikmah hikmah sesuatu dan juga membatalkan banyak kemaslahatan-kemaslahatan.“

Dalam gagasan diatas Al-Haddād menyampaikan bahwa keberagaman dan perbedaan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari didunia. Kebaikan dan keburukan, cahaya dan kegelapan, kedamaian dan kehancuran tak bisa dihindarkan hal-hal yang berlawanan akan selalu ada. Perbedaan pendapat yang menuntut pada perbedaan sikap merupakan keniscayaan. Dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman disegala lini tersebut hal pertama yang harus tertanam didalam diri seseorang adalah menerima akan keniscayaan perbedaan dan

¹⁹² Abdullah al-Haddād , *al-Fusul al’ilmiyah wa al-ushul alhikamiyah*, h. 108

keberagaman yang ada dan terlihat di segala aspek kehidupan ini. Seseorang bagaimanapun anganya untuk menyatukan dunia dengan satu pendapat, satu suara, satu cahaya, hal tersebut tidak akan pernah bisa. Bahkan ketika seseorang berangan adanya dunia dengan hanya satu cahaya atau satu pendapat yang dianggap benar olehnya, pemikiran tersebut terkadang mengantarkan seseorang menuju pintu melawan terhadap kehendak Allah Swt yang menakdirkan keberagaman didunia. Maka menerima adalah awal langkah awal.

Al-Ḥaddād melanjutkan Bahwa dunia yang penuh dengan keberagaman adalah bentuk dunia yang sempurna menurut al-Ḥaddād. Tidak ada model terbaik lagi bagi dunia yang diciptakan tuhan menandingi model dunia yang ada ini. Didalam keberagaman dan perbedaan yang ada mengisyaratkan akan hikmah dan kemaslahatan yang tak terhingga. Seseorang yang tidak dapat menerima keberagaman dan perbedaan yang ada didunia, ia tidak dapat melihat banyaknya hikmah dan maslahat yang ada dibalik segala keberagaman dan perbedaan tersebut. Setelah sikap menerima adalah sikap menghargai dan saling menghormati akan perbedaan dan keberagaman..¹⁹³

Toleransi adalah langkah awal hubungan baik antar seseorang dengan yang lain. Mereka yang bukan saudara dalam agama atau saudara dalam negara adalah saudara dalam kemanusiaan sebagai sesama manusia. kepada mereka kita mempunyai kewajiban untuk menghormati dan tidak menyakiti. Yang demikian adalah termasuk perintah penting dalam agama menurut al-Ḥaddād.¹⁹⁴ Agama

¹⁹³ Abdulloh Alwi al-Ḥaddād , *Fhusus al-Hikam*, 109.

¹⁹⁴ Abdulloh Alwi al-Ḥaddād , *Fhusus al-Hikam*,.165.

bukan hanya tentang ibadah hubungan antara hamba dengan tuhanya. Baik dalam bertetangga, bernegara, bersaudara dalam kemanusiaan juga merupakan jalan agama.

Istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan berasal dari bahasa Indonesia ataupun bahasa Melayu. Secara kebahasaan, istilah toleransi berasal dari bahasa Prancis, yang di tulis dengan kata *tolerant*.¹⁹⁵ Kata toleransi berasal dari bahasa latin, *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Istilah tersebut telah digunakan sejak abad ke-16 M. Toleran disini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai, atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda dan beragam.¹⁹⁶

Toleransi diartikan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar. Oleh karena itu, diantara orang yang berbeda pendapat, harus memperlihatkan sikap yang sama yaitu saling menghargai dengan sikap yang sabar.¹⁹⁷ Kata toleransi dalam bahasa Arab adalah kata tasamuh. Tasamuh dalam bahasa arab berarti memberikan sesuatu untk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata tasamuh tersebut, dapat di artikan

¹⁹⁵ Kamaruzzaman Bustaman - Ahmad P.hD., "*Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*", (Yogyakarta, Jogja Bangkit Publisher, 2002), 367.

¹⁹⁶ Ajat Sudrarajat dkk., "*Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*", (Yogyakarta, UNY Press, 1997), 138.

agar diantara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya.¹⁹⁸

Dari pengertian asal kata toleransi tersebut memperlihatkan bahwa ada kata kunci didalamnya, yaitu: “*authority*”, “*opinion*”, dan “*behavior*”. Tiga istilah tersebut memberikan indikasi kuat bahwa persoalan toleransi terkait dengan otoritas (kewenangan), pendapat atau opini, dan tingkah laku.¹⁹⁹ Bahwa dalam pemaknaan toleransi, terdapat dua penafsiran. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang mengatakan toleransi itu cukup dengan mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang, kelompok atau komunitas lain baik yang sama maupun yang berbeda dengannya. *Kedua*, penafsiran yang bersifat positif ialah harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang, kelompok atau komunitas yang lain.²⁰⁰

Melihat beberapa pendapat di atas toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Dengan kata lain, toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang tidak harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Dalam toleransi, sebaliknya tercermin sikap yang kuat atau istiqomah untuk memegang keyakinan atau pendapat sendiri.²⁰¹

¹⁹⁸ Ajat Sudrarajat dkk., “*Din Al-Islam,....*”. 139.

¹⁹⁹ Kamaruzzaman Bustaman - Ahmad P.h.D., “*Islam Historis,...*”, 368.

²⁰⁰ Masykuri Abdullah, “*Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keberagaman*”, (Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

²⁰¹ Kamaruzzaman Bustaman - Ahmad P.h.D., “*Islam Historis,...*”, 139.

Al-Ḥaddād juga berbicara terkait toleransi. Lebih tepatnya tentang etika dalam menghadapi perbedaan. Al-Ḥaddād tidak secara spesifik mendefinisikan toleransi. al-Ḥaddād mengajarkan bahwa perbedaan yang ada di muka bumi adalah suatu keniscayaan. Al-Ḥaddād menilai bahwa seseorang yang menginginkan keseragaman alam tanpa adanya perbedaan adalah orang yang lemah cara pandangnya. Maka Sikap menerima dan saling menghargai akan keberagaman dan perbedaan adalah etika dalam menghadapi perbedaan.. bahkan Al-Ḥaddād juga mengatakan bahwa seseorang yang melawan perbedaan ini dengan mengangkn dunia dengan satu cahaya, satu suara bisa saja terjerumus kepada sikap melawan terhadap kehendak Allah Swt. Dan melawan terhadap kehendak Allah Swt merupakan dosa yang besar didalam madrasah tasawuf.²⁰²

Secara umum al-Ḥaddād hanya menyampaikan perlunya kesadaran akan perbedaan yang ada, antara yang baik dan buruk, benar dan salah dan yang lainnya. Dalam perbedaan tersebut pasti ada hikmah dan maslahat yang terkandung. Para pemikir modern lebih rinci dengan memberi definisi kemudian membaginya kedalam jenis yang lebih detail sebagaimana dibahas sebelumnya.

Dalam kehidupan modern, masih sering terdengar tindakan-tindakan intoleransi. Kemajemukan masyarakat dan terbukanya ruang informasi melalui media menjadikan perbedaan antar individu begitub btampak. Kemudian munculah sikap-sikap anti toleransi mulai dari yang mengatasnamakan agama, ras, suku dan yang lainnya. Diantara faktor yang menimbulkan sikap anti toleransi

²⁰² Abdur Raouf al-Manawi, *Faidul qodir Syarh Jami' as-Shogir*, Jilid.3,.413.

sangat beragam. Mulai dari agama, psikologi, ekonomi, faktor rill, sosial dan juga budaya.²⁰³

Di Indonesia sendiri misalnya, mulai dari kejadian sampai sekarang sering terdengar terkait perilaku-prilaku intoleran seperti penghancuran tempat ibadah dan yang lain. Pada September 2020 misalnya, terjadi perusakan Musola Baiturrahman Tangerang yang dilakukan oleh pemuda berusia 18 tahun, ia mencoret-coret dinding, merobek kitab suci juga menggunting karpet musola. Banyak lagi kejadian-kejadian lain. Intoleransi dalam beragama merupakan konflik yang sering terjadi. Konflik ini dapat terjadi antar satu agama dengan yang lain, bisa juga antar aliran atau kelompok dalam satu agama. Tentunya tidak mudah menghilangkan sikap intoleran di Indonesia yang memiliki keberagaman dalam hal agama. Tercatat dari banyak kasus bahwa yang mengalami tindakan intoleransi kebanyakan adalah dari kalangan minoritas.²⁰⁴

Atas apa yang disampaikan diatas, maka perlu untuk terus mengkampanyekan nilai toleransi dan kesadaran akan keniscayaan perbedaan. Perilaku intoleran berupa kekerasan diawali dari ide-ide radikal yang beproses disertai keinginan yang berkembang. Maka perlu disadari juga terkait gejala-gejala sikap intoleran yang akan berujung pada kekerasan jika tidak diperbaiki. Diantara gejala tersebut seperti tidak bersedia bertegur sapa dengan yang berbeda

²⁰³ Zuly Qodir, *Mengenal Gejala-gejala Intoleransi dan Radikal*, (Jakarta, Ma'arif Institute, 2019), 58

²⁰⁴ Ricky Santoso, "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo", *Jurnal HAM*, vol.11(Yogyakarta,2020),270.

keyakinan, menyalahkan orang yang berbeda keyakinan, tidak mau bergaul dengan orang yang berbeda suku dan banyak lagi lainnya²⁰⁵

8. Pentingnya Nilai Kebajikan di Dunia Modern.

Terkait kebajikan al-Haddād menyampaikan didalam *al-Fhusul al-Ilmiyyah* :

من لم يستطع أو لم ينشط لفعل الخير كله فلا ينبغي له أن يتركه كله ، بل يفعل منه ما يستطيع وما يتيسر عليه ، فإن الخير يدعو بعضه إلى بعض ، والصغير منه يجر إلى الكبير ، والقليل منه يدعو إلى الكثير والخير عادة كما ورد ، كذلك من عجز عن ترك الشر كله ، فينبغي له أن يترك ما يتيسر عليه تركه منه ، وخير وشر أخف وأيسر من شر محض ،
والحسنة يذهب السيئات

“Siapa saja yang belum mampu melakukan atau berbuat kebajikan secara paripurna ia tidak boleh meninggalkannya berbuat kebajikan sekaligus sama sekali. Akan tetapi harusnya seseorang melakukan kebajikan meskipun sedikit dan semampunya. Karena satu kebaikan adalah pemantik bagi kebajikan-kebajikan yang lain. Kebajikan yang kecil dapat memantik kebajikan yang besar, yang sedikit dapat memantik kebajikan yang lebih banyak. Dan kebajikan adalah sesuatu yang bisa dibiasakan . Begitupula perlakuan buruk, siapa saja yang tidak mampu meninggalkannya sekaligus, ia hendaknya mengawali dengan meninggalkan keburukan sedikit demi sedikit, karena kebaikan dengan keburukan lebih baik daripada sepenuhnya buruk. Dan kebaikan-kebaikan akan menjauhkan dari keburukan-keburukan.”²⁰⁶

فمهما سمعت بفضيلة من الفضائل، أو عمل من أعمال الخير لا تستطيع العمل به، أو تستطيعه ولكن لا تتمكن منه إلا بترك ما أنت قائم به وملابس له من خير آخر هو أولى بك وأصلح في حقلك فينبغي لك أن تنوي ذلك الخير الذي لا يمكنك العمل به ولا

²⁰⁵ Zuly Qodir, *Mengenali Gejala-gejala Intoleransi dan Radikal*, 56.

²⁰⁶ Abdulloh al-Haddād , *al-Fusul al'ilmiyah wa al-ushul alhikamiyah* ,103.

تستطيعه، أو تستطيعه وتقدر عليه ولكن لا يكون ذلك إلا بترك ما أنت فيه مما هو أولى بك وأصلح في حَقِّك، وتعزم على فعل ذلك الفضل والعمل الصالح متى تمكنت منه وفرغت له، لتكون بينك الصالحة في جملة العاملين به والمقيمين له

“Dan kapanpun engkau melihat kebajikan atau kebaikan kebaikan akan tetapi engkau belum bisa melakukannya, atau engkau bisa melakukannya akan tetapi dengan mengorbankan kebajikan dan kebaikan yang lain yang engkau rasa lebih penting dan lebih maslahat untukmu, maka hendaknya engkau meniatkan dan berazam untuk melakukan kebajikan dan kebaikan yang belum bisa dilakukan tersebut. Dengan azam dan niat yang tulus tersebut, bahwa nantinya jika mungkin untuk dilakukan engkau akan melakukannya, engkau akan dicatat sebagai orang-orang yang telah melakukan dan mendirikan. “
207

Bajik atau kebajikan dalam kamus bahasa Indonesia adalah suatu perbuatan yang mendatangkan kebaikan, keselamatan, manfaat dan sebagainya.²⁰⁸ Sedang dalam bahasa arab berasal adalah *albirr*, *al-hasan* yang memiliki arti ssesuatu yang baik didalam dirinya sendiri atau dari apa yang dihasilkannya berupa manfaat, kebaikan atau kebahagiaan.²⁰⁹ Mengenai etika kebajikan sendiri sudah dibicarakan oleh para filsuf sejak lama. Berbagai pendekatan mengenai hal ini pun muncul termasuk juga didalam pemikir Islam sendiri.

Terlihat dari apa yang dikatakan al-Haddād diatas bahwa kebajikan harus diusahakan dan dibiasakan. Mulai dari yang dimampu dan sedikit demi sedikit. Karena satu kebajikan akan mengantarkan seseorang untuk melakukan kebajikan-kebajikan yang lain. Dan sebaliknya juga demikian. Perbuatan buruk harus ditinggalkan sedikit demi sedikit dengan terus berusaha. Seseorang yang berlaku

²⁰⁷ Abdullah al-Haddād *al-Fusul al'ilmiyah wa al-ushul alhikamiyah* ,34

²⁰⁸ “kebajikan”. KBI Daring, 2020. Web. 12 Desember 2020.

²⁰⁹ Muhammad Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut, Dar as-Sodir, t.th),Jilid.5,354.

buruk tidak kemudian dilarang atau pantang melakukan kebajikan. Kesemuanya berjalan dengan proses usaha dan kemauan. Selanjutnya al-Haddād membahas ketika seseorang menginginkan suatu tindakan kebajikan tapi dia belum mampu melaksanakannya. Maka hendaknya ia berkomitmen untuk berusaha mencapainya dan tetap menjaga niatnya tersebut. Dengan mengapresiasi suatu kebajikan yang belum dimampu, al-Haddād berkata bahwa Tuhan akan tetap menilainya sebagai suatu nilai kebajikan untuk orang tersebut.

Nilai kebajikan sudah telah lama diteliti dan dibicarakan oleh para pakar. Setiap masyarakat secara turun-temurun mengajarkan nilai kebajikan. Ada yang bersifat universal, ada juga yang bersifat spesifik dan khusus sesuai dengan konteks masyarakat tersebut. Sampai di era modern, ilmu mengenai nilai kebajikan terus berkembang. Mulai dari definisi sampai klasifikasi. Nilai kebajikan diklasifikasikan menjadi 6 nilai. Yaitu : kebijaksanaan, keberanian, kebaikan hati, keadilan, kesabaran dan kesalihan.²¹⁰

Salah satu pendekatan pemikiran Islam tentang kebajikan, dalam madzhab Aysari misalnya, ia adalah apa saja yang telah dianggap baik oleh syara' yang telah dipesankan oleh Allah Swt didalam Al-Qur'an dan nabi-Nya. Didalam hal ini akal bertugas sebagai pendukung bagi kitab atau aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Sedang dalam madzhab Mu'tazilah bahwa kebajikan adalah ramah akal atau logika.²¹¹

²¹⁰ Dede Fitriana, Jurnal Psikologi Ulayat, *Nilai-nilai Kebajikan : Kebaikan Hati, Loyalitas dan Kesalehan dalam Budaya Melayu*, vol.2,(Jakarta,2015),336.

²¹¹ Ma'sud Umar, *Syarh Maqasid fi Ilm al-Kalam*, (Beirut, Dar Maarif, 1981),Jilid.2,148.

Pendekatan yang lain mengenai kebajikan yang paling awal adalah pandangan Aristoteles, menurutnya kebajikan adalah suatu disposisi yang mengantarkan pada suatu kesempurnaan dan keunggulan. Suatu keadaan sempurna yang dilawankan dengan keadaan kurang. Ia adalah titik tengah diantara dua kutub, kutub berlebih dan kutub kurang. Berlebihan dalam keberanian adalah ceroboh, kurang dalam keberanian adalah pengecut. Maka kebajikan adalah titik tengah diantara kedua kutub tersebut.²¹²

Ketika berbicara tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan maka kebajikan adalah salah satunya dan yang patut untuk diperhatikan. Nilai kebajikan adalah salah satu *Human Value* yang menjadi tujuan manusia senantiasa belajar dan dididik.²¹³

Kemudian nilai-nilai kebajikan juga dianggap sebagai sesuatu yang bertautan dengan psikologi. Nilai kebajikan adalah suatu kembangan yang dihasilkan dari sifat kehormatan, kesejahteraan dan integritas. Ia adalah nilai hasil yang pada tataran tertentu akan membuahkan banyak kebaikan bagi seseorang pada dirinya sendiri juga yang ada disekitarnya. Diantara hal-hal yang masuk dalam klasifikasi nilai kebajikan adalah keberanian, kebijaksanaan, kebaikan hati, kesabaran dan kesalihan.²¹⁴

²¹² Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI-Press dan Tintamas. 1986),.25.

²¹³ Art-ong Jumsai & Na Ayudhya. *Model Pembelajaran Nilai- Nilai Kemanusiaan Terpadu: Pendekatan yang Efektif Untuk Mengembangkan Nilai- Nilai Kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*, (Jakarta, Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia, 2008),133.

²¹⁴ Anastassia, D., Milla, M. & Hafiz, S , *Nilai-Nilai Kebajikan: Kebaikan Hati, Loyalitas, dan Kesalehan dalam Konteks Budaya Melayu*, (Jurnal Psikologi Ulayat, 2005),335-347.

Al-Ḥaddād juga berbicara terkait kebajikan didalam karya. Al-Ḥaddād menyampaikan bahwa kebajikan adalah hal yang patut ada pada diri seseorang, Dilain waktu al-Ḥaddād juga menyampaikan bahwa kebajikan harus menjadi karakter dan tertanam dalam pada diri seseorang. Sebelum seseorang kemudian benar-benar melakukan kebaikan sifat kebajikanya, setidaknya niat dan motif untuk berlaku bajik sudah ada dalam benak setiap orang.

Apa yang dikatakan al-Ḥaddād terkait kebajikan sangat sedikit dan hanya menunjukan bahwasanya kebajikan adalah hal yang penting dan harus diperjuangkan oleh manusia sebisa mungkin. Berbeda dengan para pakar terkait hal ini yang memahasnya dengan mendalam dan menyeluruh. Al-Ḥaddād menyatakan kebajikan adalah nilai dikometmenkan manusia, tanpa menjelaskan bagaimana caranya untuk mencapainya dengan penjelasan yang detail. Juga tanpa menjelaskan bagaimana detail terbentuknya nilai kebijakan dalam satu kosntruk masyarakat.

BAB V

Relevansi Nilai Humanis dalam Tasawuf Al-Ḥaddād dengan Humanisme Modern

A. Nilai Humanis al-Ḥaddād dalam Tipologi Humanisme Modern

Melihat gagasan yang disampaikan al-Ḥaddād dalam karya-laryanya terlihat bahwa nilai humanis yang al-Ḥaddād sampaikan adalah berasaskan perintah agama . sehingga model humanismenya adalah humanisme religius. Al-Ḥaddād menyandarkan nilai-nilai humanis dalam karyanya dengan membeberkan bahwa yang demikian adalah perintah tuhan dan akan mengantarkan pada kedekatan seorang hamba dengan tuhanya. Seperti ketika al-Ḥaddād menguraikan tentang sikap belas kasih dan peduli terhadap sesama manusia, ia menyampaikan bahwa sifat tersebut adalah tanda atau perilaku yang semestinya dilakukan oleh orang-orang yang beriman. Iman sendiri adalah predikat yang tidak sempurna bagi seseorang ketika tidak menghiasi dirinya dengan sifat belas kasih (*rahmah*), peduli terhadap orang lain (*syafaqoh*) dan sifat-sfat lain yang al-Ḥaddād sampaikan. Al-Ḥaddād berkata :

“ Dan hendaknya seorang yang beriman bersikap *rahmah* terhadap seluruh hamba Allah dan bersikap *syafaqoh* terhadap seluruh makhluk Allah , jadilah seorang mukmin yang *rahim*, *syafiq*, *aluuf* dan *ma’luuf*, hindari bersikap *fadzon*, *gholidz*, *fahisy* dan *jaffiy*.²¹⁵

²¹⁵ ‘Abdulloh bin ‘Alwi al-Ḥaddād , *Risalah al-Mu’awanah fi Suluki Thariq al-Akhiroh*, (Tarim, Dar al-Hawi, 2009), 136.

Kemudian hal yang sama juga disampaikan al-Haddād ketika berbicara tentang pentingnya nilai tolong-menolong. Lagi-lagi al-Haddād mengawali dengan bahwasanya seorang yang beriman, semestinya tertanam pada dirinya rasa ingin menolong yang kemudian menjadi sifat yang nyata. Al-Haddād berkata :

“Hendaknya seorang mukmin senantiasa menjadi pelipur lara bagi orang-orang yang sedang bersakit hati, berderma kepada orang-orang lemah dan orang-orang miskin, berpihak kepada orang-orang yang kurangmampu, mempermudah kepada orang-orang yang sedang mengalami kesulitan, memberi pinjaman kepada orang yang sedang membutuhkannya. Hendaknya pula ia menghibur dan membantu orang yang sedang mengalami musibah”.²¹⁶

Kemudian dilain waktu al-Haddād juga menghubungkan nilai-nilai humanis yang mestinya dilakukan dengan asas pahala dan dosa yang akan didapatkan oleh seseorang. Seperti ketika al-Haddād memaparkan tentang sifat saling menolong dan saling mencintai antara satu dengan yang lain. Ia memaparkan bahwa pahala besar dari tuhan akan diberikan kepada mereka yang saling mencintai. Al-Haddād juga menggantungkan terkait masalah motif perbuatan seseorang dengan niat. Ia memaparkan bahwa ketika seseorang berbuat tolong-menolong, membantu dan mencintai orang lain, hal-hal tersebut haru dilandasi dengan niat menjalankan dan meniti jalan Allah Swt. Al-Haddād menuliskan dalam karyanya :

“Dan inti dari persahabatan adalah cinta yang sejati dan kedamaian yang suci. Dan jika hal tersebut dilakukan dengan tulus diniatkan untuk dijalan Allah dan untukNya maka pahalanya sangatlah besar, Nabi bersabda : “ Allah berfirman : adalah wajib cintaku untuk mereka yang saling mencinai karena

²¹⁶ Abdullah al-Haddād , *Risalah al-Mu'awanah* ,64.

aku, saling berkumpul karena aku, saling berkunjung karena aku dan saling memberi karena aku²¹⁷

Dapat dikatakan bahwa menurut al-Ḥaddād setiap sifat-sifat kemanusiaan harus dilakukan oleh seseorang karena yang demikian adalah perintah Allah Swt. Orang yang melakukannya akan mendapatkan pahala dan sebaliknya yang melakukan lawanya akan mendapatkan dosa. Disatu tempat yaitu tatkala al-Ḥaddād berbicara tentang sikap anti kekerasan atau berlaku lembut ia mengatakan bahwa sikap lemah lembut adalah hal yang diperintahkan oleh agama dan juga dianjurkan oleh akal sehat manusia. ia berkata :

‘ketahuilah bahwa kelembutan (tidak keras) didalam segala hal adalah sesuatu yang dicari dan dianjurkan baik secara syara ataupun secara akal. Dengan sikap tersebut akan terealisasi banyak tujuan dan kebaikan yang tidak akan didapati tujuan dan kebaikan tersebut ketika dilakukan dengan kekerasan dan kasar.’²¹⁸

Disini dapat terlihat bagaimana al-Ḥaddād menunjukkan bahwa segala kebaikan landasanya adalah syara’ atau perintah Allah Swt didalam Al-Qur’an dan akal adalah pendukung untuk meniscayakan perintah kebaikan tersebut. Hal ini senada seperti pendapat para penganut faham Asyari atau para *Asy’ariyyin* yang lainya.²¹⁹

²¹⁷ Abdulloh Alwi al-Ḥaddād , *An-Nasoiḥ ad-Diniyah wa alWasaya allmaniyah*, 303.

²¹⁸ Abdulloh Alwi al-Ḥaddād , *Al-Fusul al’ilmiyah wa al-ushul alhikamiyah* ,83.

²¹⁹ Ma’sud Umar, *Syarḥ Maqasid fi Ilm al-Kalam*, (Beirut, Dar Maarif, 1981),Jilid.2,148.

Dari nilai-nilai yang sampaikan al-Ḥaddād yang berhubungan dengan humanisme, tidak ada konsep terperinci terkait pemikirannya tentang humanisme. Satu pola tertentu yang dapat dilihat adalah bahwa untuk menjadi manusia yang sempurna (*mu'min kamil*) di mata Allah Swt menurut al-Ḥaddād adalah dengan menjalankan seluruh perintah Allah Swt dan termasuk perintah itu adalah memakmurkan kehidupan di bumi. Yang mana hal tersebut dilakukan dengan memberersihkan jiwa manusia untuk menuju Allah Swt dan disamping itu ia harus menjaga nilai-nilai kemanusiaan antar sesama.²²⁰

Dibandingkan dengan konsep Humanisme Ali Syariati misalnya, Ali Syariati membagi manusia secara umum menjadi tiga tahapan, *pertama* adalah *Basyar* yaitu manusia yang bergerak, *kedua* adalah *insan* yaitu selain bergerak insan adalah manusia yang sadar, dapat memilih dan kemudian menciptakan. Dan yang *ketiga* adalah *Rausyan Fikr* yaitu selain bergerak dan tiga hal tadi yaitu manusia yang berjuang dan merdeka, puncaknya adalah merdeka dari ego.²²¹ Disini terlihat rincian yang detail dari Ali Syariati. Berbeda dengan al-Ḥaddād yang menampilkan hanya secara general. Tingkat tertingginya adalah *mu'min kamil* dan jalan untuk mencapainya juga disampaikan secara tidak berhirarki.

Apa yang disampaikan al-Ḥaddād terkait nilai humanis memiliki karakteristik yang sama dengan gagasannya dalam konsep tasawuf yang ia sampaikan, tidak seperti Ibnu 'Atho'llah misalnya yang dalam tasawufnya menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan secara urut mulai dari *taubah* sampai akhir, al-Ḥaddād juga

²²⁰ Abdullah Alwi al-Ḥaddād, *an-Nasoih ad-Diniyah*, 301.

²²¹ Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan Mafzhab Barat*, (Pustaka Hiadayah, 1996), 119-151.

tidak menjelaskan konsep tasawwufnya dengan tingkatan yang terperinci. Jalan besar tasawuf al-Ḥaddād sebagaimana masyhur dikalangan Thoriqoh Alawiyah adalah sangat mudah dalam teorinya yaitu ilmu, amal, wara' dan ikhlas.²²² Dan dalam hal humanis al-Ḥaddād juga demikian sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Nilai humanis yang disampaikan al-Haddad memiliki modelnya sendiri sebagaimana dijelaskan sebelumnya. hal tersebut akan terlihat jika kita membandingkan dengan ide tasawuf humanis pemikir modern. Amin Syukur memiliki gagasan tentang humanistik tasawuf, menurutnya tasawuf di era sekarang memiliki tanggungjawab sosial lebih besar dari masa-masa sebelumnya. Menurutnya tasawuf di era ini dituntut tidak hanya sekedar rekatif, tapi juga aktif. Dalam artian ia harus turun langsung ke ranah sosial. Tasawuf seharusnya tidak hanya berkuat pada *syariat* dan *hakikat*, tapi juga sudah seharusnya turun ke kehidupan sosial nyata (duniawi).²²³ Amin Syukur membahasaknya : dari jiwa ke badan, dari ruh ke jasad dan dari etika individual ke politik sosial²²⁴. Hal ini semua agar tasawuf berperan langsung dalam kemanusiaan dan kehidupan didalamnya.

Jika dibandingkan dengan apa yang ada dalam nilai tasawuf humanis al-Ḥaddād tidak ada hal yang mengarah pada gagasan Amin Syukur yang mengajak pada tasawuf aktif tidak hanya reaktif. Sedangkan al-Ḥaddād pada saat itu tidak mengajak ke arah yang demikian. Tapi bukan berarti al-Ḥaddād selaku tokoh sufi

²²² Zein Ibrahim Smith, *al-Manhaj as-Sawiy Syarh Ushul Thariqoh Ba 'Alawy* (Tarem, Dar ilm wa Da'wah, 2005), 20-29.

²²³ M Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 21.

²²⁴ M Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf dan Sufisme Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 112.

besar kala itu sama sekali tidak turun ke ranah sosial yang tampak. Hal ini terlihat dari yang ia sampaikan didalam karyanya yang berjudul *ad-Da'wah at-Tammah* yang didalamnya terdapat risalah berisi tentang bagaimana seseorang menjadi pemimpin yang bertasawuf dan menjalankan nilai-nilai humanis didalamnya. Al-Ḥaddād mengungkapkan bahawasanya menjadi seseorang yang turun langsung dalam sosial politik selain memiliki tanggungjawab yang besar, ia juga memiliki kedudukan dan martabat yang tinggi jika menjalankan tugasnya dengan benar jika menjalankan tugasnya dengan benar. Al-Ḥaddād menyampaikan bahwa seorang pemimpin juga harus bertasawuf dan melaksanakan nilai kemanusiaan berupa keadilan, tanggungjawab, rela berkorban, empati dan banyak lainnya.²²⁵

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa berdasarkan dua pembagian tasawuf sekuler dan religius, humanisme dalam tasawuf al-Ḥaddād adalah Humanisme Religius. Namun pada periode akhir banyak para pemikir yang kemudian menciptakan alternatif lain dalam menghadapi problem manusia modern yaitu dengan Humanisme Spiritual. Diantaranya adalah apa yang digagas oleh Syed Hosein Nasr.²²⁶

Humanisme Spiritual pada mulanya muncul ketika logika sekuler belum bisa berhasil mengentaskan masalah manusia modern yang kehilangan ruh atau spirit spiritual dalam dinamika hidupnya. Maka manusia yang diinginkan dalam Humanisme Spiritual adalah manusia yang humanis dan spiritual. Jika

²²⁵ Abdulloh Alwi al-Haddad, *ad-Da'wah at-Tammah wa Tadzakiroh al-'Ammah*. (Tarim, Dar al-Hawi, 2000, 125-150.

²²⁶ Maksum Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam Seyyed Hoseein Nasr*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 23.

Humanisme Sekuler berlandaskan antroposentris dalam pola pikirnya, dan Humanisme Religius berlandaskan Teosentris, maka Humanisme Spiritual memiliki prinsip gabungan antar keduanya, yaitu teo-antroposentris. Manusia secara alamiah selain sebagai makhluk yang butuh terhadap orang lain juga dianggap sebagai makhluk yang secara alamiah memiliki hasrat ketuhanan.²²⁷ Dalam Humanisme Spiritual, manusia adalah yang menghargai kemanusiaanya secara fisik dan juga menghargai sisi kemanusiaanya yang lain yaitu kebutuhan spiritual atau kebutuhan ruh. Menurut Nasr dalam Humanisme Spiritual, manusia diajak untuk mentransendenkan dirinya karena manusia juga adalah makhluk spiritualis.²²⁸

Selain Nasr, Amin Abdulloh juga menggagas apa yang ia sebut sebagai Nilai Humanitas bersama yang harus dijaga. Diantara nilai humanitas tersebut adalah humanitas secara fisik, ketika manusia sama-sama membutuhkan terhadap materi seperti air, udara dan makanan. Kemudian nilai humanitas yang lain adalah humanitas yang terbebas dari bentuk yang tampak diluar dan fisik. Yaitu humanitas dari dalam diri manusia itu sendiri dengan esensi individunya yang diyakini dan dipegang.²²⁹ Ini menunjukkan bahwa manusia dari dalam dirinya sendiri memiliki potensi untuk berlaku pada orang lain juga pada dirinya sendiri. Dalam tradisi esoterik klasik, orang bijak dalam Islam dan Yahudi sangat menekankan apa yang dinamakan kebijaksanaan dalam jiwa yang berkaitan antar

²²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and Plight of Modern Man*, 27.

²²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. (New York: HarperCollins Publishers, 2007),4.

²²⁹ Amin Abdulloh, *Humanisme Religius VS Humanisme Spiritual dalam Islam dan Humanisme* (Semarang, IAIN Walisongo, 2007),187.

diri seseorang dengan tuhan, karena tuhan pernah berfirman (dalam Islam juga Yahudi) bahwa selagi masih ada orang yang beriman, tuhan tetap akan menjaga bumi dan menghindarkannya dari kerusakan.²³⁰

Maka dengan Humanisme Spiritual yang demikian, sebenarnya humanisme al-Ḥaddād dekat dan relevan dengan model Humanisme Spiritual meskipun tidak bisa dikatakan bahwa nilai humanisme yang tertulis dikaryanya berlandaskan teo-antroposentris. Tapi secara implementasi nilai-nilai humanisme yang ia gagas adalah sama. Karena jika menggunakan konsep yang diutarakan Nasr dan Amin Abdulloh maka hal-hal tentang perjalanan seorang salik kepada tuhan seperti setiap *ahwal* dan *maqamat* juga termasuk dalam nilai humanis yang harus dijaga oleh seseorang demi kehidupan manusia didunia. Dan yang demikian adalah banyak ditemui didalam tasawuf al-Ḥaddād . Sebagai sufi yang banyak terpengaruh oleh Al-Ghazali, al-Ḥaddād juga banyak sekali membahas tentang jalan panjang sufi mulai dari *Taubah*, *ar-Roja*, *al-Khouf*, *as-Sidq*, *at-Tafakkur*, *al-Muroqobah* dan yang lainnya.²³¹

Berbeda dengan Nasr juga Amin Abdulloh, Ibnu Asyur salah satu tokoh abad 20, seorang ulama Tunisia yang dikenal dengan teori *Maqasid Syariah*-nya. Ibnu Asyur sering berbicara terkait nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu yang ia gagas adalah tentang nilai prinsip inti dari al-Qur'an. Ibnu Asyur melihat bahwa sudah semestinya ajaran agama adalah ajaran yang mengatur kehidupan manusia. Ibnu Asyur menyebutkan bahwa tentang 4 prinsip inti al-Qur'an. Yaitu *pertama*

²³⁰ Amin Abdulloh, *Humanisme Religius VS Humanisme Spiritual*. 201.

²³¹ Abdulloh al-Ḥaddād , *An-Nasoiḥ ad-Diniyah wa alWasayah allmaniyyah*, 432.

Fitrah *kedua* toleransi *ketiga* egaliter *keempat* kebebasan.²³² Keempat prinsip nilai al-Qur'an yang digagas oleh Ibnu Asyur diatas juga termasuk dari nilai Humanis yang disebutkan oleh para pemikir lainnya.

B. Relevansi Nilai Humanis al-Ḥaddād dengan Humanisme Modern

Wacana tentang humanisme selalu berkembang seiring dengan tantangan-tantangan yang dihadapi. Globalisasi yang terjadi mensicayakan perubahan kehidupan manusia secara signifikan dalam segala hal. Hal ini kemudian mengantarkan pada keadaan dimana abad 21 menjadi pertemuan antara kelompok yang menerima penuh perubahan dan kompleksitas yang terjadi dengan kelompok yang menganggap bahwa perubahan yang terjadi adalah suatu berbahaya. Yang kedua bisa dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh kelompok garis keras agama.²³³

Frans Magnus Suseno menawarkan suatu etika beragama ditengah kemajemukan kehidupan manusia dalam arus Globalisasi. Menurutnya beragama mestinya dapat mengantarkan seseorang menuju keadaan damai dalam keberbedaan bahkan dalam perbedaan agama. Salah satu cara yang ditawarkan adalah mempererat dan menggaungkan nilai-nilai yang dapat mempersatukan antar umat beragama yaitu nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan lebih dikenalkan dan dihayati secara mendalam oleh seluruh pemeluk agama²³⁴ Hal yang demikian menandakan bahwa salah satu tantangan Humanisme adalah

²³²

²³³ Damianus, Sugiharto, *Humansime dan Humaniora*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2018),262-263.

²³⁴ Franz Magnus, *Agama, Filsafat, Modernitas, Harkat Kemanusiaan Indonesia dalam Tantangan*, (Jakarta, Kompas, 2021),47.

menjadikan manusia hidup dalam keberagaman dengan kehidupan yang baik. Disin juga terlihat nilai-nilai Humanis yang ada dalam karya-karya al-Ḥaddād menjadi relevan dengan salah satu tantangan Humanisme Modern.

Menurut Frans Magnus nilai-nilai yang dapat mempersatukan adalah nilai-nilai kemanusiaan yang belum terdistrosi. Bahwa semua nyawa adalah suci, orang tidak boleh disiksa, tidak menghina, menyikapi sesuatu dengan damai dan adil tanpa adanya kekerasan. Bahwa setiap kelompok harus dihormati dengan segala identitasnya.²³⁵ Nilai-nilai humanis seperti ini juga yang disampaikan al-Ḥaddād didalam karya-karyanya.

Apa yang ditawarkan Frans Magnus Suseno tentang tugas agamawan yang mestinya lebih menonjolkan dimensi persamaan antar ajaran agama sebenarnya telah dipahami dan diusahakan oleh para pemuka agama. Pada tahun 2010 misalnya, muncul buku yang berjudul “*Muslim and Christian Understanding: Theory and Application a Common Word*” yang dalam bahasa Arab berjudul “*An Nadhariyah wa at Tathbiq: Kalimatun Sawa*”. Buku ini ditulis oleh Waleed el Anshary dan David K. Linnan. Didalamnya ditawarkan bagaimana sebenarnya dalam agama pasti ada kesamaan yaitu setiap agama memiliki sisi esoteris masing-masing yang bisa dijadikan sebagai jalan pemersatu. Jika dalam Islam ada tasawuf, didalam ajaran kristiani terdapat apa yang kemudian disebut mistisme.

²³⁵ Ibid, 49.

Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip Frans Magnus Suseno mengatakan terkait agama dan kemanusiaan bahwa para agamawan dari agama-agama yang beebeda-beda sudah seharusnya sama-sama memberikan komitmen untuk memperlihatkan bahwa agama adalah rahmat bagi seluruh alam tanpa terkecuali. Nurcholis Madjid mengatakan bagi Islam bahwa Islam harus kembali sepenuhnya kepada kemanusiaan.²³⁶ Maka disini diperlukan terlebih dahulu yaitu kesadaran bahwa perbedaan dalam kehidupan manusia adalah keniscayaan yang didalamnya terdapat banyak rahmat bagi manusia. bahwa seberapa perbedaan antar manusia satu dengan yang lain, mereka adalah sama dalam kemanusiaan. Terkait cara menyikapi perbedaan ini al-Haddād mengatakan :

“ terkadang seseorang yang lemah cara pandangya terhadap sesuatu memandang dunia yang didalamnya terdapat beragam hal yang berlawanan, dan beragam perbedaan seperti halnya cahaya dan kegelapan, kebaikan dan keburukan, kedamaian dan kehancuran, kemanfaatan dan bahaya dan banyak hal lagi, kemudian ia membayangkan dan menggambarkan dalam anganya andaisaja semuanya adalah cahaya, kebaikan, kedamaian dan kemanfaatan saja maka dunia akan menjadi lebih baik. Sampai terkadang muncul melawan atas kehendak Allah dalam penciptaan banyak hal yang berlawanan. Dan ia mengira dalam penciptaanya tidak memiliki hikmah .”²³⁷

“ kelembutan secara khusus lebih dibutuhkan bagi mereka yang memiliki kedudukan seperti para pemimpin , tokoh, pemuka agama atau pemuka-pemuka yang selain agama. Dengan kelembutan tersebut para pemimpin dan tokoh dapat menimbulkan rasa nyaman , dan para pemimpin dapat membuat politik yang baik yang selanjutnya dapat menjadikan masyarakat bersatu. Dan siapa saja pemimpin yang tidak bersikap lemah lembut dan sebaliknya bersikap kasar dan keras , peluang akur dan menyatunya masyarakat sangatlah kecil. Dan andaikan dengan sikap keras dan kasar tersebut dapat menyatukan masyarakat, hal tersebut adalah persatuan secara

²³⁶ Ibid,5.

²³⁷ Abdulloh al-Haddād , *al-Fusul al'ilmiyah wa al-ushul alhikamiyah*, 108 .

dzohir saja, sedangkan batin dalam kebencian, keterpaksaan dan keberatan.”
238

Apa yang disampaikan al-Ḥaddād diatas sesuai dengan semangat kemanusiaan dalam menyikapi perbedaan yang niscaya ada. Bahwa salah satu tantangan humanisme modern adalah tentang keterbukaan atas kemajemukan dan perubahan yang terjadi di kehidupan manusia modern.

Frans Magnus susesno, ketika berbicara tentang harkat kemanusiaan Indonesia, mengatakan bahwa kesadaran dalam perbedaan masalah agama juga merupakan faktor penting dalam terbentuknya iklim kemanusiaan yang baik. Kemudian dia menawarkan cara yang harus dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat Indonesia. ketika berbicara terkait tugas agamawan Frans Magnus mengatakan bahwa agamawan mempunyai tugas khusus untuk mengedukasi dan mendidik pemeluk agama agar senantiasa menyuarakan anti kekerasan,²³⁹ beragama dengan rileks biasa. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh al-Ḥaddād terkait nilai anti kekerasan. Bahwa posisi pemuka agama harus menjadi sosok yang lembut demi menuju masyarakat yang akur dan menyatu. Bahkan menurut al-Ḥaddād ini bukan hanya tugas agamawan saja, tetapi juga para pemimpin dan tokoh masyarakat.

Hal yang demikian juga ketika berbicara terkait keadilan. Bahwa demi mewujudkan kehidupan beragam yang baik di masa depan demi harkat kemanusiaan, negara harus hadir dengan keadilan dan memberikan rasa aman bagi setiap lapisan masyarakat. Bahwa negara memiliki wilayah dan objek

²³⁸ Abdullloh al-Ḥaddād , *al-Fusul al'ilmiyah wa al-ushul alhikamiyah* , 84 .

²³⁹ Franz Magnus, *Agama, Filsafat, Modernitas, Harkat Kemanusiaan*. 50.

keadilan yang luas mencakup seluruh individu masyarakat. Ini juga dibicarakan oleh al-Ḥaddād ketika berbicara tentang keadilan. Menurut al-Ḥaddād, objek keadilan meluas dan menyempit berbeda dari satu orang dengan yang lain tergantung cakupan tanggungjawab yang diemban oleh individu. Al-Ḥaddād berkata :

“Dan terkadang objek keadilan seseorang beratmambah dan meluas seperti para pemimpin dan para ulama” maka mereka bertanggung jawab atas yang mereka yang wajib berlaku adil kepada mereka.”²⁴⁰

Mangunwijaya dalam tulisanya terkait renungan filsafat hidup manusia modern juga menawarkan suatu hal terkait nilai humanis. Meneurutnya di zaman modern, musuh agama bukanlah agama-agama yang lain. Akan tetapi menghadapi secara bersama sikap-sikap antiteis atau ateis yang agnostic. Juga masalah dalam internal agama masing-masing tentang bagaimana seharusnya beragama dengan beriman dalam sikap dan karya yang sesuai dengan konteks dan kondisi.²⁴¹ Maka mestinya agamawan mengusahakan pengangkatan manusia dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih dihayati. Nilai-nilai yang tidak mencerminkan kemanusiaan seperti tidak peduli dan sikap mencemooh keyakinan orang lain harus benar benar dihancurkan.²⁴² Maka dalam Islam, nilai humanis yang disampaikan oleh al-Ḥaddād menjadi layak untuk kembali diperhatikan. Sebagai langkah pendewasaan dalam beragama juga demi misi pengangkatan manusia.

²⁴⁰ Abdullah alHaddad, *Risalah Aaadab Suluk AlMurid*, 131 .

²⁴¹ Y.B. Mangunwijaya, *Manusia Pascamodern, Semesta dan Tuhan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2020),143.

²⁴² Ibid, 158.

Menurut Mangunwijaya, agama memiliki kaitan dengan religiositas. agama lebih dekat dengan aspek peraturan, hukum dan organisasi. Sedangkan religiositas lebih perhatian pada esensi mencakup hati, sumber dan akar. Beragama tanpa religiositas adalah bentuk ketidakdewasaan dalam beragama. Pemeluk agama yang religius tidak akan banyak cekcok, menjadi lintah darat dan yang semacamnya. Dengan kata lain bahwa religiositas tidak mesti dimiliki oleh orang yang beragama dan penganut sekuler juga bisa menjadi seseorang yang religius.²⁴³ Maka ketika berbicara tentang kesadaran keberagaman yang dibutuhkan oleh manusia modern, Mangunwijaya beranggapan bahwa kesadaran keberagaman sangatlah penting dan itu adalah bentuk kedewasaan dalam beragama. Dan kesadaran tersebut dapat diraih oleh orang sekuler secara lebih otentik. Sedangkan al-Haddād berbicara tentang kesadaran dalam keberagaman bahwa nilai tersebut adalah hal yang diajarkan oleh agama dan yang demikian adalah aturan agama. Al-Haddād berkata terkait hal ini :

“Memandang dunia yang didalamnya terdapat beragam hal yang berlawanan, dan beragam perbedaan seperti halnya cahaya dan kegelapan, kebaikan dan keburukan, kedamaian dan kehancuran, kemanfaatan dan bahaya dan banyak hal lagi, kemudian ia membayangkan dan menggambarkan dalam anganya andaisaja semuanya adalah cahaya, kebaikan, kedamaian dan kemanfaatan saja maka dunia akan menjadi lebih baik. Sampai terkadang muncul melawan atas kehendak Allah dalam penciptaan banyak hal yang berlawanan. Dan ia mengira dalam penciptaanya tidak memiliki hikmah .”²⁴⁴

“Dan dunia yang didalamnya hanya ada kebaikan saja tidak yang lain , jika dunia adanya demikian maka hal tersebut akan merencanakan dan membatalkan

²⁴³ Ibid, 165.

²⁴⁴ Abdullloh al-Haddād , *al-Fusul al'ilmiyah wa al-ushul alhikamiyah*, 108 .

hikmah hikmah sesuatu dan juga membatakan banyak kemaslahatan-kemaslahatan. “.

Terlihat dari pemaparan al-Haddād diatas terkait kesadaran akan perbedaan bahwa kesadaran tersebut merupakan aturan Islam dalam menyikapi perbedaan. Bahwa diatas segala perbedaan yang ada pasti terdapat hikmah yang disematkan oleh Allah.

Kemudian salah satu pakar Islam di era Modern yang berbicara tentang humanisme adalah Hasan Hanafi. Hasan Hanafi menawarkan pemikiran yang lain tentang bagaimana hubungan antara Islam dengan kemanusiaan. Dalam pemikiran Hasan Hanafi, yang menjadi inti dari kehidupan manusia adalah manusia itu sendiri. Sehingga agama orientasi semestinya adalah manusia bukan tuhan. Hasan Hanafi mengkritik konsep teologi klasik Islam yang menurutnya hanya berisi pujian-pujian terhadap tuhan dan kurang menyentuh masalah esensial.²⁴⁵

Hasan Hanafi menguraikan teori humanisnya melalui tiga premis. Yaitu pertama tentang ilmu yang kaitanya dengan proses epistemologi kedua terkait eksistensi terkait dengan ontologi. Yaitu eksistensi eksternal sebagai analogi terhdap yang lain. Dimana kemudian eksistensi nantinya memiliki makna tekstual dan kontekstual. Ketiga terkait aksiologi. Dalam hal ini Hasan Hanafi memberikan pandangan tentang kebenaran, kebaikan dan keindahan sebagai hal yang menjadi nilai kemanusiaan murni.²⁴⁶ Bisa dikatakan humanisme yang diusung Hasan Hanafi adalah konsep humanisme baru dalam tradisi keilmuan

²⁴⁵ Hasan Hanafi, *Al-Turats wa al-Tajdid Mauqifuna min al-Turats al-Qadim*, Jil. I, (Maktabah Madbul, T.Th), 7

²⁴⁶ Hasan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentris ke Antroposentris*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 71.

Islam. Disamping bangunan konsep Humanisme Hasan Hanafi yang telah disampaikan sebelumnya, ada dua poin penting yang disampaikan Hasan Hanafi yang menunjang jalan humanisme yang ia gagas yaitu yang *pertama* kebebasan dan yang *kedua* toleransi.

Terkait kebebasan ia adalah kebebasan manusia dari atribut keimanan yang akan membelunggu manusia dalam gerak-geriknya. Menurut Hasan Hanafi kebebasan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi agar manusia bisa berpikir dan bekerja menurut apa yang dia kehendaki. Maka kebebasan disini dibagi menjadi dua, *pertama* kebebasan dalam akal dan *kedua* kebebasan dalam gerak atau kerja.²⁴⁷ Terkait kebebasan yang demikian tidak ditemukan dalam nilai humanis yang disampaikan al-Haddād. Al-Haddād berbicara tentang nilai rasa aman bukan tentang kebebasan. Dan dua hal tersebut adalah dua hal yang berbeda meskipun terdapat sedikit keterkaitan. Al-Haddād mengatakan terkait hal ini :

“Dan hak kepada yang disekitarmu yang harus engkau penuhi adalah suatu yang agung, merupakan bentuk Ihsan yang diperintahkan agama. Dan ihsan atau perlakuan baik tidak akan sampai kecuali juga disertai memberi rasa aman dan keamanan pada mereka dari gangguan-gangguan (*kaff al-adza*). Juga kewajibanmu terhadapnya adalah bersabar jika mereka memberi gangguan terhadapmu, yang demikian lakukanlah terus menerus sembari melakukan kebaikan terhadap mereka semampu yang kalian bisa. Yang demikian adalah sifat perangai seroang yang beriman secara sempurna.”²⁴⁸

Rasa aman yang disampaikan al-Haddād adalah terkait dengan sikap seseorang yang harus menjaga manusia-manusia lain dari gangguan dirinya secara maksimal dan konsisten. Sehingga kemudian orang lain yang ada disekitarnya

²⁴⁷ Ibid, 78.

²⁴⁸ Abdulloh al-Haddād , *An-Nasoih ad-Diniyah wa alWasaya allmaniyah*, (Tarim, Dar al-Hawi. 2008), 302 .

merasa aman dari gangguan dan ketidaknyamanan dalam melakukan aktifitasnya. Sedangkan tujuan kebebasan yang disampaikan oleh Hasan Hanafi bertujuan agar seseorang bisa benar-benar melakukan apa yang diinginkan tanpa intervensi dari manapun.

Sedangkan toleransi menurut Hasan Hanafi merupakan petunjuk bagi kegiatan sosial sebagai bentuk dari kesatuan. Toleransi adalah etika universal yang harus diwujudkan dan akan menjembatani masalah-masalah kemanusiaan. Mulai dengan dialog juga dengan aksi yang lebih konkrit.²⁴⁹ Terkait toleransi juga disampaikan oleh al-Haddād sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Humanisme yang ditawarkan Hasan Hanafi memiliki perbedaan mendasar dengan nilai humanisme dan model humanisme yang disampaikan oleh al-Haddād didalam karya-karyanya. Hasan Hanafi menawarkan humanisme Islam yang lebih kuat secara dasar dan implementasi.

Jika Hasan Hanafi menawarkan konsep Humanisme yang berdasarakan tradisi keilmuan Islam, dalam tradisi keilmuan Kristen juga memiliki pandangan dan dasar tersendiri terkait humanisme. sebagaimana dalam Islam, isu mengenai humanisme sejak kemunculanya menjadi isu yang banyak dibahas juga dalam tradisi keilmuan kristen.

Pandangan ajaran Kristen terhadap humanisme sendiri tidak terlalu jauh berbede sebagaimana tradisi keilmuan Islam memandang humanisme.

²⁴⁹ Hasan Hanafi, *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan; Sebuah Pendekatan dalam Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2007), 7.

Humanisme atau nilai humanis sudah diakomodir atau dilaksanakan oleh ajaran kristen. Iman kristen mengajarkan tentang cinta, keadilan, solidaritas dan nilai-nilai humanis lainnya. Sejalan dengan humanisme yang menjadikan manusia sebagai pusat dan inti kehidupan, dalam Kristen gereja juga mengakui bahwa segala sesuatu yang ada didunia harus menjadikan manusia sebagai tujuan dan puncak.²⁵⁰

Masih mengenai hubungan iman Kristiani dengan Humanisme Hans Kung dalam “*On Being Christian*” berpendapat : "Iman Kristiani dan humanisme tidaklah saling bertentangan. Hereka yang Kristen dapatlah sungguh-sungguh menjadi seorang humanis, dan sebaliknya orang yang humanis dapat sungguh-sungguh menjadi Kristiani ²⁵¹ dari perkataan ini terlihat bagaimana Humanisme yang ada dalam iman Kristen berlandaskan Humanisme Teosentris. Sehingga tidak bisa dengan menjadi humanis, seseorang secara otomatis dianggap menganut iman Kristen.

Mengenai prinsip humanisme Kristen kemudian disampaikan apa yang disebut inkarnasi. Inkarnasi sendiri secara ringkas adalah penjelmaan atau menjelma menjadi manusia, merujuk pada kejadian bagaimana tuhan yang maha ilahi menjelma menjadi manusia pada sosok Yesus Kristus.²⁵² Dalam Iman Kristiani diyakini bahwa putra tuhan yang maha ilahi menjelma menjadi sebenar-benarnya manusia demi menyelamatkan kehidupan manusia didunia.

²⁵⁰ Tim Ristekdikti, *Pendidikan Agama Katolik*, (2016), 15.

²⁵¹ Hans Kung, *On Being Christian. Translated by : Edward Quinn*, (Doubleday & Company, Inc., New York, 1996), 530.

²⁵² Trivena Ambasari, *Doktrin Kristus*, (Surabaya, Momentum, 2011), 10.

Inkarnasi ini yang kemudian menjadi jembatan dan penghubung antara manusia dengan tuhan. Yang menjadi penghubung adalah Allah sendiri dalam diri Yesus yang dalam satu keadaan adalah tuhan dan juga manusia sesungguhnya demi manusia²⁵³ dari sini kemudian muncul filsafat atau dasar humanisme dalam Iman Kristiani. Dalam inkarnasi Allah mentakdirkan sendiri untuk menjelma sebagai manusia demi menyelamatkan kehidupan manusia. jasad raga manusia adalah mulia karena tuhan telah menjelma sebagai rupa manusia. dari sini kemudian menurut Molnar, seorang kristen mestinya berperilaku positif terhadap apa saja yang ada didunia, yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Masih menurut Molnar, dengan dasar yang demikian Humanisme Kristen adalah humanisme yang bisa diterima. Sifatnya adalah penyeimbang bagaimana seseorang bisa berkesinambungan dalam kodrat kemanusiaan disatu sisi dan kodrat ilahi pada sisi yang lain.²⁵⁴

Dengan konsep diatas disimpulkan bahwa Humanisme Kristen tidak menjadikan manusia untuk melupakan kodrat ketuhananya sehingga menjadikan manusia sebagai satu-satunya orientasi dalam menjalani kehidupan didunia. Selanjutnya menurut menurut Rahner, Humanisme Kristen adalah humanisme yang benar secara sungguh menjelaskan konsep utuh tentang Allah, manusia dan Allah-manusia.²⁵⁵

²⁵³ Peniel C.D. Maiaweng, "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus," Jurnal Jaffray 13, no. 1 (20 Maret 2015), 97.

²⁵⁴ Thomas Molnar, *Christian Humanism ; A Critique of The Secular City and Its Ideology*, (Franciscan Herald Press, Chicago, 1978), 96.

²⁵⁵ Karl Rahner, 'Christian Humanism', dalam *Theological Investigations*, terj. Graham Harrison (London: Darton, Longoan & Todd, 1972) Vol. IX, 169.

Baik Humanisme yang ditawarkan oleh Hasan Hanafi juga prinsip dasar Humanisme Kristen, keduanya memiliki dasar sendiri. Keduanya adalah humanisme yang didasari agama. Nilai-nilai humanis yang terlahir dari keduanya juga tidak banyak berbeda dengan nilai-nilai Humanis yang ada pada tasawuf al-Haddad. Para pemikir humanisme kristen misal Rahner dan Thomas Molnar adalah pemikir-pemikir yang hidup di era modern. berbicara relevansi, nilai humanis yang ada pada tasawuf l-Haddad masih patut untuk dipelajari di era modern. Terutama bagi para pembaca wirid-wirid al-Haddad atau pembelajar tasawuf al-Haddad.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji beberapa karya Abdulloh bin Alwi al-Ḥaddād yang mengandung pemikiran tasawufnya seperti *an-Nasoiḥ ad-Diniyah*, *Risalah al-Muawanah*, *al-Fusul al-Ilmiyah* dan yang lainnya, tergambar bagaimana al-Ḥaddād adalah sosok sufi besar pada zamanya yang memiliki sisi-sisi humanis dibalik kesufianya. Didalam nasehat dan pemikiran tasawufnya juga terdapat nilai-nilai humanis yang ia sampaikan. Meskipun memang al-Ḥaddād tidak secara langsung menyampaikan terkait humanisme atau tasawuf humanistik, namun ide dan gagasannya menunjukkan bagaimanapun bertasawwuf juga harus memperhatikan aspek kemanusiaan. Terdapat dua hal yang dapat penulis simpulkan dari penelitian ini, yaitu :

Pertama bahwa setidaknya ada delapan nilai humanis yang al-Ḥaddād sampaikan secara tersirat didalam karyanya. Yaitu memberi rasa aman, peduli terhadap orang lain, tolong menolong, kerjasama dan solidaritas, keadilan, anti kekerasan, toleransi dan kebajikan. kedelapan nilai humanis tersebut disampaikan al-Ḥaddād ditengah-tengah pemaparannya terkait jalan atau *thariqoh* tasawwuf yang ia kemukakan. Dari sini terlihat bahwa bertasawwuf juga berarti berhubungan baik dengan sesama manusia dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan..

Kedua, relevansi nilai humanis yang ada dengan humanisme modern. Dari dua macam terkait tipologi humanisme modern, yaitu religius dan sekuler,

humanisme al-Haddād adalah humanisme religius. segala nilai yang ada dilakukan dan didasarkan pada perintah Allah Swt dalam agama melalui al-Qur'an dan Hadist. Nilai humanis dalam tasawuf al-Haddād jika dicermati dapat memberikan pengaruh terhadap aspek kemanusiaan dan etika. Lebih-lebih bagi masyarakat yang menjadikan *rotib* atau *wirid* al-Haddād sebagai kegiatan *ubudiyah* atau bahkan *thariqoh* dalam kesehariannya. Nilai Humanisme al-Haddād ini juga dekat dengan Humanisme Spiritual yang diusung oleh beberapa pemikir moder seperti Syed Hossein Nasr dan Amin Abdulloh. Karena memang selain nilai humanis, al-Haddād juga banyak berbicara terkait hubungan seseorang dengan dirinya sendiri dan juga dengan agama dan tuhan, yang kesemuanya diakomodir dan termasuk nilai humanis dalam prespektif humanisme religius. Dan hal ini merupakan angin segar dalam kondisi manusia modern yang dianggap kering secara spiritual. Humanisme al-Haddad pada titik tertentu juga memiliki relevansi dengan humanisme modern yang diusung oleh tokoh modern seperti Y.B Manguwijaya dan Frans Magnus Suseno terkait refleksi kemanusiaan modern. Juga jika dibandingkan dengan Humanisme kristen secara umum, meskipun dengan landasan yang berbeda, keduanya memiliki nilai-nilai yang sejalan dalam penerapannya.

B. Saran

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian dan analisa terkait nilai humanis dalam tasawuf al-Haddād dan relevansinya dengan humanisme modern. Penelitian ini sangat jauh dari kata

sempurna untuk menjadi rujukan terkait nilai humanis dalam karya al-Ḥaddād . hal tersebut dikarenakan beberapa hal terutama terkait pemahaman dalam tasawuf al-Ḥaddād yang luas dengan bahasa yang luas pula. Juga terkait dengan latar keadaan sosial al-Ḥaddād yang sulit menemukan referensi terkait. Namun dengan segala keterbatasan, penulis telah berusaha sebaik-baiknya dalam penelitian ini.

Oleh sebab demikian penulis memohon kritik, masukan dan saran untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan atau ketidaktepatan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Mangunhadjana. *Isme-isme dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Abdul Muid. “*Humanisme Sufistik Syekh Yusuf Al-Makassari*”, dalam *Jurnal Tasawuf*, Vol.1, No.2 Juli 2012.
- Abdullah, Masykuri. “*Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keberagaman*”, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Abu al-Wafa’ , al-Ghamiri at-Taftazani. *Sufi dari Zaman ke Zaman* , cet. ke-2 Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Al-‘Asqollani , Ibn Hajar. *Fath al-Bari Syarh Shohih al-Bhukori*, Beirut, Dar al-Ma’rifah, 2003.
- Anastassia, D., Milla, M. & Hafiz, S . *Nilai-Nilai Kebajikan: Kebaikan Hati, Loyalitas, dan Kesalehan dalam Konteks Budaya Melayu*, *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2005.
- Alma, Bhucori. *Pembelajaran Studi Sosial*, Bandung, Alfabeta,2010.
- Atika Sufiyana, “Peace Education Sebagai Upayah Pencegahan Kekerasan”, *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam*, Malang,2018.
- Arbayah. *Model Pembelajaran Humanistik*, Vol 13. No. 2, Desember 2013.
- Azhari , Kautsar. *Menampilkan Agama Berwajah Ramah, Dalam jurnal : Tasawuf Mendamaikan Dunia* , Bandung, Penerbit Erlangga, 2010.
- Ba’atiyah , Muhammad. , *Mujazul Kalam Syarh ‘Aqidatul ‘Awam*, Tarim, Maktabah Tarim al-Hadistah, 2010.
- Ba’atiyah , Muhammad. *al-‘Itizaz wa at-Tasyaruf bi al-Intisab li Ahli Tasowwuf*, Tarim, Maktabah Tarim al-Haditsah, 2017.
- Ba’atiyah , Muhammad. *As-Suluk al-Asasiyy*, Tarim, Maktabah Tarim al-Haditsah, 2018.
- Badawi , Musthofa Hasan. *al-Imam al-Haddād Mujaddid al-Qorn ats-Tsani ‘Asyr al-Hijriy*, Dar al-Hawi, Beirut, 1994.

- Al-Bahuti, Yunus bin Idris. *Kasyaf al-Qana' 'an Mutan al-Iqna'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1402 H.
- Baron, R.A. dan Byrne, D, *Psikologi sosial*, Jakarta: Erlangga, 2005 .
- Bin Smith, Umar Ibrahim. Thariqoh Alawiyah , Bandung, Mizan 2001.
- Bin Smith, Zein Ibrahim . *al-Manhaj as-Sawiy Syarh Ushul Thariqoh Ba 'Alawy* ,Tarem, Dar ilm wa Da'wah, 2005
- Boyatziz, R dkk. *Resonant Leadership: Memperbarui Diri Anda dan Berhubunagn dengan Orang Lain melalui Kesadaran, Harapan dan Kepedulian*, Jakarta, PT.Gelora Aksara Pratama, 2010.
- Burhani , Ahmad Najib. *Sufisme Kota*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Chittick, William C. *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* , New York: Unwinn Press, 1981.
- Dayaksini T & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang, UMM Press, 2009.
- Damianus, Sugiharto. *Humansime dan Humaniora*, Yogyakarta, Jalasutra, 2018.
- Dede Fitriana, “Nilai-nilai Kebajikan : Kebaikan Hati, Loyalitas dan Kesalehan dalam Budaya Melayu” , *Jurnal Psikologi Ulayat*, vol.2, Jakarta,2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta, Balai Pustaka, 1994
- Fairuzzabadi , Muhammad. *al-Qomus al-Muhith*, , Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 2007.
- Al-Faarid, Ibnu. *Ad-Diwan*. Kairo: Dar al-Hijaz, 1322 H.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Ihya' Ulum ad-Diin*, Beirut, Dar al-Ma'rifah, 2008.
- Ginsberg, Morris . “*Keadilan dalam Masyarakat*”, Yogyakarta, Pondok Edukasi, 2001.
- Gusti Ngurah Gorda, “Membudayakan Kerja Berdasarkan Dharma “, dalam *Budaya dan Perilaku Organisasi Sekolah Tinggi Ekonomi Satya Dharma* , Singaraja : Pusat Kajian Hindu,2004.
- Al-Ḥaddād, ‘Abdulloh. *ad-Da'wah at-Tammah wa Tadzakiroh al-'Ammah* ,Tarim, Dar al-Hawi,2000.

- Al-Ḥaddād, ‘Abdulloh. *An-Nasoiḥ ad-Diniyah wa al-Wasaya al-Imaniyah*, Tarim, Dar al-Hawi. 2008.
- Al-Ḥaddād, ‘Abdulloh. *Risalah Aadam Suluk Al-Murid*, Tarim, Dar al-Hawi, 2008.
- Al-Ḥaddād, ‘Abdulloh. *Risalah al-Mu’awanah fi Suluki Thariq al-Akhiroh*, Tarim, Dar al-Hawi, 2009.
- Al-Ḥaddād, ‘Abdulloh. *Risalah al-Mu’awanah fi Suluki Thariq al-Akhiroh*, Tarim, Dar al-Hawi, 2009
- Al-Ḥaddād, Ahmad Husein. *Tasbith al-Fuad*, Singapura, Dar Maqam al-Ḥaddād , 1999.
- Al-Hajawi, Musa Ahmad. *Zad al-Mustaqni fi ikhtisor almuqni’*, Beirut, Dar Ibn Jauzi, 2009.
- Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W. M. Bandung: Mizan, 1992.
- Hamka. *“Tafsir Al-Azhar”*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984.
- Hanafi, Hasan. *Dirasat Islamiyah*. Terj: Miftah Faqih, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hanafi, Hasan. *Al-Turats wa al-Tajdid Mauqifuna min al-Turats al-Qadim*, Jil. I, Maktabah Madbul, T.Th.
- Islamologi 3: Dari Teosentris ke Antroposentris*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan; Sebuah Pendekatan dalam Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hardiman, F. Budi. *Humanisme dan sesudahnya*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: UI-Press dan Tintamas. 1986.
- Hurairah, Abu dan Purwanto. *“Dinamika Kelompok, Konsep dan Aplikasi”*, Jakarta, Refika Aditama, 2006.
- Ibn ‘Ajibah , Ahmad. *Al-Bahr al-Madid fi Tafsir Al-Qur’an al-Majid* , Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.

- Ibn ‘Athallah Ahmad. terj. Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif. *Mempertajam Mata Hati*, t.t: Bintang Pelajar, 1990.
- Ibn Bhattol, Ali Syarh *Sohih Bhukori Li Ibn Bhattol*, Riyadh, Makatabh Rusyd, 2003.
- Ibn Hibban, Muhammad. *Shohih Ibn Hibban*. Beirut, Ar-Risalah, 1994.
- Ibnu ‘Arabi, Muhyiddin. *al-Wasaya*, Dar al-Iman, Beirut, 1988.
- Imam Sukardi, Dkk., *Pilar Islam: Bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga serangkai, 2003.
- Indratno, Ferry T. *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*, Jakarta: Kompas
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction Of Religijs Thouht in Islam Terj.Osman Raliby*, Jakarta, Bulan Bintang, 1983.
- Ismail, Faisal. *“Islam: Identitas Qur’ani, Realitas Insani”*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2018.
- Jamal, Muhammad Ustman . *‘Abdulloh Ibn Mubarak al-imam al-Qudwah*, Damaskus, Dar al-Qolam, 1998.
- Al-Jufri, Ali Zainal ‘Abidin. *al-Insaniyyah Qobla at-Tadayyun*, Dar al-Faqih, Abu Dhabi, 2015.
- Al-Jurjani, Muhammad bin Ali. *al-Ta’rrifat*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1405 H.
- Jumsai, Art-ong & Na Ayudhya. . *Model Pembelajaran Nilai- Nilai Kemanusiaan Terpadu: Pendekatan yang Efektif Untuk Mengembangkan Nilai- Nilai Kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*, Jakarta, Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia, 2008.
- Kamaruzzaman Bustaman - Ahmad P.hD., *“Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia”*, Yogyakarta, Jogja Bangkit Publisher, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kuntowijoyo. *“Identitas Politik Umat Islam”*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2018.
- Al- Manawi Abdu Rauf. *at-Taisir Syarh al-Jami’ as-Shagir*, (Riyadh, Maktabah al-Imam as-Syafi’i, 1999.

- Al-Manawi ,Abdur Raouf. *Faidul qodir Syarh Jami' as-Shogir*, Beirut, Maktabah Tijariyah Kubro, 2003.
- Al-Maki , Alwi Hasan, *Busyro al-Fuad fi Tarjamati al-Haddād* , Terj. Penerbit Layar , Yogyakarta, Penerbit Layar, 2020.
- M. Moore, Jacqueline . (et.al), *To Ask for an Equal Chance The African Americans in the Great Depression* , USA: Littlefield Publisher, 2009.
- Maarif , Ahmad Syarif. *Al-Qur'an, Realitas social dan limbo sejarah*, Bandung:Pustaka, 1985.
- Madjid, Nurcholis. "*Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, Paramadina, 2003.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* , Jakarta, Paramadina, 1995.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam Seyyed Hoseein Nasr*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mangunwijaya, Y.B. *Manusia Pascamodern, Semesta dan Tuhan*, Yogyakarta, Kanisius, 2020.
- Mandzur, Muhammad bin Mukrim. *Lisan 'Arab*, Beirut: Dar as-Shadir, 2001.
- Mansur, Sufaat. *Agama-Agama Besar Masa kini* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011.
- Masruri, Siswanto. *Menuju Humanitarianisme: Studi evolusi pola pemikiran kemanusiaan su djatmoko* , Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.
- Masykuri Abdullah, "*Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keberagaman*", Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Merton,Thomas. *Gandhi tentang Anti Kekerasan.*, Jakarta, Yayasan Obor, 1990.

- Mursidin. *Moral Sumber Pendidikan, Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/ Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Moussa, Muhammad Youseef. *Islam and Humanity's Need of It*, Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H.
- Muhdor, Yunus Ali. *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdulloh bin Alwi al-Haddād*, Surabaya, Cahaya Ilmu, T.th.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Al-Qur'an dan Hadist sebagai Sumber dan Inspirasi Filsafat Islam*, dalam Ensiklopedi Filsafat Islam, ed. Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Penerbit Mizan, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein. *In Search of the Sacred*, New York: Sunny Press, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and Plight of Modern Man*, New York: Longman, 1975.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1983.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperCollins Publishers, 2007.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Sohih Muslim*, Beirut, Dar Ihya Turast al-'Arabi, t.th.
- An-Nawawi, Yahya Syarof. *Shohih Muslim Syarh an-Nawawi*, Beirut, Dar Ihya Turast al-'Arabi, 2008.
- New Life Options: *Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 6*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Nuraiman, Jurnal Ilmu Ahlussunah “*Faktor-faktor yang memicu Perubahan Solidaritas Dalam Masyarakat Di Nagasai Kabupaten Sijunjung*”, Bukittinggi, 2019.
- Poedjawijatna, *Pembimbigh Kearah Alam Filsafat*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002.
- Pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Al-Qusyairi ,Abul Qosim. *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, Dar as-Sya'b, Mesir, t.th .
- Qodir, Zuly. *Mengenali Gejala-gejala Intoleransi dan Radikal*, Jakarta, Ma'arif Institute, 2019.
- R. J. Hollingdel, *Twilight of Idol and The Anti Christ* , New York: Pinguin Books,1968.
- Rahman, Musthofa. *Humanisasi Pendidikan Islam Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, 2011.
- Ar-Razi, Muhammad. *Mukhtar as-Sihhah*, Beirut, Maktabah Libnaan, 1999.
- Ar-Razi , Muhammad bin Umar. *Mafatih al-Ghoib*, Beirut, Dar al-Fikr al-'Ilmiyah, 2000.
- Ar-Razi, Abruhaman. *Tafsir al-Qur'an Ibn Abi Hatim*, Jeddah, Maktabah Mustafa al-Baz, 2008.
- Qodir, Zuly. *Mengenali Gejala-gejala Intoleransi dan Radikal*, Jakarta, Ma'arif Institute, 2019.
- Ridwan, N Nur Kholik, "*Ajaran-Ajaran Gusdur*", Yogyakarta, Noktah 2019.
- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Sarwono, S. W., *Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006..
- Soedijati. "*Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*", Bandung, UPPmSTIE Bandung 1995.
- Soedjatmiko. *Humanisme Soedjatmiko Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Yogyakarta, Pilar Humantika, 2005.
- As-Suhrawardi , Syihabuddin. '*Awarif al-Ma'arif*', Maktabah al-Iman, Mesir, 2005.
- Sudrarajat, Ajat dkk. "*Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*", Yogyakarta, UNY Press, 1997.
- Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan* , Yogyakarta: Galang Press, 2006.
- Suseno, Franz Magnus. *Agama, Filsafat, Modernitas, Harkat Kemanusiaan Indonesia dalam Tantangan*, Jakarta, Kompas, 2021.

- Suseno, Franz Magnis. “ *Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler* “, “ *Islam dan Humanisme : : Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* “, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- Syari’ati , Ali. *Humanisme Antara Islam dan Mafzhab Barat*, Pustaka Hiadayah, 1996.
- Syukur, M Amin. *Menggugat Tasawuf dan Sufisme Tanggung Jawab Sosial Abad 21* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Syukur, M Amin. *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- At-Tabrizi, Muhammad al-Khotib. *Misykah al-Masobih* , Beirut, al-Maktab al-Islamiy, 1999.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmu’ Fatawa Ibn Taimiyah*, (Jeddah, Dar Ibn Qoyyim, t.th .
- Taufik Zulfan. *Dialektika Islam dan Humanisme* Tangerang : Onglam Books. 2015.
- Ats-Tsa’labi , Ahmad Muhammad. *al-Kasyf wa al-Bayan ‘an Tafsir al-Qur’an*, Beirut, Dar Ihya’ Turast al-‘Arabi,2002.
- Tim Penyusun, *Manusia Modern Mendamba Allah : Renungan Tasawuf Positif*, Jakarta, Penerbit Hikmah, 2002.
- Tjaya , Thomas Hidy. *Humanisme dan Skolastisisme. Sebuah Debat* , Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Toha , Anas Malik. *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis* , Jakarta : Prespektif, 2005.
- Umar , Ma’sud. *Syarh Maqasid fi Ilm al-Kalam*, Beirut, Dar Maarif, 1981.
- Yusuf , Muhammad. *Hayat As- Shahabah*, Damaskus, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.